



BERTUMBUH DALAM KEBIASAAN POSITIF

Wisnu Sapto Nugroho d.k.k.

BULAN KELUARGA 2023

LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN
SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

Bulan Keluarga 2023

Tema:

“Bertumbuh dalam Kebiasaan Positif”

Penulis:

Wisnu Sapto Nugroho, d.k.k.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.



Terpujilah Tuhan, Allah yang beserta kita. Oleh kasih-Nya kita beroleh hikmat menjalani kehidupan dengan penuh pengharapan. Di dalam Dia, keluarga-keluarga mengalami anugerah yang tak terhitung jumlahnya. Atas dasar itulah kita merayakan Bulan Keluarga yang setiap tahunnya dilakukan pada bulan Oktober. Dengan merayakannya di bulan ini, bukan berarti fokus pada keluarga hanya pada bulan Oktober saja. Setiap hari kita terus berfokus pada keluarga dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Hal itu selaras dengan tema Bulan Keluarga tahun 2023, yaitu: “Bertumbuh dalam Kebiasaan Positif”.

Mengapa tema ini dipilih untuk digumulkan bersama? Pada bahan dasar buku ini, disampaikan dasar tentang pentingnya kebiasaan dari pemikiran Charles Duhigg. Melalui buku, “*The Power of Habit*”, disampaikan bahwa sejatinya hampir sebagian besar apa yang dilakukan dalam hidup kita sebenarnya adalah kumpulan dari kebiasaan. Maka dari itu seandainya keluarga menjalankan kebiasaan positif, keluarga akan bertumbuh dalam kebiasaan positif itu.

Sebagai buku panduan, tentu saja bahan ini bukanlah “kitab suci” yang harus digunakan secara detail. Sebagai panduan, buku ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi. Maka adalah baik jika sahabat-sahabat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan setempat.

Buku ini merupakan kerja keras dari team yang bekerja bersama sejak dari penyusunan tema, penulisan, revisi, editing,

penyelarasan dan pendistribusian bahan. Atas semua itu, kami mengucapkan terimakasih pada para sahabat yang berkontribusi, seperti:

1. Pdt. Neny Suprihartati - PWG GKJ
2. Pdt. Yohana Kezia Febri – DPG GKI Jateng
3. Pdt. Cathalia Kurnia Gunawan – GKI Manyar, Surabaya
4. Pdt. Christian Hutabarat – GKI Jatimurni
5. Pdt. Denni Setiawan – GKI Pasteur
6. Pdt. Manda L Dandel – GKI Serpong
7. Pdt. Samuel Prasetyo – GKJ Karangayu
8. Pdt. Agus Agung Prabowo – GKJ Wonosobo
9. Pdt. Addi Soselia Patriabara - GKI Kavling Polri
10. Bp. Singgih Sasongko – GKJ Demakijo
11. Ibu Yulies Kurnia – GKJ Banyumanik

Kepada sahabat-sahabat LPP Sinode, kami mengucapkan terimakasih atas dukungan bagi LPP Sinode baik berupa dukungan doa, daya, persembahan kasih dan dana untuk pengembangan lembaga. Bagi sahabat-sahabat yang rindu mendukung keberlangsungan lembaga ini kami ucapkan terimakasih. Kami juga sangat bersukacita dengan masukan-masukan yang konstruktif bagi perjalanan LPP Sinode di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat mempersiapkan pelaksanaan Bulan Keluarga serta selamat merayakan Bulan Keluarga 2023 dengan berkat dan penyertaan Tritunggal Maha Kudus, Allah yang memeluk kita dengan kasih-Nya.

LPP Sinode,
25 April 2023
Teriring Salam dan Doa,
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Pdt. Murtini Hehanussa

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAHAN DASAR	1

BAHAN KHOTBAH

Khotbah Minggu Pertama	13
Khotbah Minggu Kedua	21
Khotbah Minggu Ketiga	29
Khotbah Minggu Keempat	39
Khotbah Minggu Kelima	45

BAHAN LITURGI

Liturgi Minggu Pertama	53
Liturgi Minggu Kedua	63
Liturgi Minggu Ketiga	71
Liturgi Minggu Keempat	81
Liturgi Minggu Kelima	89

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB (PA)

Bahan PA 1	97
Bahan PA 2	103
Bahan PA 3	109
Bahan PA 4	115

BAHAN PERSEKUTUAN DOA (PD)

Bahan PD 1	121
Bahan PD 2	127
Bahan PD 3	133
Bahan PD 4	139
Bahan PD 5	145
Bahan PD 6	151
Bahan PD 7	157

**BAHAN ARTIKEL, SHARING PENGALAMAN, DAN
ALTERNATIF KEGIATAN**

Bahan Artikel	163
Bahan Sharing Pengalaman	177
Bahan Alternati Kegiatan	181

LAMPIRAN PERSEMBAHAN	185
-----------------------------------	------------



*S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, (Dia ubahku),
sejak 'ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku*

REFR:

*Dia ubahku, o.. Juru s'lamat,
'ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, 'ku pasti sempurna nanti*

Pengantar

Setiap pribadi maupun keluarga hidup dengan kebiasaannya masing-masing. Ada sebuah keluarga yang membiasakan setiap anggotanya bangun pagi, membereskan kamar tidur masing-masing, mengawali hari dengan membaca Alkitab dan doa harian, piket harian, sarapan bersama dan berbagi refleksi harian. Kebiasaan itu dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa tindakan-tindakan baik yang dilakukan terus menerus menjadikan keluarga bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Sebaliknya, ada keluarga yang membiarkan semua anggota keluarganya bangun sesuka hati, membiarkan kamar

tidur “awut-awutan”, rumah tak tertata, tidak ada komunikasi dalam keluarga. Pembiasaan itu tentunya dilakukan karena pilihan dari keluarga yang menetapkan bahwa semua dilakukan dengan bebas, sesuai dengan keinginan masing-masing anggotanya.

Kebiasaan (habit) merupakan rutinitas atau praktik yang dilakukan secara teratur, tanggapan otomatis terhadap situasi tertentu. Kalimat itu merupakan penjelasan dari kata *hab-it* dalam buku *Atomic Habits – Perubahan-Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa* karya James Clear¹. Dari definisi kebiasaan sebagaimana disebutkan oleh Clear itu, kebiasaan tidaklah sesuatu yang dilahirkan melainkan sebuah pembentukan melalui proses yang disengaja, direfleksikan dan ada upaya untuk melanjutkan atau menghentikan sebuah kebiasaan.

Sebagai sebuah tindakan, kebiasaan meliputi hal-hal yang positif maupun negatif. Kebiasaan positif di sini dimaksudkan pada sebuah rutinitas atau praktik-praktik yang sesuai dengan kebajikan (virtues). Sebaliknya, kebiasaan negatif adalah rutinitas atau praktik yang bertentangan dengan kebajikan. Meskipun kebiasaan (baik yang positif maupun negatif) relatif kecil, lama kelamaan akan membentuk kehidupan seseorang, komunitas, bangsa.

Bulan Keluarga menjadi waktu untuk berefleksi tentang seperti apa kebiasaan-kebiasaan keluarga kita. Firman Tuhan menerangi refleksi kita atas setiap kebiasaan itu. Tentu saja Bulan Keluarga tidak menghilangkan bulan-bulan yang lain untuk menghayati kehidupan keluarga kita. Dengan adanya waktu yang khusus, kita akan merayakan kehidupan keluarga agar bertumbuh melalui kebiasaan positif.

Lingkaran Kebiasaan

Pembahasan tentang lingkaran kebiasaan di Bahan Dasar Bulan Keluarga 2023 ini, kita akan menggunakan pemikiran dari Charles Duhigg dalam buku *The Power of Habit* (Dasyatnya Kebiasaan)². Latar belakang Charles Duhigg adalah seorang

¹ James Clear, *Atomic Habits*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2019

² Pada bagian ini, disampaikan garis besar isi buku *The Power of Habit*. Charles Duhigg, *The Power of Habit*, Jakarta, KPG, 2013

reporter investigasi *New York Times*. Buku tulisannya di latar belakang pada ratusan penelitian akademik, wawancara dengan tiga ratus ilmuwan dan eksekutif serta penelitian di ratusan perusahaan tentang kebiasaan. Dari sanalah Duhigg berfokus mencermati kebiasaan seperti yang didefinisikan secara teknis: pilihan-pilihan yang kita buat secara sengaja pada suatu saat, dan yang kita tak lagi pikirkan, namun seringkali terus dilakukan setiap hari.

William James (1892), seorang psikolog dari Harvard University mengungkapkan bahwa sejatinya seluruh hidup kita, sejauh memiliki bentuk yang pasti, hanyalah kumpulan kebiasaan. Sebagian besar pilihan yang kita buat setiap hari mungkin terasa sebagai hasil pembuatan keputusan yang dipertimbangkan dengan baik, padahal sebenarnya bukan. Pilihan-pilihan itu merupakan kebiasaan. Dalam konteks kumpulan orang (komunitas, masyarakat), masyarakat dapat dikatakan sebagai kumpulan raksasa kebiasaan yang terjadi di antara orang-orang yang ada di dalamnya, bergantung pada bagaimana mereka dipengaruhi.

Memahami kebiasaan merupakan hal penting sebab dengan pemahaman itu kita dapat melakukan perubahan tentang cara pandang hidup dan bagaimana menjalaninya di masa mendatang. Duhigg menyebut bahwa selama dasawarsa terakhir, pemahaman kita tentang neurologi dan psikologi kebiasaan serta cara pola-pola bekerja dalam hidup masyarakat, dan organisasi kita berkembang. Kita sekarang tahu mengapa kebiasaan muncul, bagaimana kebiasaan berubah, dan sains di belakang kebiasaan. Mengubah kebiasaan tidak selalu mudah atau butuh waktu singkat. Hal itu tidak selalu sederhana, namun mengubah kebiasaan itu sangat mungkin.

Dari mana kebiasaan terjadi? Duhigg menyebut adanya: 1) lingkaran kebiasaan. 2) otak yang “mengidam” bagaimana menciptakan kebiasaan baru. 3) aturan emas kebiasaan “mengapa perubahan terjadi”.

Kebiasaan adalah sebuah tindakan rutin yang dikerjakan terus menerus³ akan memprogram otak manusia. Di dalam otak manusia terdapat ganglia basal yang merupakan pusat bagi

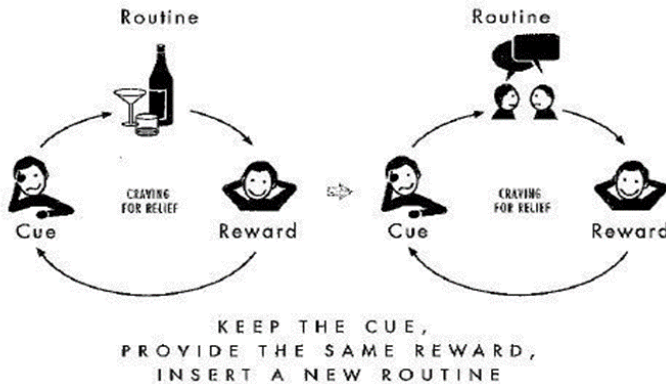
³ Dalam berbagai penelitian disebut bahwa kebiasaan yang berlangsung 66 hari akan memprogram otak manusia.

pengingatan pola dan bekerjanya otak berdasarkan pola-pola tersebut. Dengan kata lain, ganglia basal menyimpan kebiasaan-kebiasaan meskipun bagian besar otak lain tertidur. Jutaan (bahkan milyaran) orang melakukan aktivitas rumit setiap pagi, tanpa berpikir. Dari bangun tidur, menuju toilet, membuat kopi, mandi, berangkat ke tempat kerja dengan menggunakan kendaraan, dan sebagainya hingga malam dengan rutinitasnya. Rutinitas itu menjadi kebiasaan. Di sinilah ganglia basal bekerja, mengidentifikasi kebiasaan yang disimpan di dalam otak.

Kebiasaan, kata ilmuwan, muncul karena otak terus menerus mencari cara untuk menghemat tenaga. Jika dibiarkan saja, otak akan mencoba menjadikan nyaris setiap rutinitas sebagai kebiasaan, sebab kebiasaan memungkinkan benak kita lebih sering bersantai. Otak yang efisien memungkinkan kita berhenti terus menerus memikirkan perilaku dasar. Namun menghemat upaya mental bisa berisiko, sebab jika otak melakukan aktivitas yang salah, bisa jadi seseorang gagal menyadari hal-hal penting karena otak terus mengarahkan pada kebiasaan.

Proses di dalam otak kita merupakan sebuah lingkaran bertahap tiga. Pertama, ada tanda (*cue*), pemicu yang memberitahu otak untuk memasuki mode otomatis dan kebiasaan mana yang harus digunakan. Kedua, rutinitas (*routine*), yang bisa jadi fisik, mental, ataupun emosional. Ketiga, adanya hadiah (*reward*) yang membantu otak mengetahui apakah lingkaran itu patut diingat di masa depan. Dalam kebiasaan, lingkaran: pemicu - rutinitas - hadiah semakin otomatis. Tanpa adanya lingkaran kebiasaan itu otak manusia bisa kewalahan menghadapi hal-hal yang beraneka rupa dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang ganglia basalnya rusak, ia akan mengalami kelumpuhan mental. Karenanya kebiasaan itu sungguh kuat, namun rapuh. Pengaruh kebiasaan dalam membentuk kehidupan kita jauh lebih besar daripada yang kita sadari - bahkan kebiasaan sedemikian kuat sampai-sampai otak kita terus bergantung kepada kebiasaan tanpa memedulikan segala sesuatu yang lain, termasuk akal sehat.

Bagaimana menciptakan kebiasaan baru?



Dalam lingkaran kebiasaan, terdapat proses “ngidam” untuk menciptakan kebiasaan baru. Cara paling efektif untuk mengubah kebiasaan adalah dengan mendiagnosis dan mempertahankan pemicu dan hadiah dari sebuah lingkaran kebiasaan, dan hanya berusaha mengubah rutinitasnya. Cara ini berlaku untuk segala kebiasaan yang ada, dari yang sederhana seperti bangun pagi untuk menggosok gigi agar bau mulut hilang hingga tindakan paling rumit dalam kehidupan sehari-hari. Ngidam merupakan keinginan yang kuat dan bisa memaksa otak untuk keluar dari zona kebiasaan dengan melakukan rutinitas baru. Psikologi dasar “ngidam” untuk mengubah kebiasaan adalah: Pertama, temukan tanda yang sederhana dan jelas dari setiap kebiasaan saat ini. Kedua: definisikan hadiah (hal baru) yang jelas.

Mengapa perubahan terjadi? Hal mendasar untuk mengubah kebiasaan orang adalah percaya bahwa perubahan tersebut akan terjadi. Dalam berbagai penelitian tentang perubahan kebiasaan ditemukan bahwa sejatinya kita tidak bisa melenyapkan kebiasaan buruk, melainkan bisa mengubahnya. Percaya bahwa perubahan akan terjadi menjadi tujuan yang digerakkan oleh rutinitas/aktivitas sehari-hari sesuai dengan tujuan yang diyakini akan terjadi. Salah satu contoh yang disampaikan oleh Duhigg adalah bagaimana keberhasilan

Alcoholics Anonymous (AA) menjadi organisasi pengubah kebiasaan terbesar di dunia.

Para peneliti mengatakan bahwa program AA berhasil karena program itu memaksa orang untuk mengidentifikasi tanda dan hadiah (*reward*) yang mendorong kebiasaan alkoholik mereka, dan kemudian mengajak para pecandu untuk mengubah kebiasaan lama. Para pecandu alkohol “ngidam” minuman karena menawarkan relaksasi, pelarian, penghilangan kecemasan, kesempatan melampiaskan emosi. “Ngidam” itu membuat para pecandu membiasakan diri menenggak alkohol. Guna mengubah kebiasaan para pecandu alkohol menenggak minuman beralkohol, diciptakanlah kebiasaan baru dengan persahabatan, *sharing* yang saling mendukung, mencipta kebiasaan pertemuan kelompok untuk saling dukung untuk mengatasi kecemasan. Tanda yang ada dalam diri seorang pecandu sama (frustasi, takut), hadiah juga sama (kenyamanan), namun kebiasaan minum alkohol untuk mendapat kenyamanan diubah dengan pertemuan yang saling meneguhkan atau rutinitas lain yang tidak bersinggungan dengan alkohol.

Di dalam lingkaran itu, ada penentu yang diyakini mengubah kebiasaan yaitu: Tuhan. Ia adalah kekuatan tertinggi yang telah memasuki kebiasaan. Para peneliti menemukan bahwa kepercayaan (keyakinan) akan mendatangkan perbedaan. Begitu seseorang belajar bagaimana mempercayai sesuatu, kemampuan itu menyebar ke dalam seluruh kehidupan. Dampak dari penyebaran itu adalah keyakinan akan terjadinya perubahan. Kepercayaan adalah bahan yang membuat lingkaran kebiasaan yang digarap – ulang menjadi perilaku permanen.

Penelitian menemukan bahwa ketika seseorang melakukan upaya perubahan secara sendiri, banyak yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan. Orang mungkin ragu terhadap kemampuannya berubah bila sendirian, namun kelompok akan meyakinkannya agar jangan sampai tidak percaya. Komunitas melahirkan kepercayaan. Sebuah kelompok *football* menyatakan bahwa sebagai kelompok mereka selalu saling mengandalkan dalam masa-masa sulit. Proses perubahan dilakukan oleh AA dengan dasar keyakinan bahwa komunitas akan mengajari setiap anggotanya untuk percaya – terjadi perubahan ketika orang-orang saling berkumpul untuk membantu satu sama lain agar bisa berubah. Keyakinan lebih

mudah terbentuk di dalam kelompok/komunitas. Dari pengalaman bersama yang dibagikan semua anggota berbagi refleksi dan rancangan kebiasaan untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik.

Keluarga: Komunitas Kebiasaan

“Kunci Usbu”, mungkin istilah ini asing di pendengaran kita. Robert Davidson, penulis buku “Alkitab Berbicara” menuliskan kebiasaan “Kunci Usbu” dari keluarga-keluarga Kristen sekitar tahun 60-an. Kebiasaan ini dilakukan setiap Sabtu malam. Sesudah makan, anggota-anggota keluarga berkumpul untuk berbakti di ruang tamu. Sang ayah, mengambil Alkitab, memilih sebuah perikop dan membacanya dengan khidmad, memimpin doa dan menutup kebaktian dengan mengajak anak-anak dan ibu menyanyikan lagu pujian yang diambil dari buku nyanyian. Dalam banyak keluarga Kristen, Alkitab tidak hanya dibacakan pada “Kunci Usbu”, Sabtu malam, melainkan juga pada hari-hari biasa. Alkitab menempati kedudukan yang terhormat di dalam keluarga dan memberi inspirasi, kekuatan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari⁴.

Paragraf di atas merupakan kutipan dari bagian Pendahuluan buku “Alkitab Berbicara”. Dari kutipan itu tampak seperti apa keluarga menjadi komunitas yang saling meneguhkan sehingga setiap anggotanya mampu menghadapi kehidupan sehari-hari. Kebiasaan “Kunci Usbu” itu saat ini tidak se-semarak dulu. Karena alasan pekerjaan serta tanggungjawab keluarga yang lain, kebiasaan keluarga mewujudkan sikap bakti pada Allah atau ibadah khusus dalam komunitas/keluarga dikesampingkan.

Yohanes Calvin, dalam buku *Institutio* menyebut bahwa spiritualitas yang merupakan kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh Roh Allah bertumbuh karena kebiasaan. Penghayatan pada Allah sebagai pusat kehidupan mengejawantah dalam tindakan-tindakan praktis sehari-hari melalui kebiasaan menyangkal diri, berlaku baik dan benar dan mewujudkan firman.

⁴ Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986, hal. xi

Melalui tulisannya, Javier Abad, dkk., menasihatkan pada keluarga-keluarga Kristen supaya kembali membiasakan untuk melakukan peribadatan keluarga. Peribadatan itu akan membawa semua menemukan Tuhan dalam realitas-realitas itu dan menjadikan keluarga semakin melekat kepada-Nya. Kebiasaan-kebiasaan saleh harusnya muncul secara alami dan spontan dari hati orang tua Kristen karena hal itu merupakan hasil dari kecondongan batin; dan orang tua menjadi model kesalahan Kristen yang hidup bagi anak-anaknya⁵.

Keluarga adalah komunitas kebiasaan. Sebagaimana disebutkan oleh Duhigg, komunitas memiliki peran yang sangat kuat untuk menumbuhkan keyakinan terhadap terciptanya kebiasaan-kebiasaan positif bagi kehidupan. Hal itu akan terwujud dengan melibatkan semua anggota keluarga terlibat mencipta kebiasaan positif. Di sinilah visi keluarga menjadi penting. Stephen R. Covey menggambarkan visi keluarga merupakan apa yang dibayangkan oleh keluarga akan menjadi kenyataan di masa depan – situasi yang lebih baik, keadaan yang lebih baik- lebih kuat daripada keburukan apapun yang telah menumpuk di masa lalu atau situasi apapun yang terjadi di masa kini⁶. Visi keluarga terkait dengan nilai-nilai (values) keluarga yang menjadi pedoman melakukan pembiasaan efektif.

Visi keluarga sebagaimana disampaikan Covey ini selaras dengan lingkaran kebiasaan Duhigg. Sebagai keluarga Kristen, apa visi keluarga yang dapat dijabarkan dalam kebiasaan positif? Kita kerap mengungkapkan doa yang diajarkan Tuhan Yesus: datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga. Berikanlah kami makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat (Matius 6:10-13).

Visi terwujudnya tanda Kerajaan Allah merupakan keinginan yang diharapkan menjadi kenyataan sehingga kehidupan di bumi merasakan bahwa Allah benar-benar menjadi

⁵ Javier Abad dan Eugenio Fenoy, *Perkawinan Jalan Menuju Kesucian*, Surabaya, Murai Publishing, 2015, hal. 212

⁶ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Efektif yang Sangat Efektif*, Jakarta, Mitra Persada, 2000, hal.28

raja atas kehidupan. Kasih, sukacita, damai sejahtera, relasi harmonis, kehidupan yang utuh karena ada damai sejahtera dialami semua orang.

Permohonan makanan, papan, sandang yang secukupnya merupakan wujud dari kebisaan hidup yang berserah pada Tuhan. Penyerahan pada Allah membuang segala kekuatiran yang merusak hidup. Apa kaitan antara makanan dan pengampunan dan pencobaan? Selain makanan, manusia memerlukan kebutuhan lain seperti pengampunan, dan pembebasan dari pencobaan. Ugahari tidak hanya menyangkut kesederhanaan dalam hal kebutuhan makanan, melainkan tentang seluruh hidup (holistik)⁷. Agar tanda-tanda Kerajaan Allah itu nyata maka hidup sehari-hari dijalani dengan kebiasaan hidup secara ugahari (sederhana) sebagaimana yang diucapkan dalam doa Bapa Kami. Pembiasaan hidup secara ugahari merupakan ajaran Tuhan Yesus yang membebaskan.

Jika masing-masing keluarga membiasakan hidup dalam visi Kerajaan Allah, niscaya dalam keluarga akan terwujud kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan dengan sikap ugahari sebagai pembiasaannya. Pembiasaan dari nilai-nilai itu akan melahirkan generasi yang hidup sederhana, mandiri, berjiwa merdeka dan mampu menghadapi realitas kehidupan dunia dengan segala tantangannya (materialistik, hedonis, koruptif)⁸.

Bersama keluarga, setiap anggotanya memiliki keyakinan bahwa perubahan hidup ke arah yang dicita-citakan akan terwujud. Ketekunan melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman hidup dengan terang sabda Allah membuat keluarga terus menemukan sumber inspirasi yang tidak pernah kering sehingga setiap kebiasaan positif yang ada di dalamnya menumbuhkan keluarga.

Uraian tentang keluarga sebagai komunitas kebiasaan di atas masih sangat terbatas. Supaya pemahaman itu semakin

⁷ Untuk mendapat penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat dalam buku Teologi Jalan Tengah. T. Tri Harmaji, Teologi Jalan Tengah, Yogyakarta, TPK, 2014, hal. 154-165.

⁸ Ign. Dadut Setiadi, Hidup dalam Keugaharian, dalam buku, Unika dalam Wacana Publik Transformasi Inspiratif, ed. Benny Danang Setianto, Gustav Anandhita, Semarang, SCU Knowledge Media, 2017, hal. 83

lengkap, kita akan menambahkannya melalui Ibadah Minggu, Pemahaman Alkitab, Persekutuan Doa, Sharing Kegiatan.

Ibadah Minggu pada Bulan Keluarga tahun 2023 ini akan menggunakan salah satu bacaan dari leksionari Tahun A 2023. Ibadah Pembukaan didasarkan pada Filipi 2:1-13. Keluarga diajak untuk menghayati kebiasaan bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus. Minggu kedua, keluarga akan menghayati pembiasaan hidup keluarga yang adil dan benar (Yesaya 5:1-7). Minggu ketiga, keluarga diarahkan untuk menghidupi damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal (Filipi 4:1-9). Minggu keempat, keluarga diajak untuk membiasakan saling mendukung dan mendoakan (1 Tesalonika 1:1-10). Minggu kelima, di penutupan bulan keluarga, kita akan meneguhkan kehidupan keluarga agar bertumbuh dalam kebiasaan positif (1 Tesalonika 2:1-8). Ibadah dilaksanakan secara intergenerasional.

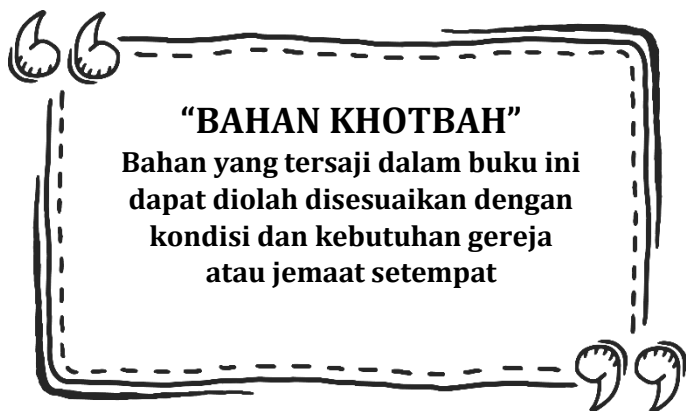
Pemahaman Alkitab di Bulan Keluarga 2023 diharapkan menjadi sarana untuk menghayati keluarga untuk bertumbuh dalam kebiasaan positif. Terdapat 4 bahan Pemahaman Alkitab yang akan mengulas tentang kesederhanaan, kemandirian, kelenturan, ketabahan. Melalui Persekutuan Doa, keluarga akan menghayati kebiasaan-kebiasaan efektif dari pemikiran Stephen R. Covey. Terdapat tujuh kebiasaan efektif seperti: kebiasaan proaktif, memulai dan memikirkan tujuan, mendahulukan hal-hal yang utama, berpikir “menang-menang”, berusaha untuk memahami dahulu baru dipahami, bersinergi dan mengasah gergaji. Dengan sarasehan, keluarga diharap mewujudkan pembaharuan dan pemantaban tentang bagaimana berkomunikasi yang menumbuhkan. Adapun melalui bahan sharing pengalaman, keluarga diharap mendapat inspirasi untuk menumbuhkan kehidupan melalui kebiasaan positif yang dilakukan bersama di dalam Jemaat/Gereja setempat sebagai komunitas pertumbuhan bersama dalam kasih karunia Allah.

Penutup

Kepada jemaat di Tesalonika Rasul Paulus meneladankan kebiasaan yang baik. Sekalipun pelayanannya kerap menemui hambatan dan penghinaan, ia tidak patah semangat untuk tetap membiasakan diri bertindak positif. Kepada jemaat Tesalonika

Paulus menuturkan: Tetapi kami berlaku ramah di antara kamu, sama seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi (1 Tesalonika 2:7-8). Semoga melalui teladan Rasul Paulus, keluarga-keluarga tergerak untuk mewujudkan kebiasaan positif supaya bertumbuh sesuai dengan cita-cita Kristus yaitu hadirnya tanda-tanda Kerajaan Allah dalam keluarga.

[WSN]



"BAHAN KHOTBAH"

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**



DASAR PEMIKIRAN

Hampir semua keluarga pernah mengalami konflik, entah besar atau kecil. Sumber konflik ada banyak, salah satunya adalah perbedaan. Namun, siapa yang dapat menghindari perbedaan? Rasanya tidak ada. Itu sebabnya konflik tidak terelakkan, pasti terjadi di tengah komunitas termasuk keluarga. Di tengah kemungkinan konflik, apakah yang dapat kita lakukan sebagai anggota keluarga?

Tentu kita mengetahui bahwa manusia kerap disebut sebagai *homo mimesis*, makhluk peniru. Secara alamiah manusia hidup dan mengembangkan diri dengan cara meniru realitas yang ada di sekitarnya. Pola inilah yang dikembangkan oleh Paulus dalam menyampaikan nasihat kepada jemaat Filipi yang potensial mengalami perpecahan. Bagi Paulus cara terbaik untuk hidup bersama dalam komunitas adalah dengan merendahkan diri sebagaimana yang diteladankan oleh Kristus (Filipi 2:1-13).

Keluarga yang meneladan Kristus dan membiasakan hidup dengan saling merendahkan diri akan bertumbuh dalam kesatuan. Dengan demikian, perbedaan dan konflik dalam keluarga akan ditransformasi menjadi sarana pertumbuhan keluarga. Selamat membiasakan kebiasaan bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus.

PENJELASAN TEKS

Teks Filipi 2:1-13 ini dituliskan sebagai nasihat Paulus mengingat perpecahan yang potensial mengancam jemaat Filipi. Paulus menyebutkan penyebab utama perpecahan adalah egosentrisme yang nampak melalui sikap hidup antara lain: mencari kepentingan diri sendiri (ay. 2), mencari pujian bagi diri sendiri (ay. 2), dan menganggap diri sendiri sebagai yang utama (ay. 3).

Untuk menghadapi potensi perpecahan itu, Paulus mengajak umat hidup mengikuti teladan Yesus Kristus. Kata Paulus, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (ay. 5). Hidup bersama dalam sebuah komunitas pastilah menyebabkan gesekan atau konflik. Sebab setiap anggota komunitas memiliki tujuan, nilai hidup, latar belakang, karakter, dan sebagainya yang beragam. Justru karena itu setiap anggota komunitas perlu memiliki figur pemersatu. Siapakah dia? Bukan tokoh yang menjadi perintis jemaat Filipi. Bukan sponsor utama kegiatan. Bukan pula tokoh yang dianggap bijaksana. Figur pemersatu itu adalah Yesus Kristus sendiri.

Membandingkan pengalaman jemaat Filipi dengan jemaat Korintus, maka dapat diduga bahwa banyak anggota persekutuan yang merasa bangga menjadi bagian dari kelompok tokoh-tokoh yang dikaguminya. Dalam bahasa surat Korintus disebutkan, ada orang yang mendaku sebagai golongan Paulus, Apolos, Kefas, bahkan Kristus (1Kor. 1:12). Masing-masing kelompok tentunya merasa diri paling benar. Itu sebabnya, Paulus mengingatkan bahwa Yesus Kristus adalah sumber nasihat, penghiburan, persekutuan, kasih, dan kemurahan (ay. 1). Artinya, tidak ada golongan apapun, sebab semua bersumber pada Kristus.

Demi menguatkan argumentasinya, Paulus menyampaikan madah kredo kuno yang agaknya telah cukup banyak dikenal umat Tuhan di masa itu. Ada tiga hal yang hendak disampaikan Paulus melalui kredo tersebut, yaitu:

1. Umat dipanggil untuk meneladan Yesus Kristus yang merendahkan diri dan tidak melekat pada hakikat-Nya yang setara dengan Sang Bapa (ay. 6-8). Bagian ini terkenal dengan istilah *kenosis*, yang artinya mengosongkan diri. Dalam diri Yesus, *kenosis* bukan berarti kehilangan hakikat

keilahan dalam diri-Nya yang bersifat kekal, melainkan menambahkan kemanusiaan dalam diri-Nya yang bersifat fana.

2. Pengosongan diri Yesus sebagai manusia berada pada titik yang paling rendah dalam hakikat kemanusiaan, yaitu mati di atas kayu salib (ay. 8). Kematian dalam hukuman salib adalah penghinaan yang luar biasa.
3. Kematian bukan akhir dari kehidupan ini. Yesus bangkit dan ditinggikan sehingga semua orang mengaku dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan (ay. 9-10).

Dengan tiga penekanan tersebut, Paulus berharap umat dapat hidup dalam kerendahan hati dan mengapresiasi sesamanya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Pemberitaan firman Tuhan berfokus pada keluarga. Adalah sebuah kenyataan bahwa konflik biasa terjadi dalam keluarga. Konflik terjadi karena perbedaan karakter, pandangan, nilai hidup, dan sebagainya. Ringkasnya, konflik berawal dari egosentrisme yang menganggap dirinya benar. Konflik seringkali menciptakan luka yang berkepanjangan, jika tidak diselesaikan dengan baik. Belajar dari konflik jemaat Filipi, umat diajak untuk meneladan Yesus Kristus yang merendahkan diri bahkan mati di atas kayu salib.

KHOTBAH JANGKEP

“Keluarga yang Meneladan Kristus”

Keluarga mana yang tidak pernah berkonflik? Rasanya tidak ada. Mengapa? Karena setiap anggota keluarga memiliki perbedaan. Sekalipun dilahirkan dari orangtua yang sama, anak-anakpun memiliki perbedaan. Perbedaan adalah karunia Tuhan bagi umat manusia. Namun, sayangnya, perbedaan justru kerap kali menciptakan konflik. Konflik pada dirinya sendiri menyakitkan, apalagi jika dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kita, seperti anggota keluarga yang lain.

Ada kisah seorang anak yang pada waktu SMP pernah ditegur keras oleh Mamanya. Mamanya menyebut dia sebagai “si trouble maker.” Perkataan Mamanya membekas hingga ia dewasa. Kepada Mamanya ia selalu menyebut dirinya sebagai anak trouble maker. Mamanya sudah berulang kali meminta maaf, namun luka itu tak juga hilang. Ini contoh betapa luka dari orang yang dekat dengan kita seringkali tidak mudah dihapuskan.

Hari ini kita membaca surat Paulus kepada jemaat di Filipi. Paulus sadar betul, anggota jemaat hidup dalam keragaman. Perbedaan yang jika tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan perpecahan. Hidup bersama dalam sebuah komunitas pastilah menyebabkan gesekan atau konflik. Sebab setiap anggota komunitas memiliki tujuan, nilai hidup, latar belakang, karakter, dan sebagainya yang beragam. Justru karena itu setiap anggota komunitas perlu memiliki figur pemersatu. Siapakah dia? Bukan tokoh yang menjadi perintis jemaat Filipi. Bukan sponsor utama kegiatan. Bukan pula tokoh yang dianggap bijaksana. Figur pemersatu itu adalah Yesus Kristus sendiri. Itu sebab, sebelum semuanya berjalan memburuk, Paulus memberikan kiat bagaimana hidup dalam perbedaan. Kata Paulus, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (ay. 5).

Apa sumber potensi konflik mereka? Tidak dijelaskan dalam teks. Namun, jika kita membandingkan pengalaman jemaat Filipi dengan jemaat Korintus, maka dapat diduga bahwa banyak anggota persekutuan yang merasa bangga menjadi bagian dari kelompok tokoh-tokoh yang dikaguminya. Dalam bahasa surat Korintus disebutkan, ada mendaku sebagai golongan Paulus, Apolos, Kefas, bahkan Kristus (1 Kor. 1:12). Masing-masing kelompok tentunya merasa diri benar. Itu sebabnya, Paulus mengingatkan bahwa Yesus Kristus adalah sumber nasihat, penghiburan, persekutuan, kasih, dan kemurahan (ay. 1). Artinya, tidak ada golongan apapun, sebab semua bersumber pada Kristus.

Jadi, penyebab utama konflik yang merusak tatanan kehidupan komunitas adalah egosentrisme, memusatkan perhatian pada diri sendiri. Beberapa contoh egosentrisme di tengah jemaat Filipi disebutkan Paulus antara lain: mencari kepentingan diri sendiri (ay. 2), mencari pujian bagi diri sendiri

(ay. 2), dan menganggap diri sendiri sebagai yang utama (ay. 3).

Untuk mengatasi hal itu Paulus mengajak anggota komunitas untuk melihat teladan Yesus. Yesus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (ay. 6). Dengan kata lain, Yesus tidak memusatkan perhatian pada kepentingan-Nya, melainkan pada kepentingan umat manusia. Bahkan Yesus telah mengosongkan diri (ay. 7). Mengosongkan diri bukan berarti Yesus kehilangan keilahian-Nya. Mengosongkan diri berarti menambahkan dalam diri Yesus yang kekal itu, kemanusiaan yang terbatas dan fana.

Dari nasihat Paulus inilah kita bisa belajar tentang kehidupan komunitas keluarga kita. Sumber konflik keluarga adalah egosentrisme. Cobalah kita perhatikan. Konflik dalam keluarga itu seringkali berawal dari hal-hal yang sederhana. Soal meletakkan baju kotor, memencet pasta gigi, menaruh barang bukan pada tempatnya, lupa mematikan lampu kamar mandi, dan banyak lagi yang lain. Namun ketika ditegur kita tidak terima. Kita merasa orang lain juga melakukan hal yang sama. Dan banyak alasan yang kita kemukakan untuk membela diri. Sebaliknya teguran kerap dilakukan seolah-olah kita yang paling benar.

Konflik-konflik kecil itu kerap menambah dan menyuburkan luka di hati. Luka yang makin lama makin menganga. Kata-kata kita menjadi kasar dan kehilangan kontrol. Wajah dan bahasa tubuh kita jauh dari kelembutan cinta kasih. Justru karena itu setiap anggota keluarga perlu belajar kerendahan hati seperti Yesus. Kerendahan hati berarti lebih memerhatikan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Mudah? Tentu saja tidak. Namun, bukankah kita ingin meraih kebahagiaan di tengah keluarga kita? Berarti harus ada harga yang dibayar. Harganya adalah belajar merendahkan hati. Itulah yang dilakukan Yesus. Yesus merendahkan hati bahkan mati di atas kayu salib demi kepentingan manusia.

Untuk bisa memiliki kerendahan hati seperti Yesus, ada sebuah kiat penting. Kiat itu adalah mengosongkan diri. Mengosongkan diri bukan berarti kehilangan dirinya sendiri. Tidak mungkin manusia menghilangkan dirinya. Yang dapat dilakukan adalah menambahkan diri keberadaan orang lain

dalam hati kita. Itulah yang dilakukan Yesus. Yesus tidak kehilangan keilahian-Nya, melainkan menambahkan dalam diri-Nya kemanusiaan yang terbatas dan fana.

Diceritakan ada dua orang kakak beradik yang hidup berdampingan dengan rukun dan bahagia. Untuk menghidupi diri, mereka saling bantu menanam satu-satunya ladang warisan orang tuanya. Hasilnya, dibagi rata satu sama lain. Tahun demi tahun berlalu, hingga suatu kali sang kakak menikah dengan perempuan dari desa sebelah. Namun, kakak beradik ini sepakat tetap saling bantu di ladang. Istri sang kakak pun selalu membawakan makanan dan minuman untuk kedua bersaudara itu. Sementara hasil panen, tetap dibagi rata untuk kedua kakak beradik itu.

Suatu hari, pada sebuah malam, si adik merenung. Ia berpikir, rasanya kurang adil jika mereka punya jatah hasil panen yang sama, padahal sang kakak sudah punya tanggungan keluarga. Karena itu, ketika malam semakin larut, ia diam-diam membawa satu karung hasil panen yang menjadi jatahnya untuk dibawa ke rumah kakaknya. Begitu seterusnya setiap kali panen. Akan tetapi, anehnya, setiap kali memberikan satu karung hasil panen, cadangan hasil panen di rumahnya tak pernah berkurang. Itu baru disadarinya setelah beberapa waktu berlalu.

Suatu malam, saat hendak kembali mengirimkan satu karung panen, si adik berinisiatif mengambil jalan yang berbeda dari jalan biasanya. Tanpa dinyana, di sebuah jalan sempit, ia berpapasan dengan sosok yang juga sedang membawa karung. Hampir saja ia mengira itu adalah orang yang hendak mencuri hasil panen di rumah kakaknya. Namun, setelah dilihat lebih teliti, yang dijumpai ternyata justru sang kakak sendiri. Mereka pun saling terpana, kaget melihat saudaranya satu sama lain sedang mengangkat karung hasil panen.

“Dik, apa yang kamu lakukan malam-malam begini?”
“Kakak sendiri sedang apa?” tanya si adik. Sang kakak bercerita.
“Dik, aku sebenarnya merasa tidak enak dengan kamu. Setiap kali, kamu pasti membantu kakak di ladang. Kamu bekerja dengan sangat keras. Rasanya tak adil jika hasil panen ini kakak bagi rata denganmu. Sebab, aku hidup berdua. Sudah ada yang mendampingi aku sepanjang hari, sehingga aku pasti tak akan seelah kamu yang hidup sendiri. Karena itu, aku memutuskan untuk membawa satu karung panen ini untuk aku berikan

kepadamu. Aku harap, dengan hasil panen yang lebih banyak, kamu bisa menata hidup lebih baik,” kata sang kakak.

“Kak, rupanya kita punya pikiran yang hampir sama. Kakak kasihan melihat aku, sedangkan aku juga kasihan melihat kakak dan istri kakak. Harusnya kakak memang menerima lebih banyak karena sudah ada tanggungan lebih banyak daripada aku. Karena itu, setiap panen, aku selalu membawakan satu karung untuk kubagikan di lumbungmu.”

Rupanya, kedua kakak beradik itu tak henti saling menyayangi. Pengorbanan mereka untuk saudaranya, ternyata langsung berbalas kebaikan pula. Karena itulah, meski dikurangi satu karung setiap kali panen, jumlahnya selalu tetap karena satu sama lain saling memberi. Menyadari hal itu, mereka pun saling berpelukan, menangis haru. Ternyata, persaudaraan mereka sangat tulus sehingga bisa terus saling mendukung dan membantu satu sama lain.

Memperhatikan kepentingan orang lain sebagai tanda kerendahan hati dan bersedia mengisi hati dengan anggota keluarga yang lain adalah teladan yang sudah ditunjukkan Yesus. Itulah yang perlu kita lakukan di tengah keluarga kita. Pertama-tama orangtualah yang perlu belajar meneladan Yesus yang rendah hati dan mengosongkan diri itu. Sikap itu akan menular pada anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Jika itu terjadi betapa indahnyalah hidup berkeluarga. Tuhan mencintai kita semua. Amin.

[ASP]



DASAR PEMIKIRAN

Tanpa keadilan dan kebenaran tidak mungkin terwujud hidup yang baik. Dalam konteks kehidupan bernegara, jika ketidakadilan dan kebohongan merajalela, maka hanya soal waktu negara itu akan hancur. Pun demikian di dalam kehidupan keluarga, jika ketidakadilan dan kebohongan hadir, maka hanya soal waktu keluarga juga akan hancur. Dengan demikian membangun sikap adil dan benar menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Yesaya melalui *"Nyanyian Tentang Kebun Anggur"*. Memakai gambaran pemilik kebun anggur dan kebun anggurnya, Yesaya menyampaikan dua hal penting. *Yang pertama*, perlunya membangun sikap adil dan benar. Tanpa sikap adil dan benar, semua akan berakhir pada kehancuran. *Yang kedua*, sikap adil dan benar adalah sesuatu yang diharapkan Allah dimiliki oleh setiap orang percaya.

Dari mana memulainya? Upaya membangun sikap adil dan benar perlu dimulai dari keluarga. *Kenapa dari keluarga?* Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan nilai setiap individu, termasuk keadilan dan kebenaran. Selanjutnya, nilai yang dibentuk dan dihidupi oleh setiap individu di dalam keluarga itu, pada gilirannya akan membawa dampak (pengaruh) pada nilai yang dihidupi oleh komunitas yang lebih luas (gereja dan masyarakat). Selain

sebagai tempat pertama dan utama bagi pembentukan nilai, keluarga adalah lingkungan terdekat yang dapat dijangkau.

Selanjutnya bagaimana caranya membentuk sikap adil dan benar itu dalam keluarga? Untuk membangun sikap adil dan benar, keluarga perlu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan keadilan dan kebenaran di dalam kehidupan keluarga sehari-harinya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut pada gilirannya akan membawa perubahan pada diri seseorang dan komunitas yang lebih luas. Dimulai dengan kebiasaan yang sederhana, misalnya: kebiasaan berkata jujur, kebiasaan saling menghargai, kebiasaan berbagi, dsb. Melalui pelayanan firman hari ini, keluarga Kristen diharap memahami panggilan untuk mewujudkan hidup yang adil dan benar. Selanjutnya, keluarga Kristen membangun kebiasaan hidup yang adil dan benar di dalamnya.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 5:1-7

Yesaya menyampaikan ungkapan hati seorang pemilik kebun anggur (Yesaya menyebut kebun anggur dengan kata kekasihku, ay. 1). Pemilik kebun anggur ini menaruh harapan besar kepada kebun anggurnya. Dia berharap mendapatkan hasil yang baik dari kebun anggurnya itu. Harapan yang besar itu tercermin dari tindakannya terhadap kebun anggurnya. Pertama-tama, dia memilih lokasi yang subur bagi kebun anggurnya. Dia terus menjaga kesuburan kebun anggurnya. Dicangkulnya tanah itu. Juga dibuangnya batu-batu yang mengganggu kesuburan tanah (ay.1,2). Setelah memastikan kesuburannya, kebun anggur itu kemudian ditanaminya dengan pokok anggur terbaik (ay.2). Tidak hanya itu, dia membangun sebuah menara jaga untuk menjaga kebun anggurnya (ay.2). Tempat pemerasan anggur dibuat bagi pengolahan hasil kebun anggurnya kelak (ay.2).

Yesaya mengungkapkan jika pemilik kebun anggur itu benar-benar telah mengupayakan yang terbaik bagi kebun anggurnya. Semua tindakan pemilik kebun anggur ini menunjukkan kesungguhannya mengupayakan yang terbaik. Ia menunjukkan harapan yang besar atas kebun anggurnya, yaitu kelak dapat menghasilkan buah anggur terbaik (ay.2,4). Namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Bukannya

menghasilkan buah anggur terbaik, kebun anggurnya justru menghasilkan buah anggur masam. *Apa yang dirasakan pemilik kebun?* Hatinya hancur. Dia kecewa mendapati kebun anggurnya ternyata tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. *Lalu apa yang dilakukannya?* Mendapati kebun anggurnya tidak menunjukkan hasil sesuai harapan, kebun anggur itu dihancurkannya (ay.5). Tindakan menghancurkan kebun anggur itu pada satu sisi adalah ekspresi dari kekecewaannya. Namun pada sisi yang lain, tindakan ini adalah proyeksi dari harapan yang besar atas kebun anggur miliknya yaitu agar menghasilkan buah anggur yang baik.

“Nyanyian tentang kebun anggur” menjadi gambaran yang dipakai nabi Yesaya untuk mengajarkan tentang harapan Allah (*pemilik kebun anggur*) atas kaum Israel / orang Yehuda (*kebun anggur miliknya*), yaitu agar mereka hidup dalam keadilan dan kebenaran (*agar mereka menghasilkan buah yang baik*. ay.7). Sebagai umat pilihan Allah semestinya mereka berperilaku seperti yang dikehendaki Allah (*menghasilkan buah yang baik*), terlebih Allah telah memberikan semua hal baik bagi mereka (ay.4). Namun yang terjadi justru sebaliknya. Bukannya menghasilkan *“buah anggur yang baik”*, mereka justru menghasilkan *“buah anggur yang asam”*. (ay.2) *“Buah anggur yang baik”* yang dimaksud di sini adalah *kehidupan yang mewujudkan keadilan dan kebenaran* (ay. 7). Allah memiliki harapan besar mereka mewujudkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bukannya mewujudkan keadilan, mereka justru menampakkkan kelaliman. Bukannya menghasilkan kebenaran, mereka justru menciptakan keonaran.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

1. Mewartakan panggilan Allah atas keluarga Kristen untuk mewujudkan hidup yang adil dan benar.
2. Mendorong keluarga Kristen untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang membangun perilaku adil dan benar di dalam keluarga.

KHOTBAH JANGKEP

“Membiasakan Hidup Adil dan Benar”

Saudara-saudari,

Tanpa keadilan dan kebenaran tidak mungkin terwujud hidup yang baik. Dalam konteks kehidupan bernegara, jika ketidakadilan dan kebohongan merajalela, maka hanya soal waktu negara itu akan hancur (*Jika diperlukan, dapat memberikan beberapa contoh*). Pun demikian di dalam kehidupan keluarga, jika ketidakadilan dan kebohongan hadir, maka hanya soal waktu saja keluarga akan hancur (*jika diperlukan, dapat memberikan beberapa contoh*). Dengan demikian membangun sikap adil dan benar menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Hal pentingnya membangun sikap adil dan benar diungkapkan oleh Yesaya melalui “*Nyanyian Tentang Kebun Anggur*”. Melalui “*Nyayian Tentang Kebun Anggur*” Yesaya mengungkapkan isi hati seorang pemilik kebun anggur, yang dikenalnya dengan baik (Yesaya menyebutnya dengan kata *kekasihku*, ay. 1). Pemilik kebun anggur ini menaruh harapan besar kepada kebun anggurnya. Dia berharap kelak bisa mendapatkan hasil yang baik dari kebun anggurnya itu. Harapannya yang besar itu tercermin dari tindakannya terhadap kebun anggurnya.

Pertama, dari tindakannya mengupayakan yang terbaik bagi kebun anggurnya.

Dia memilih lokasi yang subur bagi kebun anggurnya. Dengan tekun, ia menjaga kesuburan kebun anggurnya. Agar tanah gembur, dicangkulnya tanah itu dengan baik. Ia membuang batu-batu pengganggu kesuburan tanah (ay.1,2). Setelah memastikan kesuburan tanah, kebun anggur itu ditanaminya dengan pokok anggur terbaik (ay.2). Untuk memastikan keamanan kebun, dia membangun sebuah menara jaga untuk menjaga kebunnya (ay.2). Selanjutnya dibangunnya tempat pemerasan anggur untuk mengolah hasil panenannya kelak. Dalam hal ini, sang pemilik benar-benar telah mengupayakan yang terbaik bagi kebun anggurnya. Tindakan

pemilik kebun anggur untuk mengupayakan yang terbaik, mencerminkan besarnya harapan atas setiap usahanya, yaitu kelak dapat menghasilkan buah anggur terbaik (ay.4).

Kedua, dengan harapan besar, sang pemilik kebun anggur menghancurkan kebun anggurnya ketika tidak didapatinya hasil terbaik. *Kok bisa tindakan itu menunjukkan harapannya yang besar?* Setelah beberapa waktu menanti, kebun anggur itu bukannya menghasilkan buah anggur yang baik seperti harapannya. Kebun anggurnya justru menghasilkan buah anggur yang masam. Hatinya hancur. Dia kecewa mendapati kebun anggurnya ternyata tidak menunjukkan hasil sesuai harapannya. Mendapati kebun anggurnya tidak menunjukkan hasil sesuai harapan, dia pun menghancurkan kebun anggurnya tersebut (ay.5). Tindakannya menghancurkan kebun anggurnya, pada satu sisi adalah ekspresi dari kekecewaannya. Namun pada sisi lain, tindakan ini adalah proyeksi dari harapannya yang besar atas kebun anggur miliknya yaitu agar kelak menghasilkan buah anggur yang baik. Dengan demikian “*Nyanyian Tentang Kebun Anggur*” mengungkapkan harapan besar dari pemilik kebun anggur atas kebun anggurnya, yaitu agar menghasilkan buah terbaik.

Saudara-saudari,

Pemilik kebun anggur itu adalah Allah, sedangkan kebun anggur itu adalah kaum Israel (orang Yehuda) dan semua orang percaya. Adapun buah anggur terbaik yang dimaksudkan di sini adalah keadilan dan kebenaran (ay.7). Dengan memakai gambaran pemilik kebun anggur, Yesaya menyampaikan pentingnya membangun sikap adil dan benar. Tanpa sikap adil dan benar, semua akan berakhir pada kehancuran. Seperti yang dialami oleh kebun anggur tersebut yang pada akhirnya mengalami kehancuran. Melalui “*Nyanyian Tentang Kebun Anggur*” Yesaya menyampaikan jika sikap adil dan benar adalah sesuatu yang diharapkan Allah dimiliki oleh setiap orang percaya. Allah menaruh harapan besar agar orang percaya supaya menghasilkan sikap adil dan benar di dalam kehidupannya.

Pertanyaan selanjutnya adalah darimana memulainya?

Upaya membangun sikap adil dan benar perlu dimulai dari keluarga. *Kenapa dari keluarga?* Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan nilai setiap individu, termasuk keadilan dan kebenaran. Selanjutnya nilai yang dibentuk dan dihidupi oleh setiap individu di dalam keluarga itu pada gilirannya akan membawa dampak (pengaruh) pada nilai yang dihidupi oleh komunitas yang lebih luas (gereja dan masyarakat). Selain sebagai tempat pertama dan utama bagi pembentukan nilai, keluarga adalah lingkungan terdekat yang dapat dijangkau oleh seseorang. Dengan demikian memulai dari keluarga adalah sesuatu yang solutif karena di dalam keluargalah nilai dibentuk dan dikembangkan, juga sesuatu yang realistis karena dapat dijangkau.

Lalu bagaimana caranya membentuk sikap adil dan benar itu dalam keluarga?

Untuk mewujudkan sikap adil dan benar, keluarga perlu membangun kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan keadilan dan kebenaran di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga perlu dengan sengaja dan kontinu (terus menerus) mempraktikkan hal-hal yang membangun perilaku benar dan adil.

Hal pentingnya pembiasaan ini terlihat dari tindakan pemilik kebun anggur dalam bacaan kita. Agar kebun anggurnya subur, pemilik kebun anggur itu mencangkul tanahnya serta membuang batu batu yang mengganggu. Tindakan mencangkul tanah dan membuang batu-batu pengganggu merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan kontinu (terus menerus). Dalam hal ini, tindakan mencangkul tanah juga membuang batu batu pengganggu adalah bentuk dari pembiasaan yang dilakukan oleh pemilik kebun anggur tersebut.

Pembiasaan adalah hal penting yang harus dilakukan. Keluarga perlu dengan sengaja dan kontinu (terus menerus) mempraktikkan hal hal yang membangun perilaku benar dan adil. Bisa dimulai dari kebiasaan yang sederhana, misalnya. kebiasaan berkata jujur, kebiasaan saling menghargai, kebiasaan berbagi dan kebiasaan lainnya (*dapat ditambahkan kebiasaan kebiasaan sederhana lainnya*). Kebiasaan-tersebut pada gilirannya akan membawa perubahan pada diri seseorang dan komunitas yang lebih luas.

Saudara saudari,

Tanpa keadilan dan kebenaran tidak mungkin terwujud hidup yang baik. Allah menaruh harapan besar agar orang percaya menghasilkan perilaku adil dan benar itu. Karena ini mari bersama sama membangun sikap adil dan benar itu mulai dari keluarga kita masing masing. Selamat membangun kebiasaan berlaku adil dan benar. Tuhan menolong kita semua. Amin.

[AAP]



DASAR PEMIKIRAN

"Damai Sejahtera" tentu merupakan satu kata yang tidak asing di telinga kita. Namun barangkali rasa damai sudah terlalu asing untuk dirasakan dan dialami oleh kita, apalagi ketika kita merasa bahwa hidup ini dipenuhi dengan berbagai pergumulan. *"Bagaimana saya dapat merasakan damai jika setiap hari orangtua saya bertengkar di rumah?"*, *"Bagaimana saya dapat merasakan damai jika anak saya terus membuat masalah dan tidak mau mendengarkan saya?"*, *"Bagaimana saya dapat merasakan damai jika saudara terus menyalahkan saya atas setiap hal yang saya perbuat?"*.

Dalam Filipi 4:7 tertulis demikian, *"Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."* Pertanyaannya, seperti apa damai sejahtera yang melampaui segala akal? Apakah berarti hal ini tak sepenuhnya dapat dirasakan karena berada di luar akal pikiran kita?

Melalui tema ibadah hari ini, *"Damai yang Melampaui Segala Akal"*, umat diajak untuk menyadari bahwa damai sejahtera Allah bukanlah sebuah keadaan di mana hidup sungguh-sungguh tentram serta bebas dari berbagai tekanan dan kekhawatiran. Namun, damai sejahtera Allah dapat dirasakan ketika umat membuka diri untuk menyambut kehadiran Allah yang berkenan menyatakan kuasa-Nya melampaui segala kemustahilan dan ketidakmungkinan yang ada, sehingga

memberikan keberanian, keyakinan, dan ketenangan untuk menghadapi pergumulan-pergumulan yang hadir.

Ketika seseorang telah mengalami damai sejahtera Allah, hendaklah ia pun juga berperilaku sesuai kebenaran firman Allah. Ia dapat mengajak anggota keluarganya untuk bersama-sama menghadapi pergumulan dengan datang kepada Allah, saling memberikan penguatan dan dukungan, pun juga tidak mencari jalan pintas untuk mencari solusi dari pergumulan yang dihadapi.

PENJELASAN TEKS

Filipi 4:1-9

Surat kepada jemaat di Filipi dituliskan oleh Rasul Paulus ketika ia sedang berada dalam penjara di Roma. Paulus menuliskan surat ini dengan 3 tujuan utama. Pertama, ia mengucapkan terima kasih kepada jemaat Filipi yang selalu memperhatikan dan mengasihi Paulus. Kedua, Paulus memberikan dorongan semangat pada umat Filipi yang sedang berada dalam pencobaan.

Pada saat itu jemaat Filipi dianiaya oleh Romawi dan ditekan oleh orang-orang Yahudi yang belum percaya pada Tuhan. Di sinilah Paulus menyemangati agar mereka tidak gentar terhadap lawan-lawan mereka. Ketiga, Paulus menghimbau agar jemaat Filipi tetap menjaga utuh kesatuan jemaat. Paulus mendapatkan informasi bahwa ada pertengkaran antara kedua pelayan Tuhan di Filipi, yaitu Euodia dan Sintikhe, di mana hal ini membahayakan kesatuan pun juga perdamaian umat di sana.

Selain itu, ada juga guru-guru palsu yang berupaya mengacaukan jemaat Filipi dengan ajaran-ajaran yang tidak benar. Dengan demikian, surat ini dituliskan Paulus agar umat Filipi tetap dapat mempertahankan kesatuan dan perdamaian sebagai keluarga Allah, terlebih lagi mempertahankan iman kepada Allah.

Sesuai dengan judul perikopnya, Filipi 4:1-9 berisikan nasihat-nasihat Paulus kepada jemaat Filipi yang kondisinya sedang tidak baik-baik saja. Karena Paulus merindukan agar kesatuan dan perdamaian tetap terjaga di jemaat Filipi, maka

ada beberapa nasihat yang patut diperhatikan, terlebih lagi dilakukan.

Pertama, umat Filipi diajak untuk berdiri teguh di dalam Tuhan (ayat 1). Di tengah segala pencobaan yang dialami jemaat Filipi, Rasul Paulus mengajak mereka untuk berdiri teguh dalam Tuhan, karena Tuhan akan memberikan kekuatan dan pertolongan bagi orang-orang yang berserah kepada-Nya.

Kedua, umat Filipi diajak untuk membangun dan mengupayakan relasi yang harmonis (ayat 2-3). Terkait dengan relasi di jemaat Filipi yang penuh dengan konflik, maka Rasul Paulus mengajak masing-masing pihak, terutama Euodia dan Sintikhe yang berkonflik untuk sehati sepikir dalam Tuhan.

Apa yang dimaksud dengan “sehati sepikir”? Nasihat untuk “sehati sepikir” adalah sebuah ajakan agar seseorang dapat memiliki hati Kristus, dan berpikir dengan cara pandang Kristus. Seseorang yang memiliki kasih Kristus dalam hidupnya tentu akan mengedepankan perdamaian di tengah berbagai keragaman dan perbedaan yang ada agar tercipta persekutuan yang harmonis dalam tubuh Kristus. Ia akan membangun kebiasaan baik dalam hidupnya secara pribadi dan juga bersama-sama dengan keluarga.

Sebagai contoh, bagaimana seseorang belajar untuk membicarakan pergumulan yang dihadapi secara terbuka dengan keluarga, sehingga keluarga dapat saling mendukung dan menguatkan, bukan saling menyalahkan dan mengabaikan. Keterbukaan sangatlah penting, karena keterbukaan dapat menjadi jalan untuk pemulihan dan pertobatan.

Ketiga, umat Filipi diajak untuk bersukacita di dalam Tuhan (ayat 4). Satu hal yang perlu dipahami bahwa sukacita tidak bergantung pada hal-hal material atau keadaan lahiriah manusia. Pada kenyataannya, ada orang-orang yang hidupnya berkelimpahan tetapi tidak merasakan sukacita. Dan sebaliknya, ada orang-orang yang berkekurangan, memiliki banyak pergumulan tetapi tetap dapat bersukacita.

Umat Filipi hidup dalam berbagai tantangan, baik secara internal dan eksternal. Ada banyak hal yang dapat membuat mereka mengeluh dan bersungut-sungut. Namun, sukacita sejati dapat dialami ketika mereka terus berfokus pada Tuhan yang senantiasa hadir bagi kita. Semakin kita merenungkan kasih

Tuhan, semakin kita dapat bersyukur karena kasih Tuhan jauh melampaui kesulitan yang kita alami.

Keempat, Rasul Paulus mengajak umat Filipi untuk tidak dikendalikan oleh kekhawatiran (ayat 6). Seringkali kedamaian dan sukacita kita juga diusik oleh rasa kuatir. Namun, kekuatiran yang berlebihan dapat mengurangi, merusak, bahkan menghancurkan iman kita kepada Tuhan. Rasul Paulus mengajak jemaat Filipi untuk *membawa segala sesuatu kepada Allah dalam doa*, yaitu mempercayakan hidup pada Tuhan sebab Ialah yang memegang kendali atas kehidupan kita. Hidup tanpa rasa kuatir diawali dengan pandangan yang benar tentang siapa Tuhan bagi kita.

Jika umat Filipi melakukan nasihat-nasihat ini, maka mereka akan mengalami *damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal* (ayat 7). Apa maksudnya? Maksudnya adalah damai Allah sedemikian berharganya sehingga akal manusia dengan segala kemampuan dan pengetahuannya tidak dapat menghasilkannya. Damai sejahtera Allah bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah. Dan jalan untuk menerima damai sejahtera itu adalah dengan menyerahkan diri kita dalam tangan kasih Allah.

Damai sejahtera adalah hadiah yang mengalir dari “anugerah” Allah yang mewujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif seperti yang dinasihatkan Paulus pada ayat 8-9, “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu”. Nasihat itu merupakan ajakan Paulus agar jemaat berpegang (membiasakan) pada segala yang baik dan terus belajar dari dan meneladani caranya mengikuti Kristus dari dia (Vincent M. Smiles, 2016, hal. 1009).

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Nasihat rasul Paulus tak hanya relevan bagi situasi jemaat Filipi kala itu, tetapi juga bagi kita pada saat ini. Hidup berkeluarga tentulah memiliki pergumulan masing-masing. Ada

yang bergumul dengan sakit-penyakit, pertengkaran yang tak berujung, finansial yang tergoncang, dan lain sebagainya. Hal-hal ini seringkali dapat merenggut rasa damai, sukacita, dan membuat keluarga tak lagi dipandang sebagai “home”, rumah yang nyaman dan tenang.

Namun, nasihat rasul Paulus mengundang tiap-tiap anggota keluarga untuk mengalami damai sejahtera dari Allah. Damai sejahtera Allah bukanlah sebuah ilusi, tetapi dapat dialami ketika setiap orang mau berdiri teguh dalam Tuhan, sehati sepikir dalam Tuhan sehingga tercipta relasi yang harmonis, bersukacita dalam Tuhan, dan tidak dikendalikan oleh rasa takut.

Secara lebih konkrit, keluarga diajak untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang dapat membuat tiap anggotanya mengalami damai sejahtera dari Tuhan. Kebiasaan tersebut antara lain adalah, rutin berdoa dan bersaat teduh bersama keluarga sebagai wujud dari kehidupan iman yang berdiri teguh dalam Tuhan. Memiliki momen setiap hari untuk saling *sharing* hal-hal yang dihadapi oleh masing-masing anggota keluarga, termasuk jika ada kesulitan yang terjadi. Ini dapat membangun keterbukaan dan keintiman dalam keluarga, sehingga keluarga dapat lebih sehati sepikir.

Jika keluarga dapat membangun kebiasaan ini, maka niscaya rumah tidak hanya akan menjadi tempat untuk istirahat dan berteduh, tetapi menjadi “home”. Rumah menjadi tempat yang dirindukan untuk selalu pulang karena ada penerimaan, penguatan dan dukungan, pun juga penyerahan diri pada Allah sehingga damai sejahtera Allah dapat dirasakan.

KHOTBAH JANGKEP

“Damai Sejahtera yang Melampaui Segala Akal”

Saudara, tema ibadah kita pada hari ini adalah “Damai Sejahtera yang Melampaui Segala Akal”. Damai sejahtera, satu kata yang tentu tidak asing di telinga kita. Namun, apakah jangan-jangan rasa damai sudah terlalu asing untuk dirasakan dan dialami? Barangkali kita berpikir, bagaimana aku dapat merasakan damai jika aku berada dalam banyak pergumulan?

Bagaimana aku dapat merasakan ketenangan jika setiap hari keluargaku bertengkar? Apabila kita berada dalam pergumulan, sangat mungkin kita berpikir bahwa damai hanyalah sebuah ilusi atau semacam pelarian spiritual dari realita.

Situasi yang penuh tekanan dan pergumulan juga dialami oleh jemaat Filipi. Pada saat itu, jemaat Filipi dianiaya oleh Romawi dan ditekan oleh orang-orang Yahudi yang belum percaya pada Tuhan. Selain itu, Paulus juga mendapatkan informasi bahwa ada pertengkaran antara kedua pelayan Tuhan di Filipi, yaitu Euodia dan Sintikhe, di mana hal ini membahayakan kesatuan pun juga perdamaian umat di sana.

Belum sampai di situ. Ada juga guru-guru palsu yang berupaya mengacaukan jemaat Filipi dengan ajaran-ajaran yang tidak benar. Dengan demikian, surat ini dituliskan Paulus agar umat Filipi tetap dapat mempertahankan kesatuan dan perdamaian sebagai keluarga Allah, terlebih lagi mempertahankan iman kepada Allah.

Karena Paulus merindukan agar kesatuan dan perdamaian tetap terjaga di jemaat Filipi, maka ada beberapa nasihat yang patut diperhatikan, terlebih lagi dilakukan sebagai gaya hidup orang beriman. Pertama, umat Filipi diajak untuk berdiri teguh di dalam Tuhan (ayat 1). Di tengah segala percobaan yang dialami jemaat Filipi, Rasul Paulus mengajak mereka untuk berdiri teguh dalam Tuhan, karena Tuhan akan memberikan kekuatan dan pertolongan bagi orang-orang yang berserah kepadaNya.

Kedua, umat Filipi diajak untuk membangun dan mengupayakan relasi yang harmonis (ayat 2-3). Terkait dengan relasi di jemaat Filipi yang penuh dengan konflik, maka Rasul Paulus mengajak masing-masing pihak, terutama Euodia dan Sintikhe yang berkonflik untuk sehati sepikir dalam Tuhan.

Apa yang dimaksud dengan “sehati sepikir”? Nasihat untuk “sehati sepikir” adalah sebuah ajakan agar seseorang dapat memiliki hati Kristus, dan berpikir dengan cara pandang Kristus. Seseorang yang memiliki kasih Kristus dalam hidupnya tentu akan mengedepankan perdamaian di tengah berbagai keragaman dan perbedaan yang ada agar tercipta persekutuan yang harmonis dalam tubuh Kristus. Ia akan membangun kebiasaan baik dalam hidupnya secara pribadi dan juga bersama-sama dengan keluarga.

Sebagai contoh, bagaimana seseorang belajar untuk membicarakan pergumulan yang dihadapi secara terbuka dengan keluarga, sehingga keluarga dapat saling mendukung dan menguatkan, bukan saling menyalahkan dan mengabaikan. Keterbukaan sangatlah penting, karena keterbukaan dapat menjadi jalan untuk pemulihan dan pertobatan.

Ketiga, umat Filipi diajak untuk bersukacita di dalam Tuhan (ayat 4). Satu hal yang perlu dipahami bahwa sukacita tidak bergantung pada hal-hal material atau keadaan lahiriah manusia. Pada kenyataannya, ada orang-orang yang hidupnya berkelimpahan tetapi tidak merasakan sukacita. Dan sebaliknya, ada orang-orang yang berkekurangan, memiliki banyak pergumulan tetapi tetap dapat bersukacita.

Umat Filipi hidup dalam berbagai tantangan, baik secara internal dan eksternal. Ada banyak hal yang dapat membuat mereka mengeluh dan bersungut-sungut. Namun, sukacita sejati dapat dialami ketika mereka terus berfokus pada Tuhan yang senantiasa hadir bagi kita. Semakin kita merenungkan kasih Tuhan, semakin kita dapat bersyukur karena kasih Tuhan jauh melampaui kesulitan yang kita alami.

Keempat, Rasul Paulus mengajak umat Filipi untuk tidak dikendalikan oleh kekhawatiran (ayat 6). Seringkali kedamaian dan sukacita kita juga diusik oleh rasa kuatir. Namun, kekuatiran yang berlebihan dapat mengurangi, merusak, bahkan menghancurkan iman kita kepada Tuhan. Rasul Paulus mengajak jemaat Filipi untuk *membawa segala sesuatu kepada Allah dalam doa*, yaitu mempercayakan hidup pada Tuhan sebab Ialah yang memegang kendali atas kehidupan kita. Hidup tanpa rasa kuatir diawali dengan pandangan yang benar tentang siapa Tuhan bagi kita.

Jika umat Filipi melakukan nasihat-nasihat ini, maka mereka akan mengalami *damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal* (ayat 7). Apa maksudnya? Maksudnya adalah damai sejahtera Allah sedemikian berharganya sehingga akal manusia dengan segala kemampuan dan pengetahuannya tidak dapat menghasilkannya. Damai sejahtera Allah bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah. Dan jalan untuk menerima damai sejahtera itu adalah dengan menyerahkan diri kita dalam tangan kasih Allah.

Seorang penafsir bernama Vincent M. Smiles menyebutkan bahwa damai sejahtera adalah hadiah yang mengalir dari “anugerah” Allah yang mewujudkan melalui kebiasaan-kebiasaan memikirkan dan melakukan tindakan positif seperti yang dinasihatkan Paulus pada ayat 8-9. Dikatakan di sana, “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu”. Nasihat itu merupakan ajakan Paulus agar jemaat berpegang (membiasakan) pada segala yang baik dan terus belajar dari dan meneladani caranya mengikuti Kristus dari dia.

Nasihat rasul Paulus tak hanya relevan bagi situasi jemaat Filipi kala itu, tetapi juga bagi kita pada saat ini. Hidup berkeluarga tentulah memiliki pengumpulan masing-masing. Ada yang bergumul dengan sakit-penyakit, pertengkaran yang tak berujung, finansial yang tergoncang, dan lain sebagainya. Hal-hal ini seringkali dapat merenggut rasa damai, sukacita, dan membuat keluarga tak lagi dipandang sebagai “home”, rumah yang nyaman dan tenang.

Namun, nasihat rasul Paulus mengundang tiap-tiap anggota keluarga untuk mengalami damai sejahtera dari Allah. Damai sejahtera Allah bukanlah sebuah ilusi, tetapi dapat dialami ketika setiap orang mau berdiri teguh dalam Tuhan, sehati sepikir dalam Tuhan sehingga tercipta relasi yang harmonis, bersukacita dalam Tuhan, tidak dikendalikan oleh rasa kuatir dan membiasakan berpikir dan bertindak positif.

Secara lebih konkrit, keluarga diajak untuk membangun kebiasaan-kebiasaan yang dapat membuat tiap anggotanya mengalami damai sejahtera dari Tuhan. Kebiasaan tersebut antara lain adalah, rutin berdoa dan bersaat teduh bersama keluarga sebagai wujud dari kehidupan iman yang berdiri teguh dalam Tuhan. Memiliki momen setiap hari untuk saling *sharing* hal-hal yang dihadapi oleh masing-masing anggota keluarga, termasuk jika ada kesulitan yang terjadi. Ini dapat membangun

keterbukaan dan keintiman dalam keluarga, sehingga keluarga dapat lebih sehat seperti ini.

Jika keluarga dapat membangun kebiasaan ini, maka niscaya rumah tidak hanya akan menjadi tempat untuk istirahat dan berteduh, tetapi menjadi “*home*”. Rumah menjadi tempat yang dirindukan untuk selalu pulang karena ada penerimaan, penguatan dan dukungan, pun juga penyerahan diri pada Allah sehingga damai sejahtera Allah dapat dirasakan. Karena itu, rindukah kita untuk mengalami damai sejahtera dari Allah? Datanglah pada Dia, hiduplah dalam kebenaran firman-Nya, dan bangunlah kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga yang sesuai dengan kehendak Allah. Tuhan memberkati kita. Amin.

[CKW]



DASAR PEMIKIRAN

Fenomena saat ini ditemukan keluarga-keluarga tidak menjalankan fungsinya secara benar. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat dimana setiap orang dapat merasakan keamanan dan kenyamanan, justru dirasakan sebaliknya. Keluarga malah menjadi tempat lahirnya kekerasan. Komnas Perempuan menyatakan bahwa angka KDRT meningkat setiap tahun (MI, 19 September 2022). Keluarga tidak dapat menjadi tempat utama bagi anggota keluarga dikala membutuhkan pertolongan. Di sisi lain, dunia luar menawarkan banyak hal sebagai bentuk pelarian dari segala persoalan. Jika keluarga tidak mampu menjadi tempat aman dan nyaman maka dunia luar menjadi pilihan. Apakah kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi dan terobati dengan tepat? Lebih jauh, keluarga harus menyadari bahwa keluarga merupakan bagian penting dari sebuah *support system* yang baik untuk meningkatkan *Well-being*. Peningkatan *Well-being* perlu diperhatikan, tidak lain agar terciptanya pribadi-pribadi yang sehat dan berkualitas di masyarakat. Jika keluarga tidak mampu menjadi lingkungan yang baik bagi setiap anggotanya, maka gereja pun sejatinya akan menuai akibatnya. Keluarga-keluarga Kristiani perlu menyadari pentingnya menghidupi kebiasaan untuk saling mendukung dalam segala daya-upaya dan mengandalkan doa sebagai pilar kehidupan di tengah keluarga. John Pritchard

menuturkan makna doa demikian: doa adalah hadir di dalam kehadiran Allah. Doa adalah hadiah kita untuk Allah sebagai balasan hadiah yang lebih dulu Ia berikan pada kita. Doa adalah mendengarkan, mencintai dan memeluk sesama di dalam Allah. Berdoa adalah tetap membuka pintu bagi kesempatan pada saat putus asa. Doa adalah perjuangan, sukacita, tawa dan rasa sakit. Melalui pelayanan firman hari ini, setiap keluarga diharapkan menjadi tempat saling mendukung dan mendoakan.

PENJELASAN TEKS

1 Tesalonika 1:1-10

Surat kepada jemaat di Tesalonika ditulis setelah Paulus dan Silas keluar dari kota tersebut akibat tuduhan menentang Kaisar Romawi dan penganiayaan yang dialami orang Kristen di sana. Surat pertama yang dituliskan kepada jemaat di Tesalonika terdiri dari dua bagian utama [1] perayaan kesetiaan kepada Yesus. [2] tantangan untuk bertumbuh sebagai pengikut Kristus. Kedua bagian utama ini dihubungkan dengan 3 bagian doa yaitu doa ucapan syukur, doa transisi dan doa penutup. Dengan demikian, doa syukur terdapat dalam bagian 1 Tesalonika 1:1-10.

Di situasi tuduhan dan penganiayaan yang harus dihadapi oleh jemaat di Tesalonika, Paulus menunjukkan dukungannya melalui surat tersebut. Meski penganiayaan dan permusuhan juga datang dari orang-orang di sekeliling, Paulus mencoba untuk mengingatkan kembali bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan mereka.

Paulus sepertinya memiliki kedekatan dan keistimewaan dalam relasi dengan jemaat di Tesalonika. Kedekatan itu nampak melalui kata yang digunakan untuk menyapa jemaat yaitu “saudara-saudara”. Kedekatan itu juga kembali ditegaskan oleh Paulus bahwa jemaat Tesalonika selalu (baca: seringkali) diingat Paulus di dalam doanya. Kita mengetahui bahwa doa merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan rohani baik Orang Yahudi dan juga para rasul pada saat itu.

Ketekunan Paulus mendoakan jemaat Tesalonika dinyatakan dengan menyatakan, “Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita (ayat 2-3).

Kata selalu menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan terus menerus dalam sebuah kebiasaan. Tak henti-hentinya Paulus, Silwanus dan Timotius mengingat kasih yang dinyatakan jemaat Tesalonika. Mereka sebagai team sekerja Allah selalu menyebut jemaat Tesalonika dalam doa. Frasa “karena kamu semua” menunjuk pada alasan Rasul Paulus dan rekan sekerjanya menaikkan doa syukur pada Allah. Di sini kita menemukan bahwa doa dan sikap apresiatif menjadi bahasa cinta yang menumbuhkan.

Sikap apresiatif Paulus dan rekan-rekan sekerjanya pada jemaat Tesalonika ditunjukkan dengan menyebut: “tindakan imanmu”, “usaha kasihmu”, “ketekunan pengharapanmu” sebagai tindakan yang patut dirayakan dengan syukur. Semua yang dilakukan jemaat Tesalonika membuat mereka menjadi teladan bagi semua orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya dan di semua tempat (ayat 7-8). Sikap hidup jemaat Tesalonika dalam iman dan pengharapan pada Allah tersiar ke berbagai tempat. Paulus mengharap supaya semua yang baik itu tetap hidup dan berkembang pada saat kedarangan Tuhan (ayat 10).

BERITA YANG INGIN DISAMPAIKAN

Merefleksikan cara Paulus memperlakukan jemaat di Tesalonika melalui tema ini jemaat perlu membangun habits di tengah keluarga yaitu Pertama, doa merupakan cara yang tepat untuk mendukung setiap anggota keluarga. Kedua, rasa bangga dan syukur yang diekspresikan adalah bahasa cinta, tindakan apresiatif yang perlu dinyatakan di dalam keluarga.

KHOTBAH JANGKEP

Keluarga Yang Saling Mendukung dan Mendoakan

Di usia 20 th an seringkali dirasakan banyak orang sebagai usia yang terberat. Mengapa demikian? Hal ini sebenarnya telah menjadi kajian banyak ilmuwan, seperti halnya dengan seorang Psikolog bernama Jeffrey Arnett yang mendefinisikan periode hidup di usia 18 – 29 sebagai *Emerging Adulthood*—masa transisi. Usia yang tidak dapat dikatakan remaja lagi, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Di usia

tersebut pencapaian *Well-being* dirinya masih lebih rendah dibandingkan orang dewasa.⁹

Fakta yang menarik disampaikan oleh Badan Litbangkes di tahun 2016, diperoleh data bunuh diri per tahun sebanyak 1.800 orang—sama dengan 5 orang per harinya terdapat kasus bunuh diri dan pelaku bunuh diri di *range* usia 10 – 39 tahun.¹⁰ Data ini setidaknya mengkonfirmasi bahwa di usia 20 tahunan dirasakan merupakan usia yang terberat. Tentu dapat dipahami pula bahwa zaman sekarang ini kompleksitas persoalan dapat semakin berat dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dalam bukunya, Prof. Rhenald Kasali menyoroti generasi muda yang disebut *Strawberry Generation*—memiliki banyak ide dan gagasan kreatif namun rapuh—mudah menyerah dan mudah sakit hati. Kerapuhan generasi muda ini tentunya tidak terlepas bagaimana pengaruh media sosial yang senantiasa mempertontonkan budaya instant. Mudah menjadi *viral* karena sensasi bukan prestasi!

Melalui fakta dan persoalan di atas apakah yang dapat dilakukan oleh keluarga?

Langkah yang perlu dilakukan adalah bagaimana adanya upaya untuk meningkatkan *Well-being* setiap anggota keluarga. *Well-being* diyakini dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang. Lebih jauh, emosi positif yang dihasilkan seseorang akan membuat kondisi mental lebih baik dan optimis.¹¹ Dengan demikian keluarga bertindak sebagai *support system* dengan menunjukkan dukungannya pada setiap anggota keluarga.

Seperti halnya penderitaan yang sedang dialami oleh jemaat di Tesalonika, Paulus sebagai bagian dari ‘keluarga’ mereka (ay.4 kata yang digunakan: Saudara-saudara!) menunjukkan dukungannya terhadap jemaat melalui surat tersebut. Dukungan tersebut nampak melalui [1] di dalam kehidupan doanya Paulus senantiasa mengingat jemaat di

⁹ American Psychological Association (APA) mendefinisikan *wellbeing* sebagai keadaan yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, tingkat stress yang rendah, sehat secara fisik dan mental serta menjaga kualitas hidup yang baik.

¹⁰ Sandersan Onie, *Indonesian Mental Health First Aid* (Jakarta: Kompas)

¹¹ <https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/23/well-being-kunci-kesehatan-mental-di-masa-pandemi/#:~:text=Well%2Dbeing%20dapat%20memengaruhi%20kesehatan,mentalnya%20lebih%20baik%20dan%20optimis.>

Tesalonika. [2] Paulus menyatakan rasa bangganya dalam syukurnya pada Allah karena apa yang telah dilakukan oleh jemaat di Tesalonika dan karya Allah terhadap mereka.

Melalui kedua hal di atas, setidaknya kita dapat belajar seperti Paulus. Pertama, ***doa merupakan cara yang tepat untuk mendukung setiap anggota keluarga***. Di dalam doa terkandung pemahaman bahwa Allah adalah dasar dan titik awal segala-galanya.¹² Oleh karena itu, Pemilik Sejati setiap anggota keluarga adalah Allah. Maka dengan berdoa kita mengakui kedaulatan Allah sebagai pemilik anggota keluarga. Dalam doa pun kita dapat bersyukur dan memohon perlindungan atas setiap anggota keluarga. Bukankah kita memiliki keterbatasan dalam mendampingi anggota keluarga? Kita tidak dapat berada bersama mereka untuk menemani, menjaga selama 24 jam penuh. Bukankah hanya Allah yang mampu ada bersama-sama dalam setiap detik perjalanan hidup mereka. Dengan kesadaran mengenai doa inilah maka mendukung melalui doa sejatinya menjadi *habit* yang dapat dihidupi dan diandalkan oleh setiap anggota keluarga. Kedua, ***rasa bangga dan syukur yang diekspresikan adalah bahasa cinta yang perlu dinyatakan pada anggota keluarga***. Tentu tidak asing bagi kita 5 kategori bahasa kasih yang diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman yaitu (1) *Words of Affirmation* (kata-kata penegasan), (2) *Quality Time* (waktu yang berkualitas), (3) *Receiving Gifts* (Menerima hadiah), (4) *Acts of Service* (tindakan pelayanan) dan (5) *Physical Touch* (sentuhan fisik). Paulus setidaknya mencontohkan bagi kita melalui suratnya kepada jemaat di Tesalonika dengan melakukan kategori yang pertama. Meminjam teori Gary Chapman, kita tentunya dapat melatih kebiasaan untuk menyatakan dukungan kepada setiap anggota keluarga sesuai dengan bahasa kasih setiap orang. Dengan demikian kita sedang membangun *support system* yang baik bagi setiap anggota keluarga. Di saat anggota keluarga membutuhkan pertolongan maka mereka akan datang terlebih dahulu kepada anggota keluarga lainnya. Seperti halnya jemaat di Tesalonika yang mengalami pergumulan yang tidak mudah, Paulus memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka. Paulus menggunakan bahasa kasih dalam menuntun jemaat

¹² Tom Jacobs, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Kanisius)

untuk menghadapi pergumulan yang dialami. Bukankah demikian pula dengan kita, setiap anggota keluarga perlu merasa dicintai! Setiap anggota perlu diperlakukan sebagai orang yang dicintai. Bukankah dengan cara kita memperlakukan mereka dengan cinta bukan hanya untuk mendukung mereka, tetapi mereka pun akan merasakan bahwa Allah mencintai setiap anggota keluarga. Lebih jauh, setiap anggota keluarga akan kembali menaikkan syukur dalam doa dan sikap hidup sehari-hari. Alangkah indahnya jika keluarga menjadi rumah doa, di mana setiap pribadi bertumbuh dalam doa melalui pembiasaan berdoa dan saling mendoakan. Selamat membangun kebiasaan mendukung dan berdoa. Tuhan menolong setiap keluarga. Amin.

[CH]



DASAR PEMIKIRAN

Sukacita terbesar orang tua adalah melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik dan penuh kasih sayang. Ada kelegaan dan kebanggaan tersendiri bagi para orang tua ketika seseorang menyatakan bahwa anak-anaknya yang selama ini diasuh dalam cinta kasih telah menjadi pribadi yang baik. Seakan-akan jerih payahnya selama ini telah terbayarkan/tidak sia-sia dan ada sebuah harapan dalam benak para orang tua yang telah terwujud yaitu menolong anak-anaknya menjadi "orang" (pribadi yang baik, berguna dan berdampak positif).

Harus diakui bahwa latar belakang dan pengalaman seorang anak dapat memengaruhi cara memandang, bersikap dan berbuat. Sebagai contoh, jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, penuh dengan perhatian dan kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mengasihi. Sebaliknya jika anak terbiasa dengan kebohongan maka ia akan menganggap kebohongan adalah hal yang benar dan tidak mengapa jika dilakukan. Tentu kita tidak ingin anggota keluarga kita menjadi demikian dan akhirnya berujung pada masalah yang besar.

Namun sayang, di zaman yang semakin canggih ini, kehidupan manusia cenderung semakin konsumtif. Hal ini memengaruhi etos kerjanya dalam mencukupkan kebutuhan-kebutuhannya. Orang tua terpaksa atau dipaksa bekerja

memenuhi kebutuhan keluarganya dan akhirnya kurang memberi perhatian kepada anak-anaknya. Ketika anak-anak dibiarkan tanpa perhatian dan panduan yang jelas, mereka dapat saja menyimpulkan tayangan-tayangan yang ditontonnya sebagai cara-cara yang benar dan dapat dilakukan (ada orang yang berkata: Youtube dan tiktok menjadi “guru” yang setia menemani 24 jam). Padahal apa yang dilihat mereka belum tentu benar. Pengaruh-pengaruh yang buruk dapat menguasai mereka dan memungkinkan bahwa mereka menganggap kebiasaan yang buruk sebagai kebiasaan yang baik dan benar. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, sangat mungkin peribahasa *anak polah bapa kepradah* (orang tua menanggung malu akibat dari tindakan yang telah dilakukan oleh sang anak) terjadi.

Kita sebagai gereja tentu tidak ingin salah satu anggota keluarga gereja mengalami hal itu. Gereja perlu menjadi rekan bagi orang tua dan keluarga dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak yang juga adalah anggota gereja. Di minggu terakhir bulan keluarga ini kita diingatkan betapa pentingnya mengasuh anak-anak agar kelak mereka menjadi pribadi yang baik dan benar di hadapan Tuhan. Pengasuhan melalui perhatian yang penuh cinta, kebiasaan-kebiasaan positif dan keteladanan merupakan pekerjaan tiada henti yang akan mengubah hidup baik anak maupun orang tua.

Sebagai pendiri Jemaat di Tesalonika, Relasi Paulus sangat dekat dengan mereka. Nasihat-nasihat yang diberikannya seperti nasihat dari orang tua kepada anaknya (1 Tes. 2:7). Paulus tidak ingin Jemaat tersebut menjadi orang-orang Kristen yang gagal di tengah tantangan dan godaan yang membuat iman mereka kepada Kristus tidak bertumbuh. Ia mengingatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih Allah (1 Tes. 1:4). Untuk itu mereka harus hidup berkenan kepada Allah (4:1). Dan dalam perikop yang akan kita renungkan minggu ini, Paulus menekankan pentingnya berlaku ramah seperti seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya (2:8). Paulus memberikan nasihat dan keteladanan tentang hidup beriman kepada Kristus dengan membiasakan diri melakukan kebiasaan yang baik dan positif yaitu mengasuh, bersikap ramah dan tekun dalam pemberitaan Injil serta mengandalkan Tuhan.

PENJELASAN TEKS

1 Tesalonika 2:1-8

Dalam memberitakan Injil, Paulus kerap menghadapi tantangan berupa penolakan bahkan penganiayaan. Kadang kala ia harus meninggalkan kota di mana ia melayani karena ditolak dan beratnya penganiayaan yang dialami. Meski demikian Paulus tetap memberitakan Injil dengan tekun dan setia. Paulus menghayati bahwa perjalanan pelayanannya yang berat tetap bisa dilakukan karena Allah yang menolong (ayat 2). Allahlah yang telah melayakkannya menjalankan tugas tersebut (ayat 4). Hal ini hendak menegaskan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh Paulus dan rekan-rekan berasal dari Tuhan.

Demikian pula ketika Paulus menyampaikan bahwa nasihat yang disampaikan tidak lahir dari kesesatan dan maksud tidak murni (ayat 3). Ia mempertegas sekali lagi tentang pelayanannya yang bersumber dari Allah. Sehingga mulut yang manis dan niat tersembunyi untuk menyukakan manusia tidak akan dilakukannya (ayat 5). Karena segala sesuatunya dari Allah maka tujuan pelayanan dan pemberitaan Injil yang Paulus dan rekan-rekannya lakukan adalah untuk menyukakan Allah (ayat 4). Hal ini disampaikan karena ada tuduhan bahwa ajaran Paulus diwarnai oleh hal-hal yang negatif dan maksud-maksud tersembunyi. Karenanya Paulus merasa perlu untuk mengemukakan pembelaannya secara terbuka bahwa pelayanannya bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan Allah yang melayakkannya dan tujuan pelayanannya demi kemuliaan Allah.

Untuk meyakinkan tentang kemurnian pelayanan dan pemberitaan Injil, Paulus menempatkan Allah sebagai penguji hati manusia (4) dan saksi atas pelayanannya (ayat 5). Paulus sangat serius berkaitan dengan pemahaman tentang Allah yang melayakkan pelayanan Paulus dan rekan-rekannya. Agar jemaat tidak ragu dengan pelayanan dan pemberitaannya dan rekan-rekannya, serta dapat memahami dan meneladani makna pelayanan yang sesungguhnya. Sekalipun apa yang telah dilakukan oleh Paulus layak untuk mendapat pujian dari jemaat maupun orang lain namun sekali lagi bukan itu yang menjadi tujuan pelayanan Paulus melainkan berkenaan Allah dan pujian untuk kemuliaan nama Allah (ayat 6).

Selanjutnya dengan pemahaman akan panggilan pelayan dari Allah, Paulus menjelaskan bagaimana menggembalakan jemaat di Tesalonika (ayat 7-8). Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang ibu yang mengasuh dan merawat anaknya sendiri. Sebenarnya, penggunaan metafora ini ingin menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara Paulus dengan jemaat Tesalonika. Sekaligus Paulus ingin menolak tuduhan orang-orang di Tesalonika yang berlawanan dengan Paulus. Melalui metafora ini pula, Paulus menegaskan bahwa ia tidak mungkin menjerumuskan jemaat Tesalonika dengan ajaran-ajaran yang sesat, sama seperti seorang ibu yang tidak akan mencelakakan anaknya sendiri.

Frase “kasih sayang” dalam ayat 8 diambil dari sifat-sifat feminim (keibuan). Sikap ramah, mengasuh dan merawat mereka seperti anaknya sendiri oleh Paulus dilakukan dengan kasih sayang yang besar. Selain itu, Paulus juga menegaskan bahwa sebagai pemberita Injil ia telah rela memberikan seluruh hidupnya sebagai bukti kasih sayangnnya. Hal itu menunjukkan kualitas dari kasih Paulus kepada jemaat Tesalonika yaitu kasih yang tidak mengharapkan imbalan atau balasan.

Beberapa hal yang bisa kita renungkan dari 1 Tesalonika 2:1-8 berkaitan dengan tema Bertumbuh dalam Kebiasaan Positif adalah:

1. Kebiasaan bersikap ramah melalui perkataan dan perbuatan
Bersikap ramah dalam kaitannya mengasuh dan merawat yang lain merupakan kebiasaan baik yang patut kita teladani dari Paulus. Kebiasaan ramah dalam hal menasihati dan menyampaikan yang benar perlu dibiasakan dalam lingkungan keluarga. Namun sering yang terjadi nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada yang lain didasari oleh niat jahat dengan kata-kata yang mempermalukan dan menghakimi. Atau sebaliknya nasihat dan perkataan-perkataan seseorang kepada yang lain didasari niat agar dapat dipuji atau juga ingin “menjilat” (berkata manis agar dapat keuntungan dari perkataannya itu).
Kebiasaan ramah menyapa yang lain dan bahkan yang lebih tua dengan hormat perlu dibiasakan dalam keluarga. Sopan santun dan tata krama wajib diteladankan oleh orang tua, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dengan perilaku yang luhur dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Sayang sekali

apabila keluarga maupun gereja tidak mengajarkan dan meneladankan serta membiasakan diri untuk bersikap ramah kepada sesamanya. Di tengah zaman ini yang memaksa orang untuk hidup mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan yang lain, maka kebiasaan-kebiasaan yang membuat orang peduli dan menghargai yang lain perlu terus menerus diteladankan.

2. Kebiasaan mengasihi dalam memberi dan berbagi

Kasih menjadi dasar pelayanan Paulus dan rekan-rekan sehingga wajar bila mereka rela untuk berkorban apa yang mereka miliki. Kasih itu juga yang mempengaruhinya untuk dapat mengasuh dan merawat jemaat agar tidak tersesat atau jauh dari kasih Allah. Kebiasaan mengasihi dalam memberi dan berbagi menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk menumbuhkan iman jemaat. Kebiasaan ini perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga agar anak-anak dapat belajar tentang mengasihi dan dikasihi.

3. Kebiasaan berelasi dengan Tuhan dalam doa.

Paulus dapat dikatakan sebagai pribadi yang mengandalkan Tuhan. Hal ini bisa dilihat dari apa yang telah disampaikannya. Penghayatan Paulus dan rekan-rekan akan pelayanan dan pemberitaan Injil yang bersumber dari Tuhan dan bertujuan memuliakan Tuhan merupakan proses dari relasi yang selama ini ia jalani bersama dengan Tuhan. Jemaat Tesalonika selalu ada dalam doanya (1 Tes. 1:2). Kebiasaan berdoa dan mendoakan yang lain menjadi gaya hidup baru yang diteladankan oleh Paulus dan rekan-rekan. Tentu hal ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan iman jemaat. Ada sebuah ungkapan populer bahwa “Doa adalah nafas hidup orang percaya.” Sama seperti pentingnya bernafas bagi manusia secara fisik agar dapat hidup. Demikian pula, pentingnya berdoa, bagi manusia secara rohani agar dapat hidup sesuai kehendak Tuhan. Semoga kita semua tidak mengabaikan doa di dalam kehidupan kita dan tetap rajin membiasakan diri berdoa apapun tantangannya.

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Dengan keteladanan dan kebiasaan baik yang ditunjukkan Paulus di dalam 1 Tesalonika 2:1-8, kita diajak untuk dapat menerapkan kebiasaan baik itu dan memberikan dampak bagi sesama kita. Gereja dan keluarga sebagai lingkungan bertumbuhnya pribadi-pribadi ataupun anak-anak perlu secara serius memperhatikan kebiasaan-kebiasaan baik yang harus diterapkan dan diteladankan kepada mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti berdoa bersama, berkumpul bersama baik di meja makan maupun di ruang keluarga, bercengkrama, menyapa dengan ramah dan lain sebagainya perlu terus menerus dilakukan. Hal itu akan membantu setiap pribadi untuk bertumbuh dengan baik dan benar sesuai kehendak Tuhan.

KHOTBAH JANGKEP

“Bertumbuh dalam Kebiasaan Positif”

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Pasti tidak asing dengan peribahasa ini *anak polah bapa kepradah* yang artinya seorang ayah atau bapak yang menanggung malu atau merasakan akibat dari tindakan yang telah dilakukan oleh sang anak. Tentu kita tidak ingin hal buruk terjadi pada orang-orang di sekitar kita karena mereka melakukan hal yang salah akibat dari kebiasaan yang salah.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Dr. Masaru Emoto penulis buku terlaris New York Times lahir pada 22 Juli 1943 di Yokohama Jepang. Ia terkenal berkat paparan penelitian resonansi kristal air yang ditangkap melalui foto mikroskopis. Masaru mencoba membuktikan bahwa air tidak hanya berbicara tentang senyawa H₂O saja. Penelitiannya menunjukkan bahwa pikiran, kata-kata, emosi, doa, dan musik memiliki efek langsung pada pembentukan kristal air. Dan karena manusia sebagian besar adalah air, pikiran dan kata-kata itu dapat memengaruhi perkembangannya. Bila hal-hal yang baik ditangkap oleh air maka bentuk kristalnya akan indah. Tetapi jika sebaliknya, kata-kata yang buruk maka yang dihasilkan

bentuk kristal yang jelek (gambar bisa dilihat melalui link berikut <https://masaru-emoto.net/en/science-of-messages-from-water/>).

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Jika air saja dapat dipengaruhi oleh kata-kata atau suara-suara yang ada disekitarnya, demikian juga dengan manusia sebab 70% tubuh manusia terdiri dari air. Bila kita ingin agar kita maupun orang-orang di sekitar kita termasuk anak-anak kita dapat bertumbuh dengan baik, maka masing-masing kita harus menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik bisa kita mulai dari:

1. Perkataan dan nasihat yang membangun

Perkataan dan nasihat yang kita sampaikan haruslah membangun dan memotivasi mereka menjadi yang baik. Kebiasaan mempraktikkan keramahan melalui 5 S yaitu “Sapa, Salam, Senyum, Sopan dan Santun” akan membuat semua bertumbuh dengan baik. Seperti halnya Paulus ketika menasihati Jemaat di Tesalonika, ia bersikap ramah layaknya seorang Ibu yang mengasuh dan merawat anaknya. Demikian pula kita diundang untuk dapat bersikap ramah dalam mengasuh dan merawat anggota keluarga kita maupun juga anggota gereja. *(point 5 S. bisa dikembangkan dengan contoh nyata atau membandingkan pelayanan orang Kristen dengan pelayan di resotan atau pom bensin agar lebih dapat menarik)*

2. Dasarnya kasih sayang

Sikap ramah yang diteladankan Paulus didasari oleh kasih sayangnya terhadap Jemaat seperti yang disampaikannya di dalam ayat 8. Pengalaman akan kasih Allah dalam hidupnya itulah yang membuat Paulus dapat mengasihi. Paulus “telah dipengaruhi” oleh kasih dan kebaikan Tuhan sehingga Paulus menjadi pribadi yang baik. Apa yang dialami oleh Paulus semestinya juga kita alami. Sebagai orang Kristen kita pasti mengalami kasih dan kebaikan Allah. Dan kita bisa menjadi baik dan terbiasa melakukan kebiasaan yang baik karena Allah telah “mempengaruhi” kita dengan kasih-Nya. Dengan demikian kita juga diminta untuk membawa pengaruh yang baik kepada orang-orang di sekitar kita dengan mempraktikkan kasih sayang. Kebiasaan mengasihi dalam

bentuk berbagi makanan dan berkat-berkat yang kita miliki akan memberi dampak positif bagi sesama kita (*bisa dikembangkan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan keluarga*).

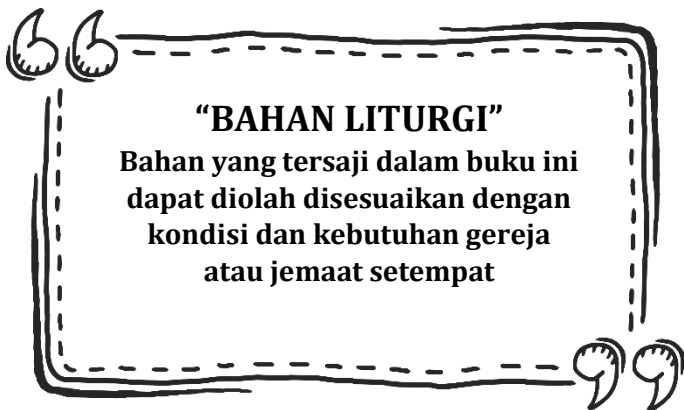
3. Hidup yang berpusat pada Allah

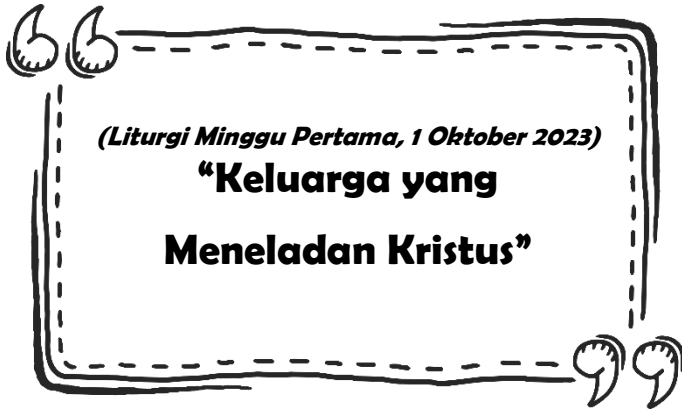
Walaupun tidak ada nasihat dari Paulus kepada Jemaat untuk membiasakan diri berelasi dengan Tuhan dalam doa. Namun tersirat bahwa kehidupan doa Paulus lah yang membuatnya dapat memahami bahwa pelayanan yang dilakukannya atas perkenanan Tuhan. Kebiasaan berelasi dengan Tuhan melalui doa-doanya membuat ia dapat melihat dan mengalami pertolongan Tuhan ketika ia memberitakan Injil. Paulus memberikan teladan bagi kita agar kita dapat bertumbuh dan berbuah sesuai kehendak Tuhan melalui kebiasaan berdoa. Doa membuat kita dimampukan Tuhan untuk mengenal kehendak-Nya dan tetap setia menjalani kehidupan ini apapun tantangannya. Kebiasaan ini perlu kita wariskan kepada anggota keluarga kita, supaya meraka pun menjadi pribadi-pribadi yang berkenan kepada Allah. (*bisa dikembangkan dengan contoh-contoh nyata berdoa bersama atau pengalaman doa dalam kehidupan keluarga*)

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Meski minggu ini adalah minggu penutupan bulan keluarga dan tema-tema tentang pembinaan keluarga telah selesai, namun bukan berarti bahwa mendidik, mengasuh dan merawat keluarga dalam kasih sayang juga selesai. Justru saat ini kita semua ditantang untuk dapat mempraktikkan apa yang telah didengar dan dicontohkan dalam membangun dan menumbuhkan diri sendiri dan keluarga melalui kebiasaan yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan. Bukan proses yang mudah, bukan pula proses yang sulit. Selama ada kemauan berubah dan ingat untuk mengandalkan Tuhan, maka niscaya kita semua dimampukan menjadi pribadi yang baik dan berkenan kepada Tuhan serta membawa dampak yang positif. Amin.

[DS]





Liturgi ini dibuat dalam rangka Pembukaan Bulan Keluarga dan Hari Perjamuan Kudus Sedunia. Diharapkan semua anggota keluarga ikut di dalam ibadah ini dan duduk dalam posisi berdekatan. Ada baiknya pelayan kebaktian pun dapat duduk bersama keluarganya.

Liturgi Perjamuan Kudus ini dibuat secara khusus bagi gereja/jemaat yang telah melibatkan anak-anak dalam Perjamuan Kudus.

MJ.: Majelis Jemaat/Penatua; PF.: Pelayan Firman;
U: Umat; PL.: Pemimpin Liturgi; S.: Semua

Persiapan

- saat teduh / doa pribadi
- pembacaan pokok-pokok pewartaan
- umat berdiri

Panggilan Beribadah

PL.: Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya,

U.: **APABILA SAUDARA-SAUDARA DIAM BERSAMA
DENGAN RUKUN!**

PL.: Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut,
U.: YANG MELELEH KE JANGGUT HARUN DAN KE LEHER
JUBAHNYA.

PL.: Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-
gunung Sion.

U.: SEBAB KE SANALAH TUHAN MEMERINTAHKAN
BERKAT, KEHIDUPAN UNTUK SELAMA-LAMANYA.

- *umat menyanyikan “Sungguh Allah Baiknya”*
<https://www.youtube.com/watch?v=a5Dwkl7Sh4Q>

Verse

Sungguh alangkah baiknya, sungguh alangkah indahnya
Bila saudara semua, hidup rukun bersama

Chorus

Seperti minyak di kepala Harun
Yang ke janggut dan jubahnya turun
Seperti embun di bukit Hermon
Mengalir ke bukit Sion

Sebab ke sanalah Allah mem'rintah
Agar berkat-berkat-Nya tercurah
Serta memberikan anugerah
Hidup s'lama-lamanya

- *pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

Votum

PF.: Pertolongan kita datangnya dalam nama Tuhan yang
menjadikan langit dan bumi!

U.: (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

Salam

PF.: Tuhan beserta kita!

U.: KINI DAN SELAMANYA!

- *umat duduk*

Kata Pembuka

(PL mengingatkan bahwa hari ini adalah pembukaan Bulan Keluarga. Lalu mengajak umat menyambut anak-anak dengan memberikan teladan kebaikan kepada mereka. Lalu anak-anak dipersilahkan menyanyikan lagu KJ 451:1-2).

KJ 451:1-2 “Bila Yesus Berada di Tengah Keluarga”

- 1) Bila Yesus berada di tengah keluarga,
bahagialah kita, bahagialah kita!
- 2) Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
Pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

Pengakuan Dosa

(PL bertanya apakah ada keluarga yang tidak pernah berkonflik? Jika perlu (dan dipersiapkan terlebih dahulu) ada keluarga yang membagikan kisah konflik mereka. Ajak umat menyadari betapa konflik membuat kebahagiaan berganti dengan luka. Umat diminta berdoa secara pribadi menghayati luka di hatinya dan luka yang disebabkan oleh dirinya).

- *umat menyanyikan KJ 467:1-3 “Tuhanku, Bila Hati Kawanku”*

KJ 467:1-3 “Tuhanku, Bila Hati Kawanku”

Para Ayah

1. Tuhanku, bila hati kawanku
terluka oleh tingkah ujarku,
dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.

Para Ibu

2. Jikalau tuturku tak semena
dan aku tolak orang berkesah,
pikiran dan tuturku bercela, ampunilah.

Bersama

3. Dan hari ini aku bersembah
Serta pada-Mu, Bapa, berserah,
Berikan daku kasih-Mu mesra. Amin, amin.

- *PF menyampaikan doa pengakuan dosa*
- *umat berdiri*

Berita Anugerah

PF.: Marilah kita bersyukur karena pengampunan-Nya

U.: KAMI BERSYUKUR UNTUK PENGAMPUNAN-NYA!

PF.: Marilah kita mengingat hukum kasih yang diajarkan Yesus

S.: KASIHILAH TUHAN, ALLAHMU, DENGAN SEGENAP HATIMU DAN DENGAN SEGENAP JIWAMU DAN DENGAN SEGENAP AKAL BUDIMU. ITULAH HUKUM YANG TERUTAMA DAN YANG PERTAMA. DAN HUKUM YANG KEDUA, YANG SAMA DENGAN ITU, IALAH: KASIHILAH SESAMAMU MANUSIA SEPERTI DIRIMU SENDIRI. (Mat 22:37-39)

- *umat menyanyikan PKJ 289:1, 3 Keluarga Hidup Indah*
PKJ 289:1, 3 “Keluarga Hidup Indah”

- 1) Keluarga hidup indah
bila Tuhan di dalamnya.
Dengan kasih yang sempurna
Tuhan pimpin langkahnya.
Refrein:
T’rima kasih pada-Mu, Tuhan,
Kau bimbing kami selamanya.
Segala hormat, puji dan syukur
kami panjatkan kepada-Mu.
- 3) Keluarga hidup indah,
bila Tuhan pemimpinnya.
Dalam suka, dalam duka
kita dalam tangan-Nya. Refrein: ...

- *umat duduk*

Pemberitaan Firman

- *doa untuk pelayanan Firman*
- *pembacaan Alkitab: Filipi 2:1-13*
- *khotbah*
- *saat hening*
- *umat berdiri*

Pengakuan Iman

MJ.: Marilah kita bersama dengan gereja Tuhan yang senantiasa disertai-Nya, mengakui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

- *umat duduk*

Doa Syafaat

Disampaikan secara bergantian. Mewakili anak, ibu dan ayah. PF mengakhiri rangkaian doa syafaat.

Persembahan

MJ.: Marilah kita bersyukur atas pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita. Sebagai dasar persembahan, marilah kita ingat bahwa Tuhan menginginkan kita mempersembahkan hidup kita. Firman-Nya mengatakan: “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah” (1Pet. 2:5).

- *umat menyanyikan KJ 302:1-3*
KJ 302:1-3 “Kub’ri Persembahan”
 - 1) Kub’ri persembahan pada Tuhanku sambil puji Yesus Juru selamatku.
 - 2) Dengan sukaria kub’ri pada-Mu dan merasa kaya dalam Tuhanku.
 - 3) Mari kawan-kawan, rela hatilah bawa persembahan; datanglah seg’ra.
- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan*
- *umat duduk*
- *pendeta turun dari mimbar*

PERJAMUAN KUDUS

Pengantar

PF.: Saat ini kita bersama-sama merayakan Perjamuan Kudus. Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang menetapkan dan mengundang kita untuk melakukannya.

Pada perjamuan ini anak-anak turut diundang untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Belajar dari Yesus yang berujar: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku” (Mat 19:14), marilah kita mengajak anak-anak untuk menerima anugerah Tuhan ini.

Di dalam ketidak-sempurnaan kita semua, kita percaya Allah akan menyucikan kita dari segala dosa kita, dan menyempurnakan pemahaman kita dalam memahami misteri Perjamuan Kudus ini.

Pengarahan hati

PF.: Marilah kita mengarahkan hati kepada Tuhan

U.: **KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN**

PF.: Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, Allah kita

U.: **SUNGGUH LAYAK BERSYUKUR KEPADA-NYA**

Doa Syukur

Prefasi dan Sanctus Benedictus

PF. : Ya Allah yang kudus dan mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau telah mengumpulkan kami menjadi satu tubuh, dalam persekutuan gereja dan keluarga, untuk mengagungkan kemuliaan-Mu bersama dengan malaikat di surga dan kaum kudus di bumi yang tak henti-hentinya menyanyi:

- *umat menyanyikan KJ 310 – Kudus, Kudus, Kuduslah*

Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Mahakuasa!

Sorga dan bumi penuh kemuliaan-Mu!

Hosana di tempat yang mahatinggi!

Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!

Hosana di tempat yang Mahatinggi!

Penetapan Perjamuan Kudus

PF.: Kita bersyukur karena Bapa yang Mahakudus senantiasa menyertai kita dan mengundang kita untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini.

U.: AMIN

PF.: Kita yakin bahwa Roh Kudus telah dicurahkan atas kita, sehingga dengan iman, kita mengalami kehadiran Kristus di sini, yang pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan berkata, "Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh Darah-Ku. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku. Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu memberitakan kematian dan kebangkitan Tuhan sampai Ia datang."

U.: KEMATIAN KRISTUS KITA WARTAKAN!
KEBANGKITAN KRISTUS KITA RAYAKAN!
KEDATANGAN KRISTUS KITA NANTIKAN!

Peringatan akan Kristus

PF.: Melalui Perjamuan Kudus ini kita mengingat pengurbanan Kristus yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada umat manusia di semua tempat.

U.: **TERPUJILAH TUHAN!**

PF.: Ketika kita mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini, Roh Kudus menolong kita sehingga kita dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu Roh dan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

U.: **TERPUJILAH ROH KUDUS!**

PF.: Melalui Kristus, dengan Kristus, dalam Kristus, semua hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

U.: **TERPUJILAH BAPA, ANAK DAN ROH KUDUS!**

Doa Bapa Kami (diucapkan/dinyanyikan bersama-sama)

Salam Damai (berdiri)

PF.: Tuhan telah mengampuni dan mempersatukan kita. Oleh karena itu marilah kita hidup dalam damai dan pengampunan. Damai Tuhan besertamu!

U.: **DAN BESERTAMU JUGA!**

- *umat berdiri dan saling berjabatan tangan*
- *umat duduk*

Pemecahan roti

PF.: (**Sambil memecah-mecahkan roti**)

Roti yang dipecahkan ini adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.

Pembagian roti

PF.: Ambillah ! [- **ROTI DIEDARKAN -**]

PF.: Makanlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa tubuh Tuhan kita, Yesus Kristus telah diserahkan bagi keselamatan dunia!

- UMAT MAKAN ROTI SECARA BERSAMA -

Penuangan air anggur

PF.: (**Sambil menuangkan air anggur ke cawan lalu mengangkat cawan**)

Cawan minuman syukur ini adalah persekutuan dengan darah Kristus.

Pembagian air anggur

PF.: Ambillah ! [- **AIR ANGGUR DIEDARKAN -**]

PF.: Minumlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa darah Tuhan kita, Yesus Kristus telah dicurahkan bagi keselamatan dunia.

- UMAT MINUM AIR ANGGUR BERSAMA-SAMA -

Doa Syukur (Oleh PF)

- *umat berdiri*

Penutup

PF.: Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. (1 Tim 4:12)

U.: MAMPUKANLAH KAMI MENJADI TELADAN KEHIDUPAN.

PF.: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu (Ul. 6:6-7a).

U.: KAMI SIAP MENGAJARKAN KEBENARANMU YA TUHAN

▪ *umat menyanyikan NKB 138:1-3 Makin Serupa Yesus, Tuhanku*

- 1) Makin serupa Yesus, Tuhanku,
inilah sungguh kerinduanku;
Makin bersabar, lembut dan merendah,
makin setia dan rajin bekerja.

Refrein:

*Ya Tuhanku, kub'rikan pada-Mu
hidup penuh dan hatiku seg'nap.
Hapuskanlah semua dosaku,
jadikanlah 'ku milik-Mu tetap.*

- 2) Makin serupa Yesus, Tuhanku,
setiap hari ini doaku:
Makin bergiat menjadi murid-Nya,
makin berani menjadi saksi-Nya.

Ref.: ...

- 3) Makin serupa Yesus, Tuhanku,
ini selalu cita-citaku:
Makin bertambah di dalam kasihku,
makin bersungguh menyangkal diriku.

Ref.: ...

Pengutusan

PF.: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.

U.: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN.

PF.: Jadilah saksi Kristus.

U.: SYUKUR KEPADA ALLAH.

PF.: Terpujilah Tuhan.

U.: KINI DAN SELAMANYA.

PF.: Pergilah dalam damai, sambil mengingat pelukan cahaya dan kehangatan Allah bagi keluargamu.

Pergilah dengan cinta, agar semangat menularkan cinta terus membara di tengah keluargamu.

Pergilah dalam keindahan, agar sinar yang anggun terlihat di tengah dunia. Amin.

U.: Menyanyikan Halleluya 5 x, Amin 3x

(dilanjutkan menyanyi S'dikit Demi Sedokit)

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

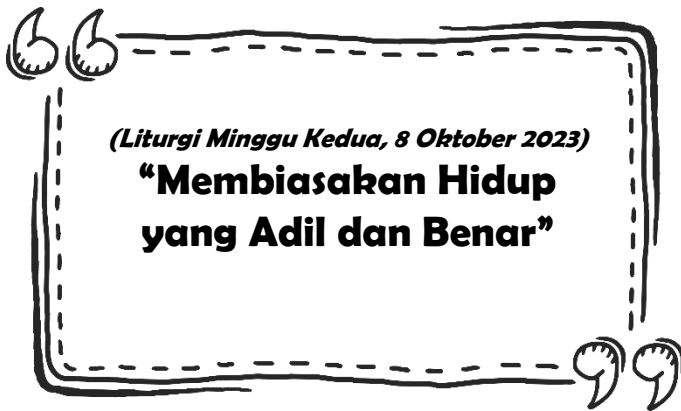
https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, Dia ubahku,
sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku

Reff:

Dia ubahku, o.. Juruslamat,
ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, kupasti sempurna nanti

[ASP]



PANGGILAN BERIBADAH

Bel Pertama Umat berdoa secara pribadi
 Bel Kedua Umat berdiri; PL menyalakan lilin ibadah,
 kemudian menuju mimbar kecil
*(Terkait prosesi bel/lonceng, lilin diserahkan pada
 kebiasaan jemaat setempat)*

- PL: Perjalanan keluarga kita selama ini tidak luput dari pergumulan dan tantangan, tetapi pada saat yang sama kita juga merasakan ada tuntunan dan pertolongan Tuhan. Ke depan, perjalanan yang masih harus kita tempuh masihlah panjang. Di hari perhentian ini, mari kita datang kepada Tuhan Sang kepala sekaligus pelindung keluarga kita untuk mengucap syukur atas penyertaan-Nya, juga untuk memohon pemulihan, peneguhan dan berkat-Nya atas keluarga kita
- U: DENGAN PENUH SUKACITA, / KAMI DATANG KEPADA-NYA.
- PL: Angkatlah hatimu pada Tuhan, / mari memuji dan menyembah Dia

PKJ 4 : 1,2 “ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN”

- 1) Angkatlah hatimu pada Tuhan
 Bunyikan kecapi dan menari
 Jangan lupa bawa persembahan
 Mari kawan, ajak teman, bersama menyembah
Refr.
 Sorak-sorak, sorak Haleluya
 Mari, mari, mari, nyanyilah
 Pujilah Tuhan yang Maha Kudus
 Mari kawan, ajak teman, bernyanyilah terus
- 2) Janganlah mengaku anak Tuhan
 Jika engkau mengeraskan hati
 Jadilah pelaku firman Tuhan
 Mari kawan, ajak teman, bersama menyembah. *Refr.:...*

VOTUM (*berdiri*)

PF: Ibadah ini berlangsung dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menjadi sumber pertolongan kita.

U: (*menyanyikan KJ 478a AMIN AMIN AMIN*)

SALAM (*berdiri*)

PF: Salam engkau yang datang dalam nama Tuhan,
 Damai sejahtera Tuhan beserta saudara

U: DAN BESERTA SAUDARA JUGA

KATA PEMBUKA (*duduk*)

PL: Kita memasuki minggu ke II bulan keluarga. Di minggu ke II bulan keluarga ini kita akan merenungkan **YESAYA 5:1,2**

5:1 Aku hendak menyanyikan nyanyian tentang kekasihku, nyanyian kekasihku tentang kebun anggurnya: Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. 5:2 Ia mencangkulnya dan membuang batu-batunya, dan menanaminya dengan pokok anggur pilihan; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur. lalu dinantinya supaya kebun itu

menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang dihasilkannya ialah buah anggur yang asam.

Seperti pemilik kebun anggur yang setia memelihara dan menjaga kebun anggur kepunyaan-Nya, demikianlah Tuhan setia memelihara dan menjaga setiap keluarga kepunyaanNya.

PKJ 244:1,2 “SEJENAK AKU MENOLEH”

- 1) Sejenak aku menoleh pada jalan yang t’lah kutempuh
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t’rang
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang
- 2) Bukan kar’na aku baik dipegang-Nya tanganku erat
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib

PENGAKUAN DOSA (*duduk*)

PL: **YESAYA 5:2b**

... lalu dinantinya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik...

Seperti pemilik kebun anggur yang mengharapkan buah yang manis dari kebun anggurnya, demikianlah Tuhan pun mengharapkan buah yang baik dari setiap keluarga kepunyaanNya. Mari kita hening sejenak...

(hening ± 30 detik, instrumental PKJ 28 YA TUHANKU KASIHANILAH DAKU)

PL: Marilah bersama kita berdoa...

PL+U: YA TUHAN, / KAMI MENGAKUI KETERBATASAN DAN KETIDAKMAMPUAN KAMI MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK./TOLONGLAH KAMI YA TUHAN./

DIDALAM NAMA YESUS KRISTUS, JURU SELAMAT
KAMI. / KAMI BERDOA. / AMIN.

NKB 28 “YA TUHANKU KASIHANILAH DAKU” (2X)

Ya Tuhanku, kasihanilah daku

Ya Tuhanku, kasihanilah daku

BERITA ANUGERAH

PF: Mari kita berdiri (*umat berdiri*)..

Sabda Tuhan di dalam 2 KORINTUS 5:17

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: SYUKUR KEPADA TUHAN

PF: Salam damai

(Umat saling menyampaikan salam damai)

PKJ 23 “MARILAH MEMUJI” (2X)

Marilah memuji Allah Mahatinggi pada hari ini
hari bahagia, karena besarlah kasih setia-Nya

Dia mengasihi umat manusia

Hidup kita dijamin-Nya, suka cita dilimpahkan

Keluarga diberkati, umur panjang diberikan

Puji syukur bagiMu atas penyertaan-Mu

Nama-Mu kami puji untuk slama-lamanya

PELAYANAN SABDA (*duduk*)

a. Doa Pelayanan Sabda (PF)

b. Pembacaan Alkitab

PF: (*Membacakan YESAYA 5:1-7 NYANYIAN TENTANG KEBUN ANGGUR*). Demikianlah Sabda Tuhan. Berbahagialah mereka yang membaca, yang mendengar dan yang memperhatikan-Nya. Haleluya.

U: (*menyanyikan KJ 50a:1,6 SABDAMU ABADI*)

KJ 50a:1,6 SABDAMU ABADI

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami
Yang mengikutinya hidup sukacita

6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan.

c. Khotbah

d. Saat Teduh

(hening ± 30 detik, instrumental KJ 50a SADBAMU ABADI)

TEKAD DAN PENGAKUAN IMAN (PL)

PL: Mari berdiri (*umat berdiri*)

Sebagai tanggapan atas sabda Tuhan yang telah kita dengar. Mari bersama sama kita memperbaharui tekad kita sebagai keluarga dengan mengucap demikian..

PL+U: SEBAGAI KELUARGA, / KAMI AKAN SALING MENGASIHI, / SALING MENDUKUNG, / DAN SALING MEMPERHATIKAN. / KAMI AKAN MENJADIKAN RUMAH KAMI, / MENJADI TEMPAT DIMANA KEBIASAAN KEBIASAAN YANG BAIK DIBANGUN.

PL: Sebagai satu keluarga Allah, mari memperbaharui iman percaya kita dengan mengucapkan pengakuan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli yang demikian...

PL+U: **AKU PERCAYA ...**

DOA SYAFAAT (PF; duduk)

PERSEMBAHAN

PL: Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama, sambil kita mengingat sabdaNya dalam **MATIUS 6:25,26**
²⁵ **"Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian? ²⁶ Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun**

**diberi makan oleh Bapamu yang di sorga.
Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?**

KJ 385:1-3 “BURUNG PIPIT YANG KECIL”

1. Burung pipit yang kecil dikasihi Tuhan
Terlebih diriku dikasihi Tuhan
2. Bunga bakung di padang diberi keindahan
Terlebih diriku, dikasihi Tuhan
3. Burung yang besar, kecil, bunga indah warnanya
satu tak terlupa, oleh Penciptanya

PL: Marilah kita berdiri (*umat berdiri*)
Marilah bersama kita berdoa...

PL+U: YA TUHAN, / DENGAN SUKACITA KAMI MEMBAWA
PERSEMBAHAN KEPADAMU. / PERSEMBAHAN INI
MENJADI TANDA SYUKUR KAMI, / JUGA MENJADI
TANDA TEKAD KAMI UNTUK TERUS
MEMPERCAYAKAN HIDUP KAMI KEPADA-MU. /
KIRANYA ENKAU BERKENAN ATAS PERSEMBAHAN
KAMI INI. / DIDALAM NAMA YESUS KRISTUS, KAMI
BERDOA. / AMIN.

PENGUTUSAN (*berdiri*)

PF: Ibadah di gereja sudah selesai

U: SEGALA PUJIAN, HORMAT DAN KEMULIAAN HANYA
BAGI TUHAN SAJA

PF: Mari membangun kebiasaan kebiasaan yang baik.
Kebiasaan untuk berlaku adil dan benar.

U: KAMI AKAN MEMBANGUN KEBIASAAN KEBIASAAN
YANG BAIK. / KEBIASAAN UNTUK BERLAKU ADIL DAN
BENAR.

PF: Mari kita mulai dari rumah kita dan keluarga kita

U: KAMI AKAN MEMULAINYA DARI RUMAH KAMI DAN
DARI KELUARGA KAMI

PKJ 288: 1,4 “INILAH RUMAH KAMI”

1. Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang
Siapa yang menjamin? tak lain, Tuhan sajalah

Refr.:

Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta
Sejahtera semua, sekeluarga bahagia

4. Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk,
Sehingga hidup kami, berbau harum dan lembut. *Refr.*

BERKAT (*berdiri*)

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara.
Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi
saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya
kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera.
Amin.

NYANYIAN UMAT

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, Dia ubahku,
sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku

Reff:

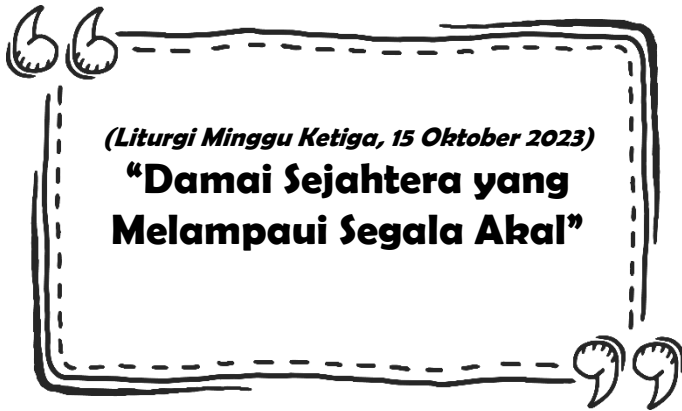
Dia ubahku, o... Juruslamat,
ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, kupasti sempurna nanti

DOA PENUTUP (*duduk*)

PL: Mari kita berdoa,

**Ya Tuhan, ibadah di gereja sudah selesai. /
Kiranya, Engkau berkenan untuk
menyempurnakan ibadah kami ini, / sehingga
menjadi ibadah yang berkenan dihadapan-Mu. /
Didalam nama Yesus Kristus, kami berdoa. / Amin.**

[AAP]



PERSIAPAN

- Saat Teduh sebagai persiapan pribadi
- Pokok-pokok Warta Jemaat dibacakan
- Penyalaan Lilin

(Terkait prosesi bel/lonceng, lilin diserahkan pada kebiasaan jemaat setempat)

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

Penatua: Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidupnya seturut dengan kehendak-Nya!

Umat: **Apabila engkau memakan dari hasil jerih payahmu, maka engkau akan berbahagia, dan baik keadaanmu!**

Kaum Bapak: Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu, dan anak-anakmu akan seperti tunas pohon zaitun di sekeliling mejamu!

Kaum Ibu: Sesungguhnya diberkatilah seorang laki-laki yang takut akan TUHAN.

- Penatua: Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion,
sehingga engkau akan melihat kebahagiaan
Yerusalem seumur hidupmu,
Kaum Senior: Engkau akan melihat anak cucumu, dan damai
sejahtera akan melingkupi Israel!

NYANYIAN UMAT

PKJ 13: 1 & 3 “KITA MASUK RUMAHNYA”

- 1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.
- 3) Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya.
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada-Nya.
Muliakan nama-Nya
dan angkat tanganmu kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan

VOTUM

- Pelayan: Pertolongan kita adalah dari Tuhan yang
menganugerahkan orang-orang sebagai keluarga
bagi kita, pun juga Pencipta langit, bumi, dan
segala isinya.
Umat: (menyanyi NKB 228a) Amin, amin, amin

SALAM

- Pelayan: Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari
Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus
menyertai saudara sekalian.
Umat: **dan menyertai saudara juga.**

KATA PEMBUKA**(Umat Duduk)**

Pelayan: “Damai Sejahtera” merupakan kata yang tidak asing di telinga kita. Namun, apakah rasa damai sedang dan masih kita rasakan, baik dalam diri kita, ataupun juga di tengah keluarga kita? Melalui tema ibadah hari ini, yaitu “Damai Sejahtera yang Melampaui Segala Akal”, kita akan belajar bagaimana mengalami kedamaian sejati yang berasal dari Allah. Damai yang tidak didasarkan pada situasi, tetapi pada kebergantungan kita pada Allah Sang Maha Kasih.

NYANYIAN UMAT

PKJ 286:1-3 “KELUARGA YANG DAMAI”

- 1) Keluarga yang damai dan saling mengerti, sehati dalam suka dan di dalam duka.

Refrein:

Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya, membimbing kehidupan di jalan Tuhan.

- 2) Keluarga bahagia saling mengasihi, setia pada janji yang t'lah diikrarkan.

Kembali ke Reff.: ...

- 3) Keluarga beriman beralaskan firman, hidupnya bahagia, damai sejahtera.

Kembali ke Reff.: ...

PENGAKUAN DOSA

Pelayan: Umat Tuhan, hidup keluarga tak selalu diwarnai dengan kebahagiaan dan kesenangan saja. Kadangkala ada keributan yang terjadi di mana setiap orang saling melukai. Karena itu, mari kita mengambil waktu pribadi untuk mengaku keterbatasan kita (*pelayan memimpin doa pengakuan dosa*).

NYANYIAN UMAT (dinyanyikan 2x)

DOA UNTUK KELUARGA

https://www.youtube.com/watch?v=Mv8wV_otb7U

(Anak-Anak dan Remaja-Pemuda)

Oh Tuhan mohon pimpin. Seluruh keluarga kami
Papa mama adik kakak. Agar kami tetap bersatu
(Semua)

Saling cinta menyayangi. Membagi kasih sukacita
Murah hati lemah lembut. Memuliakan Tuhanku

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

Pelayan: Bagi kita yang telah mengaku dosa di hadapan Tuhan, Dengarlah anugerah pengampunan dari Allah seperti yang tertulis dalam Mazmur 103:8-14: *TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.*

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

Umat: Syukur kepada Allah!

(umat saling memberi salam damai dengan mengatupkan kedua tangan di dada, sambil menyanyikan lagu “Bersukacitalah Selalu”)

<https://www.youtube.com/watch?v=czzHJddjk7k>

BERSUKACITALAH SELALU

Bersukacitalah selalu
 tunjukkan wajah gembiramu
 Lihat teman di kanan, kiri dan di sekitarmu;
 Berikan salam damai, karna kasih karunia
 Serta pengampunan-Nya diberi
 Hiduplah dalam damai seorang dengan yang lain:
 Itu kehendak Tuhan bagimu

Pelayan: Berbahagialah setiap kita yang telah menerima pengampunan dosa dari Tuhan. Kini, hiduplah seturut dengan kehendak Tuhan.

Umat: **Kami siap, ya Tuhan**

NYANYIAN UMAT

NKB 116: 1 & 5 “SIAPA YANG BERPEGANG”

- 1) Siapa yang berpegang pada sabda Tuhan dan setia mematuhi, hidupnya mulia dalam cah'ya baka bersekutu dengan Tuhannya.

Reff:

Percayalah dan pegang sabda-Nya: hidupmu dalam Yesus sungguh bahagia!

- 5) O betapa senang hidup dalam terang beserta Tuhan di jalan-Nya, jika mau mendengar serta patuh benar dan tetap berpegang pada-Nya.

Kembali ke Reff

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

Pelayan: Sebelum kita membaca dan merenungkan kebenaran firman Tuhan, marilah kita berdoa (*Pelayan memimpin Doa Epiklese*).

Pelayan: Inilah pembacaan Firman Tuhan menurut Filipi 4:1-9 Demikianlah firman Tuhan. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA.

Umat: (menyanyi NKB 222) Haleluya, Haleluya, Haleluya!

KHOTBAH

“Damai Sejahtera yang Melampaui Segala Akal”

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN

(Umat Berdiri)

Penatua: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, marilah kita ikrarkan pengakuan iman kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, demikian:

DOA SYAFAAT

(Umat Duduk)

Doa syafaat dipimpin oleh perwakilan anak, remaja/pemuda, bapak/ibu, kakek/nenek. Doa akan dimulai dan diakhiri oleh Pelayan dengan urutan sebagai berikut :

Pelayan: Bapa surgawi, saat ini kami anak-anak-Mu akan menaikkan doa-doa permohonan kami.

Anak: *(berdoa bagi pekerjaan orangtua, juga jemaat dewasa di jemaat mereka agar Tuhan memberikan hikmat, kesehatan, dan kekuatan)*

Remaja/pemuda: *(berdoa bagi adik-adik dalam studi mereka, agar Tuhan memberikan ketekunan, hikmat, kesehatan dan kekuatan. Berdoa agar dalam masa kecil yang dijalani, mereka boleh semakin mengenal Tuhan)*

Bapak/ibu: *(berdoa bagi jemaat senior di jemaat mereka, baik mereka yang tinggal sendiri ataupun bersama keluarga. Biarlah di masa tua, mereka boleh tetap menyaksikan kasih Tuhan kepada anak cucu. Kiranya Tuhan juga memberkati mereka dengan kesehatan dan kekuatan, juga boleh terus mengingat bahwa Tuhan selalu menyertai)*

Kakek/nenek: *(berdoa bagi anak dan cucu, juga jemaat usia remaja-pemuda. Berdoa bagi studi dan*

pekerjaan mereka, juga bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan, mencari pasangan hidup, atau mengembangkan usaha mereka).

Pelayan: *(Berdoa bagi setiap keluarga agar dapat menjadi tempat pertama dan utama di mana kehadiran Tuhan dirasakan, dan kedamaian Tuhan boleh dialami. Berdoa juga bagi bangsa dan negara Indonesia)*

Ya Tuhan, inilah segala seru dan doa permohonan kami. Kiranya Engkau berkenan mendengarkan permohonan kami, dan membimbing kami agar menjadi serupa dengan kehendak-Mu. Dalam Kristus Yesus kami berdoa dan mengucapkan syukur. Amin.

PELAYANAN PERSEMBAHAN

Penatua: Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama sambil mengingat sabda Tuhan dari Mazmur 52:11 menyatakan demikian, “Aku hendak bersyukur kepada-Mu selamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasih!”

NYANYIAN UMAT

NKB 133:1&3 “SYUKUR PADAMU, YA ALLAH”

- 1) Syukur padaMu, ya Allah, atas s’gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasihMu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
- 3) Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb’ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selama-Nya!

DOA PERSEMBAHAN

(Umat Berdiri)

Penatua: *(memimpin doa persembahan)*

PENGUTUSAN DAN BERKAT

NYANYIAN UMAT

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, Dia ubahku,
sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku

Reff:

Dia ubahku, o... Juruslamat,
ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, kupasti sempurna nanti

PENGUTUSAN

Pelayan: Keluarga-keluarga yang dikasihi Tuhan,
arahkanlah hatimu kepada Tuhan

Umat: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan.

Pelayan: Jadikanlah Tuhan sebagai pusat dari kehidupan keluarga, sehingga setiap orang mengalami damai Tuhan yang melampaui segala akal.

Umat: Ya Tuhan, bimbinglah kehidupan keluarga kami!

Pelayan: Nikmatilah perjumpaan dengan Tuhan dan tunjukkanlah perubahan yang baik dalam segala hal

Umat: Kiranya Roh Kudus memampukan kami.

BERKAT

Pelayan: Kini terimalah berkat Tuhan:
"Kiranya selalu ada perjumpaan yang membangun dan menghiburkan, yang terjadi di dalam hidupmu. Kiranya hari-harimu dilalui dengan tegar dan tangguh sekalipun tantangan dan

pergumulan terus membayang-bayangi. Kiranya kedamaian dan cinta kasih ada di dalam dirimu, engkau serta seisi rumahmu. Kiranya kasih Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus melingkupi dan menyertai kamu dari sekarang sampai selamanya. Amin.”

Umat: (menyanyikan NKB 225) **Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya, Amin, Amin, Amin.**

[CKG]

**PERSIAPAN**

- Doa Konsistori
- Warta Lisan
- Lonceng dibunyikan
- Penyalaan Lilin Kristus

(Terkait prosesi bel/lonceng, lilin diserahkan pada kebiasaan jemaat setempat)

BERHIMPUN**SAAT HENING**

[Umat Duduk]

PANGGILAN BERIBADAH

[Umat Berdiri]

PL: Umat yang terkasih, Kasih Tuhan tetap dan terus mengalir dalam kehidupan keluarga kita. Dia memberikan hari yang baru untuk dapat disyukuri. Saat ini, hendaklah kita terus bersyukur dan memuji Tuhan. Mari masuki ibadah ini sebagai keluarga dengan sorak-sorai, karna Allah senantiasa hadir di tengah kita.

NYANYIAN UMAT KJ 15:1-3

(prosesi penyerahan Alkitab dilakukan setelah bait 1 dinyanyikan)

KJ 15:1-3 “BERHIMPUN SEMUA”

- 1) Berhimpun semua menghadap Tuhan
dan pujilah Dia, Pemurah benar.
Berakhirilah segala pergumulan,
diganti kedamaian yang besar.
- 2) Hormati nama-Nya serta kenangkan
mujizat yang sudah dibuat-Nya.
Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan
di jalan hidupmu seluruhnya.
- 3) Berdoa dan jaga supaya jangan
penggoda merugikan jiwamu.
Di dunia tegaklah kemenangan
dan dasarnya imanmu yang teguh.

VOTUM

PF: Pertolongan bagi kita di dalam kebaktian ini terjadi di dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh kudus.

U: ***Menyanyikan “Amin” – KJ 478c***

SALAM (dinyanyikan Madah Bakti 147)

PF: Salam damai, salam damai

U: **Salam, salam**

PF: Damai Kristus besertamu

U: **Salam, salam**

[Umat Duduk]

KATA PEMBUKA

PL: Setiap orang pernah melewati masa-masa sulit di kehidupannya. Kehadiran keluarga merupakan *support system* yang dapat menjadi kekuatan yang memungkinkan untuk bangkit dari keterpurukan. Sejatinnya keluarga diberikan Allah kepada kita sebagai anugerah dimana setiap anggotanya akan saling mendukung dan mendoakan satu dengan yang lainnya.

NYANYIAN UMAT

KJ 452:1,2,5 & 6 “NAIKKAN DOA TAK ENGGAN”

- 1) Naikkan doa tak enggan Yesus pasti berkenan.
Doa itu p'rintah-Nya Ia tak menolaknya.
- 2) Maharaja Dialah, tak terbatas kuasa-Nya:
minta saja apapun; pasti sanggup Tuhanmu!
- 5) Biar oleh kasih-Mu bersemangat langkahku:
Kau Pembimbing dan Teman hingga akhir yang terang.
- 6) Jalan-Mu tunjukkanlah, jiwaku kuatkanlah,
hingga hidup-matiku memenuhi maksud-Mu.

PENGAKUAN DOSA

PL: Umat yang terkasih, jikalau keluarga adalah anugerah dari Allah, apakah kita telah bersyukur atas keberadaan keluarga? Apakah dalam kehidupan bersama, kita hidup dengan saling mendukung?

(Umat sejenak berdoa secara pribadi)

Ya Allah dengarlah pengakuan kami!

Laki-laki:

Ampuni kami ya Allah, jikalau kami tidak hidup dalam rasa syukur atas keberadaan keluarga yang Engkau berikan.

Perempuan:

Ampuni kami ya Allah, jikalau kami tidak hidup saling mendukung. Kami justru saling menyakiti sesama anggota keluarga.

Bersama-sama:

Ampuni kami ya Allah, jika tangan, kaki, mulut dan pikiran kami justru kami gunakan untuk menyakiti anggota keluarga kami.

PL: Ya Allah, kiranya Engkau membarui hati dan pikiran kami, agar mampu hidup selaras dengan kehendak-Mu sebagai keluarga. Amin.

NYANYIAN UMAT

KIDUNG KEESAAN 70 (dinyanyikan 2x) “AMPUNI UMATMU”

70. AMPUNI UMATMU

la = b MM ± 60

3 6 . 5 6 7 6 5 6 3 5 . 6
Am - pun - i u - mat - Mu, dan ka - sih -
an - i - lah, be - ri - kan ka - mi rah - mat - Mu. ||

Syair dan lagu: Godlief Soumokil, 2006

Ampuni umat-Mu, dan kasihanilah,

Berikan kami rahmat-Mu

(modulasi)

Ampuni umat-Mu, dan kasihanilah,

Berikan kami rahmat-Mu

BERITA ANUGERAH [Umat Berdiri]

PL: Keluarga-keluarga yang dikasihi Tuhan, bagi kita yang datang dalam kerendahan hati dan mengaku segala kerapuhannya maka Tuhan senantiasa menyambut dalam kasih-Nya. Dengarlah sabda anugerah-Nya melalui Injil menurut Matius 6:14“**...Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.**”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

(Umat saling memberikan salam damai dengan namaste dari tempat duduk masing-masing sambil mengatakan “**DAMAI KRISTUS BESERTAMU**”)

NYANYIAN UMAT

KJ 460:1-3 – JIKA JIWAKU BERDOA

- 1) Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu
dan mengaku s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.
- 2) Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.
- 3) Aku cari penghiburan hanya dalam kasih-Mu.
Dalam susah Dikau saja perlindungan hidupku.
'Ku mengaku, s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
Jangan kehendakku Bapa, kehendak-Mu jadilah.

PELAYANAN FIRMAN

[Umat Duduk]

DOA EPIKLESIS**PEMBACAAN ALKITAB**

Bacaan: 1 Tesalonika 1:1-10

PF: Demikianlah Firman Allah. Yang berbahagia ialah mereka
yang mendengarkan firman-Nya dan yang
memeliharanya dalam hidup sehari-hari. Haleluya!

U: *(menyanyikan “Haleluya” KJ 472)*

Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya
Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya

KHOTBAH**SAAT HENING**

[Umat Berdiri]

PENGAKUAN IMAN

Pnt.: Seperti gereja di segala abad dan tempat, marilah kita
bersama-sama menyatakan pengakuan iman percaya kita
menurut Pengakuan Iman Rasuli... dengan
mengucapkan: ...

DOA SYAFAAT [UMAT DUDUK]

PF: *(menaikkan doa syafaat dan diakhiri dengan
menyanyikan Doa Bapa Kami)*

PELAYANAN PERSEMBAHAN

Pnt.: Kita akan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas pemeliharaan-Nya bagi keluarga kita dengan memberikan persembahan kepada-Nya.

Marilah kita membawa persembahan kita kepada-Nya dengan berlandaskan Firman Tuhan dari **1 Tawarikh 16:34 “Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setiaNya”**

NYANYIAN UMAT

KJ 295:1-2 “ANDAI 'KU PUNYA BANYAK LIDAH”
(persembahan dilakukan setelah bait 1 dinyanyikan)

1. Andai 'ku punya banyak lidah
dan punya suara yang besar, akan kugubah madah
indah dan 'ku menyanyi bergemar memuji
 2. Janganlah diam, hai jiwaku, dan kau, ragaku,
bangunlah!
Nyatakanlah kegemaranmu atas berkat,
anugerah, kar'na selama
Hidupku akan kupuji Allahku.
- [Umat Berdiri]
3. Hai rimba raya, hai belukar, desaukan kegiranganmu.
Hai margasatwa sekalian, marilah,
padu suaramu dengan gitaku yang gemar
memuji Yang Mahabesar.

DOA PERSEMBAHAN

Pnt.: (menaikkan doa persembahan)

PENGUTUSAN

NYANYIAN UMAT

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, Dia ubahku,
sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku

Reff:

Dia ubahku, o.. Juruslamat,
ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, kupasti sempurna nanti

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: *Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan*

PF: Jadilah saksi Kristus

U: *Syukur kepada Allah*

PF: Terpujilah Tuhan

U: *Kini dan selamanya*

BERKAT

PF: Pergilah dan lanjutkanlah ibadahmu dalam kehidupan sebagai keluarga. Terimalah berkat dari Tuhan: “Semoga Allah sumber pengharapan, memenuhi engkau dan seisi rumahmu dengan segala sukacita, damai sejahtera dalam imanmu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus engkau berlimpah-limpah dalam pengharapan. Amin.

U: *(menyanyikan versi NKB 225)*

“Haleluya... Haleluya... Haleluya... Haleluya...

Haleluya...

Amin...Amin...Amin”.

[UMAT DUDUK]

SAAT HENING

[CH]



Dalam Ibadah Minggu di akhir atau penutupan Bulan Keluarga ini, bila memungkinkan dilakukan secara intergenerasional

PF: Pelayan Firman; W.A: Wakil Anak; W.Ortu: Wakil Orang tua; Pnt.: Penatua.

(Terkait prosesi bel/lonceng, lilin diserahkan pada kebiasaan jemaat setempat)

A. BERHIMPUN

PANGGILAN BERIBADAH (Umat Berdiri)

Penatua: Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu, (Amsal 1:8)

Dewasa: Hai anakku, jikalau engkau menerima perkataanku dan menyimpan perintahku di dalam hatimu, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah. (Amsal 2:1,5)

Anak: Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian. (Amsal 2:6)

- Penatua: Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu
sendiri. (Amsal 3:5)
- Bersama: Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan
meluruskan jalanmu. (3:6)

NYANYIAN UMAT

NKB 17:1-3 "AGUNGLAH KASIH ALLAHKU"

1. Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, kartikapun tergapailah.
Kar'na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.
Refrein:
O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.
2. 'Pabila zaman berhenti dan tahta dunia pun lebur,
meskipun orang yang keji telah menjauh dan takabur,
namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
Anug'rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya. Reff.: ...
3. Andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya,
andaikan ranting kalamnya dan insan pun pujangganya,
takkan genap mengungkapkan hal kasih mulia
dan langit pun takkan lengkap memuat kisahNya. Reff.: ...

VOTUM DAN SALAM

PF : Ibadah Minggu dalam rangka penutupan Bulan
Keluarga ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan
Roh Kudus.

Umat : **(menyanyikan NKB 228d) amin 3x**

d. do = c 4 ketuk

3̣ . 2̣ . ' | 1̣ . 7 . ' | 6̣ 2̣ 1̣ 7 | 1̣ . . . ||
A - min, a - min, a - - - min.

PF : Tuhan beserta Saudara!

Umat : ***Dan beserta Saudara juga.***

KATA PEMBUKA (Umat Duduk)

Penatua : Bapak, ibu, adik-adik, kaum muda, opa dan oma, yang
dikasihi Tuhan Yesus. Kurang lebih satu bulan ini kita
belajar bersama-sama mengenai perubahan hidup

yang berkenan kepada Tuhan di dalam lingkungan kita masing-masing. Dan hari ini, dalam rangka penutupan Bulan Keluarga, kita diingatkan untuk dapat terus Bertumbuh dalam Kebiasaan Positif. Mari kita berefleksi dari puisi ini (*dapat dibacakan oleh anak, remaja atau pemuda*):

Sudah ada sikap hati ialah Kristus
Sudah ada pola pikir ialah Kristus
Sudah ada tutur kata ialah Kristus
Namun kita sering hanya berkata angin
dan mengisahkan angan-angan!
Ada hati tapi bolong
Ada pikiran tapi kosong
Ada mulut tapi bohong
Roh Kristus masuk lalu hilang!
Hari Minggu dengar kotbah tentang damai dan cinta.
Hari Senin bicara benci dan biasa rebut hak sesama.
Biasa mirip angin dan biasa main angan – angan
Kita anggap Kristus pun angin-angan dan angan – angan
Sedangkan Kristus menganggap Anda dan saya detak-detak jantung-Nya!
(*dstheol-GM52-20180428*)

NYANYIAN UMAT

PKJ 200 – ‘KU DIUBAHNYA

‘Ku diubah-Nya saat ‘ku berserah, berserah kepada Yesus.
‘Ku diubah-Nya hingga jadi baru dan menjadi milik-Nya.
Kegemaran lama t’lah lenyap dan yang baru lebih berkenan.
‘Ku diubah-Nya saat ‘ku berserah dan menjadi milik-Nya!

PENGAKUAN DOSA

Penatua : Mari kita mengaku dosa kita di hadapan Tuhan dan memohon ampunan-Nya. Umat dipersilahkan menaikkan doa pribadi terlebih dahulu.

W. Ortu : Ya Allah Bapa, ampuni kami para orang tua yang tidak menjadi teladan anak-anak kami dalam kata dan perbuatan. Kami mohon:

Umat : Ampunilah kami ya Tuhan

W. A. : Tuhan Yesus ampunilah kami anak-anakmu yang sering tidak mendengarkan nasihat dari orang tua kami. Kami mohon:

Umat : Ampunilah kami ya Tuhan.

Penatua : Ya Roh Kudus, pimpinlah kami semua agar dapat menjadi penurut-penurut Allah yang taat dan setia serta dapat menjadi teladan dalam tutur kata dan perbuatan baik kepada sesama kami.

Bersama: Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Amin.

NYANYIAN UMAT

NKB 019:1-3 “DALAM LAUTAN YANG KELAM”

1. Dalam lautan yang kelam, terancam jiwaku,
dalam dosa tenggelam, hilang harapanku.
Tapi Tuhan berkenan dengar seruanku,
lalu ‘ku dis’amatkan Mukhalisku.

Refrein:

Kasih kudus! Kasih kudus!

Yang t’lah mengangkatku: Kasih kudus!

Kasih kudus! Kasih kudus!

Yang t’lah mengangkatku: Kasih kudus!

2. Kasih-Nya kudus, besar, patut ‘ku balaslah;
kar’na itu ‘ku gemar agungkan nama-Nya.
‘Ku serahkan hidupku bulat kepada-Nya,
melayani Tuhanku selamanya!
3. ‘Kau yang hampir tenggelam pandanglah pada-Nya!
Tuhan Yesus t’lah menang: ‘kau ‘kan diangkat-Nya!
Laut yang mengamuk pun dibuat-Nya reda.
Yesus mau menolongmu: percayalah!

BERITA ANUGERAH (Umat Berdiri)

Penatua : Bagi kita yang mengakui dosa dengan sepenuh hati,
maka Allah yang setia dan adil akan mengampuni kita.
Kini terimalah berita anugerah dari Tuhan yang
tertulis di dalam Efesus 2:10, “*Karena kita ini buatan
Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk*

melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Penatua : Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

Umat : *Syukur kepada Allah.*

Penatua : Damai Tuhan beserta kita.

Umat : *Sekarang dan selamanya.*

NYANYIAN UMAT

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,
Yesus mengubahku, Dia ubahku,
sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rah-Nya
Yesus mengubahku

Reff:

Dia ubahku, o.. Juruslamat,
ku tidak seperti yang dulu lagi
Meskipun nampak lambat,
Namun kutahu, kupasti sempurna nanti

B. PELAYANAN FIRMAN

DOA PELAYANAN FIRMAN (Umat Duduk)

PF : (Memimpin doa)

PF : (*membacakan*) **1 Tesalonika 2:1-8**

Demikian sabda Tuhan, yang berbahagia ialah mereka
yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. Haleluya

Umat : (*menyanyikan NKB 223a*) HALELUYA 3x

KHOTBAH

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN (Umat Berdiri)

Penatua : Mari bersama dengan gereja di segala abad dan tempat
kita mengucapkan pengakuan iman menurut
pengakuan iman rasuli.

Umat : (Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)

DOA SYAFAAT (Umat Duduk)

- PF : Bapa Surgawi saat ini kami hendak menaikkan doa-doa permohonan kami. Kiranya Engkau berkenan mendengar permohonan kami.
- W. A : Tuhan Yesus, Engkau sungguh baik dalam keluargaku. Aku mau bersyukur atas berkat-berkat-Mu bagi keluargaku. Terima kasih atas cinta Tuhan dalam hidupku melalui kehadiran orang tuaku.
- W. Ortu : Ya Allah Bapa, kami bersyukur atas kehadiran anak-anak kami dan saudara-saudara kami yang mendukung kami menjadi teladan bagi mereka. Pimpinlah kami dengan kasih dan hikmat-Mu.
- PF : (menaikkan doa syafaat sesuai dengan pokok-pokok doa di dalam Jemaat masing-masing, dan diakhiri Doa Bapa kami)

C. PELAYANAN PERSEMBAHAN

PERSEMBAHAN

- Penatua : Marilah kita membawa persembahan kepada Tuhan dengan mengingat firman-Nya di dalam Mazmur 136:1, *“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.”*

NYANYIAN UMAT

NKB 134 – T'RIMA KASIH, YA Tuhanku

1. T'rima kasih ya Tuhanku, atas hari pemberian-Mu. hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu 'Kau curahkan pada umat-Mu, 'Kau curahkan pada umat-Mu
2. T'rima kasih atas waktu yang Dikau tawarkan padaku, agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu, yang besar dan mulia itu, yang besar dan mulia itu.
3. 'Kan 'ku pakai waktu itu melakukan tanggung jawabku dan menolong sesamaku menurut Firman serta karya-Mu, kar'na itu makna kasih-Mu, kar'na itu makna kasih-Mu.

DOA PERSEMBAHAN (Umat Berdiri)

Penatua : (Memimpin doa persembahan)

D. PENGUTUSAN**NYANYIAN UMAT****PKJ 267 – DAMAI DI DUNIA**

Damai di dunia dan kitalah dutanya.

Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,

Allah, Bapa kita, kita anak-Nya,

rukun bersaudara penuh bahagia.

Damai di dunia dan inilah saatnya.

Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,

setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.

Damai di dunia, kini dan selamanya.

Kini dan selamanya.

PENGUTUSAN

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

Umat : *KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN*

PF : Jadilah saksi Kristus

Umat : *SYUKUR KEPADA ALLAH*

PF : Terpujilah Tuhan

Umat : *KINI DAN SELAMANYA*

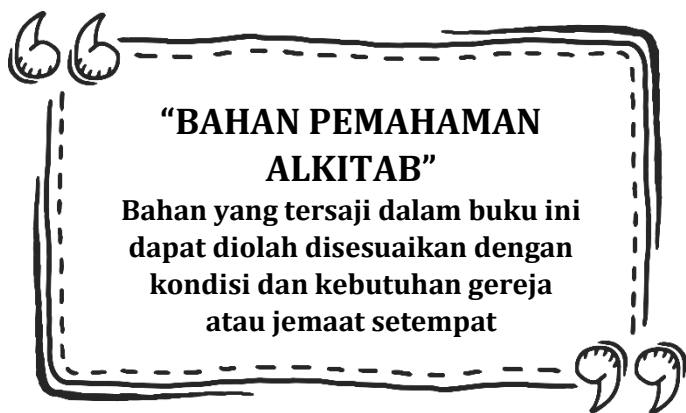
BERKAT

PF : Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

Umat : *(menyanyikan NKB 225) Haleluya 5x amin 3x*

Ibadah dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari

[DS]



**"BAHAN PEMAHAMAN
ALKITAB"**

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat



Pengantar

Kata ‘sederhana’ sering dikaitkan dengan kondisi kehidupan yang serba pas-pasan. Tidak ada hal istimewa di dalamnya, bahkan cenderung berkekurangan. Secara umum, masyarakat Indonesia masih melihat kemewahan dan kelimpahan sebagai pencapaian hidup. Tidak sedikit orang yang berlomba-lomba mengejar materi, uang, karier yang mapan karena tidak mau ada dalam kesederhanaan. Tolok ukur keberhasilan seseorang dalam tatanan masyarakat masih sering dinilai dengan gaya hidup yang tidak pas-pasan.

Hal ini semakin menjadi ketika media sosial menjadi ajang pertunjukkan kemewahan yang bisa ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat. Para pesohor negeri ini pun tidak segan-segan mengunggah barang, pemberian, kendaraan, dan fasilitas kemewahan yang diakses oleh mereka. Semakin banyak konten yang seperti ini, maka semakin banyak pula orang yang terinspirasi untuk bisa memiliki kemewahan tersebut. Masyarakat pun semakin dibentuk untuk menjadikan materi sebagai ukuran keberhasilan.

Padahal sederhana bukan hanya bicara soal ada atau tidaknya harta atau materi. Sederhana artinya memilih untuk menjadi apa adanya, biasa saja, dan tidak sesumbar. Orang yang memiliki banyak uang bisa hidup sederhana. Orang yang bersikap sederhana bisa juga sebenarnya memiliki jauh lebih banyak daripada yang ditampilkan atau ditunjukkan. Sederhana

adalah gaya hidup yang dipilih dan dibiasakan oleh sebagian orang dengan alasan tertentu.

Konon, Mark Zuckerberg yang merupakan pendiri Facebook yang kaya raya itu memilih untuk tampil di publik dengan kaos oblong dan celana yang nyaman digunakan sehari-hari. Demikian juga keluarganya, mereka memilih untuk berpenampilan sederhana. Padahal mereka mampu membeli pakaian dengan merek terkenal, hasil karya desainer ternama dunia. Tetapi mereka memilih untuk memakai pakaian yang nyaman, bukan memakai pakaian untuk mencari perhatian. Keluarga Zuckerberg terbiasa dengan kesederhanaan dan itu tidak mengurangi nilai mereka di masyarakat.

Dalam PA kali ini, umat akan belajar bahwa terbiasa menjalani hidup sederhana akan membuat perubahan yang luar biasa. Sederhana seyogianya dipahami oleh umat bukan dalam cara pandang pesimistis. Sederhana diarahkan pada pemahaman kehidupan yang lekat dengan keseharian dan mampu memberi dampak besar melaluinya.

Dialog Awal

- Seorang komedian, Cak Lontong bertutur, "Miskin itu kondisi hidup, sederhana itu gaya hidup". Menurut Anda, apa makna pernyataan itu bagi kita?
- Akhir-akhir ini gaya hidup "fleksing" atau sikap pamer kerap muncul di media sosial. Menurut Anda, apa bahaya fleksing?

(setelah dialog kata sederhana, minta peserta membaca Titus 2:1-10 dan dilanjutkan dengan penjelasan teks)

Penjelasan Teks

Titus adalah rekan Paulus yang diminta untuk melayani umat Tuhan di Kreta, sebuah pulau di Laut Tengah. Karakteristik penduduk di pulau itu sungguh berat: pembohong, binatang buas, pelahap yang malas (Tit. 1:12, mengutip pernyataan Epimenides, filsuf Yunani, yang tinggal di Kreta sekitar tahun 600 SM). Di tengah jemaat Tuhan sendiri pun banyak yang mengacaukan iman orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus. Untuk itulah Titus diminta agar berada di Kreta supaya

penatua dan penilik jemaat hidup benar dan dibekali untuk melayani umat Tuhan dengan taat dan setia (Tit. 1:5-6).

Selain berbicara terkait penatua dan penilik jemaat, Paulus juga menasihatkan Titus akan berfokus pada pembentukan moral dan gaya hidup setiap orang secara spesifik. Dalam bacaan pokok untuk PA ini, Paulus mengelompokkan jemaat di Kreta dengan usia mereka, yaitu (1) laki-laki yang tua, (2) perempuan-perempuan yang tua dan perempuan-perempuan muda, dan (3) orang-orang muda. Ditambah juga satu kategori yaitu para hamba yang menjadi Kristen (ay. 9), yang kemungkinan keberadaannya pun cukup banyak di pulau Kreta.

Menarik untuk diperhatikan bahwa setiap kelompok yang disebutkan Paulus tidak menyebutkan hal yang sama. Ada hal-hal khusus yang menjadi perhatian untuk ditumbuhkan bagi setiap orang.

Pertama, kepada kelompok laki-laki yang tua. Mereka diminta untuk memelihara hidup yang sederhana, terhormat, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan (ay. 2). Dengan memahami bahwa di dunia saat itu laki-laki memegang peranan yang cukup besar dalam kehidupan sosial, maka karakter yang harus dimiliki haruslah tampil sebagai yang mampu memberikan teladan di luar maupun di dalam komunitas Kristen. Terlebih, mereka adalah kelompok usia yang sudah lebih tua. Keberadaan mereka dengan usia yang sudah lanjut ini sangat mungkin menjadi penasihat yang baik di tengah komunitasnya. Bukan yang memecah belah atau memberikan pengaruh buruk.

Kedua, kelompok perempuan-perempuan yang tua. Kelihatan di sini bahwa perempuan bukanlah kelompok yang dianggap rendah oleh Paulus. Justru pemahaman Paulus tentang keberadaan perempuan terlihat menonjol. Ia memahami bahwa perempuan di masa itu memang tidak memiliki ranah peran seluas laki-laki. Namun, kontribusi mereka bagi perempuan lain akan menghasilkan sesuatu yang besar. Itulah sebabnya ayat 3 sampai 5 merupakan satu gagasan yang akan mengokohkan peran perempuan di ranahnya. "... agar firman Allah jangan dihujat orang (ay. 5)" justru menunjukkan bahwa perempuan, baik tua maupun muda, punya bagian pentingnya sendiri dalam pemeliharaan firman di tengah keluarga dan komunitas Kristen.

Ketiga, kelompok orang-orang muda. Bisa juga dibaca sebagai arahan kepada laki-laki muda (*the younger men*), sehingga di semua kelompok usia ini berimbang antara yang tua dan yang muda. Paulus mengatakan, "... jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik (ay. 7)." Penulis Amsal juga mengatakan hal yang kurang lebih sama: "... untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda ... (Ams. 1: 4)." Artinya, menjadi bijaksana dan menjadi teladan tidak perlu menunggu hingga usia tua! Orang muda dalam kemudaannya pun bisa menjadi sosok yang menginspirasi di tengah komunitas dan keluarganya. Usia bukanlah halangan bagi seseorang dalam berkarya dan memberikan teladan.

Keempat, para hamba. Kehadiran mereka di komunitas dan keluarga Kristen cukup menarik. Mereka bisa saja menjadi pemimpin jemaat tetapi menjadi hamba dan melayani sebuah keluarga, baik yang Kristen maupun yang bukan. Para hamba ini pun bisa menjadi pewarta ajaran Allah dengan sikap mereka yang tunduk dan taat kepada tuannya. Status sebagai hamba yang melekat pada mereka tidak mengurangi kiprah mereka dalam menjaga iman, secara personal maupun komunal.

Jika kita mencermati, ditemukan bahwa tindakan-tindakan sebagaimana dikatakan Paulus adalah keutamaan (*arete*) dalam diri orang Kristen yang bersumber dari kekristenan. Dengan demikian, kekristenan dapat ikut ambil bagian dalam stabilitas masyarakat. Sebagai pimpinan jemaat, Titus harus menjadi teladan. Norma-norma perilaku yang dilakukan sesuai dengan ajaran Tuhan. Kesederhanaan menjadi kebajikan luhur untuk dikerjakan yang diwujudkan dari berpikir, berkata, bertindak sederhana. Dengan cara hidup demikian, hal yang rumit menjadi sederhana, tanpa menyepelekan tantangan yang ada.

Gaya hidup sederhana (ugahari) merupakan jalan di tengah kehidupan sehari-hari di tengah konsumerisme dan hedonisme. Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Adapun hedonisme merupakan pemikiran bahwa kebahagiaan sebagai tujuan akhir. Dalam konteks masa kini, kebahagiaan itu akan terwujud dengan kehidupan yang konsumeristik.

Pengenalan

(Pemimpin PA menyampaikan penegasan teks dengan konteks masa kini)

Bayangkan jika tulisan Paulus berdasarkan surat Titus 2: 1-10 ini dijadikan pembiasaan di tengah keluarga. Orang yang tua maupun yang muda, bahkan dalam lingkungan pekerjaan sekalipun, memiliki nilai-nilai kehidupan Kristus yang dihidupi bersama. Nilai-nilai itu sangat sederhana, bisa dilakukan oleh siapa saja, tetapi memiliki daya yang kuat untuk mengubah banyak hal.

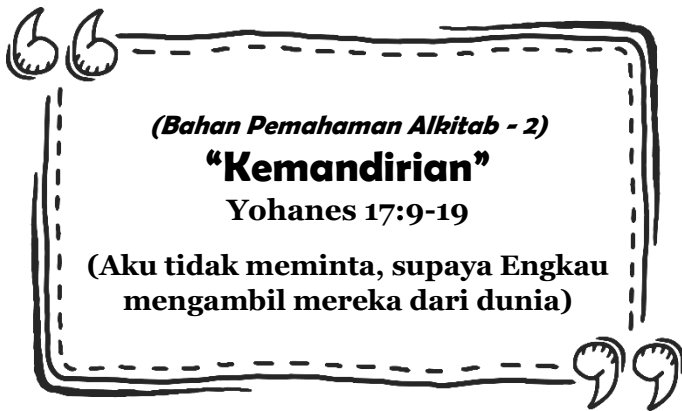
Gaya hidup sederhana pada dasarnya bukan persoalan tentang apa yang dimiliki seseorang, melainkan bagaimana mempergunakan apa yang dimilikinya itu. Upaya untuk mewujudkan hidup sederhana dilakukan dengan membiasakan diri mengucap syukur, rendah hati, kesediaan berbagi dan membiasakan menghindarkan diri dari gaya hidup glamour.

Rupanya masyarakat Kreta biasa dengan gaya hidup glamour dan hedon. Di tengah situasi macam itu, Paulus menegaskan agar jemaat memilih jalan hidup sederhana.

Dialog

- Dari penjelasan teks di atas, menurut Anda, apa alasan pentingnya hidup sederhana menurut Paulus?
- Banyak orang tahu bahwa hidup sederhana merupakan hal yang lebih baik ketimbang glamour dan hedonistik. Namun dalam kenyataan, tidak mudah mewujudkannya. Menurut Anda, apa tantangan mewujudkan hidup sederhana?
- Kebiasaan apa yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hidup sederhana di dalam diri, keluarga, persekutuan, masyarakat?

[MLD]



Pengantar

Kemandirian merupakan salah satu karakter penting bagi kehidupan manusia. Kurangnya kemandirian menyebabkan seseorang tidak bisa berkembang menjadi dewasa. Orang yang tidak mandiri tidak memiliki kreativitas, hilangnya rasa percaya diri, malas, dan tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri. Kemandirian dalam diri seseorang tidak tumbuh dengan tiba-tiba. Ada proses pembentukan dari pembiasaan sehari-hari.

Kemandirian, dalam bahasa lain disebut sebagai *self – reliance*. Artinya kemungkinan seseorang mengelola semua yang dimilikinya sendiri karena ada pemahaman tentang pengelolaan waktu, batin yang tangguh, keberanian mengambil risiko serta kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama dengan orang lain secara baik.

Melalui Pemahaman Alkitab ini, peserta diharap belajar dan merefleksikan makna kemandirian dari cara Tuhan Yesus memandirikan murid-murid-Nya. Dengan memahami makna kemandirian itu, peserta diharap mewujudkannya dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan positif.

Dialog Awal

- Kebiasaan memanjakan anak secara berlebihan menjadi tindakan yang dilakukan banyak orang tua. Menurut Anda, apa contoh-contoh orang tua memanjakan anak berlebihan?

- Menurut Anda, apa bahaya memanjakan anak secara berlebihan itu?

(setelah dialog, ajak peserta membaca Yohanes 17:9-19 dan dilanjutkan penjelasan teks).

Penjelasan Teks

Yohanes 17:9-19 merupakan bagian dari perikop Yohanes 17:1-26. Ada yang memberikan judul dari perikop ini sebagai Doa Agung Yesus atau ada juga yang menyebutnya sebagai Doa Syafaat Yesus. Bahan PA kali ini mengajak untuk memahami bagian dari ayat 9-19.

Yesus menyampaikan doa ini kepada Bapa-Nya. Pernyataan Yesus dalam ayat 9-10 memperlihatkan betapa kasih-Nya kepada para murid. Inilah alasan mengapa Ia berdoa kepada Bapa-Nya untuk para murid, yaitu karena para murid adalah milik yang sangat dikasihi-Nya: *“Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam mereka.”* Kata-kata Yesus yang sangat luar biasa untuk menunjukkan betapa Ia mengasihi para murid dan berada di pihak para murid. Yesus hendak menegaskan kepada Bapa-Nya bahwa para murid sudah menjadi bagian bahkan sudah menjadi satu dengan Yesus dan Bapa. Kata-kata ini juga menunjukkan betapa beratnya Yesus meninggalkan para murid. Hal itu jelas dalam perkataan-Nya di ayat 11: *“Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti kita.”*

Perkataan Yesus dalam ayat 12 menunjukkan bahwa Ia telah melakukan tugas-Nya dengan baik: *“Aku memelihara mereka dalam nama-Mu yang Kauberikan kepada-Ku”*. Yesus bukan hanya memelihara murid-murid-Nya sendiri dengan kuasa dari Bapa, tetapi Dia juga memelihara mereka dengan kebenaran dan kuasa dari sifat dasar Allah, yang Ia sendiri nyatakan. Pernyataan Yesus ini menunjukkan bahwa Ia memelihara dan menjaga para murid bukan hanya sekadar

menjalankan tugas Bapa-Nya, melainkan karena Ia begitu mengasihi para murid-Nya. Hal tersebut dinyatakan dengan mengatakan: *“Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa...”* Yesus menegaskan tentang Yudas, *“sebagai yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci”*. Kata binasa berasal dari akar kata yang sama dengan terhilang. Yesus bermaksud mengatakan bahwa kehilangan itu bukan mencerminkan kuasa pemeliharaan-Nya sebagai gembala atas domba-domba itu.

Yesus sangat mengasihi para murid dan berat untuk meninggalkan mereka. Ia harus melakukan semua kehendak Bapa-Nya. Sehingga pada akhirnya Yesus katakan dalam ayat 13: *“Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka”*. Untuk itulah Yesus memohon pemeliharaan atas para murid, dan untuk ini Ia menyerahkan mereka semua ke dalam perlindungan Bapa-Nya. Yesus meminta supaya mereka dilindungi dari bahaya yang mengintai, bahaya yang datang dari dunia yang masih mereka tempati ini beserta dengan kejahatan yang ada di dalamnya dan dunia yang membenci mereka (ayat 14-16).

Sekalipun Yesus harus meninggalkan para murid dalam dunia yang membenci mereka, tetapi Yesus percaya bahwa para murid tetap bisa hidup di dunia karena Yesus telah memberikan banyak pengajaran kepada mereka. Untuk itulah permintaan Yesus kepada Bapa adalah agar memelihara mereka. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan mereka dari dunia ini (ayat 15-16):

Pertama, dengan mengambil mereka dari dunia yang membenci mereka. Namun, Yesus tidak berdoa untuk menyelamatkan mereka dengan cara ini. Ia katakan: *“Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia”*, yang artinya: Jika dunia ini hanya akan menjadi ancaman bagi mereka, maka cara tercepat untuk mengamankan mereka adalah membawa pergi mereka ke dunia yang lebih baik lagi, yang akan memperlakukan mereka dengan lebih baik.

Kedua, meskipun Kristus mengasihi murid-murid-Nya, Dia tidak langsung mengirim mereka ke sorga segera setelah mereka dipanggil, tetapi membiarkan mereka berada di dunia ini untuk sementara waktu, supaya mereka dapat melakukan

kebaikan dan memperlakukan Allah di bumi ini, dan dipersiapkan untuk memasuki sorga.

Calvin menggunakan kata-katanya sendiri untuk menegaskan permohonan Yesus, demikian: "Aku tidak meminta supaya mereka dibebaskan dari semua kesukaran dunia ini dan dibawa dari tempat yang penuh dengan susah payah ini ke tempat lain yang nyaman dan aman, di mana mereka dapat hidup tanpa gangguan. Bukan itu pemeliharaan yang Aku maksudkan di sini." Bukan itu, bukan supaya mereka dapat berleha-leha dengan nyaman dalam kemewahan karena telah dibebaskan dari segala kesulitan, melainkan supaya mereka dapat dipelihara dari marabahaya melalui pertolongan Allah. Bukan supaya mereka dijauhkan dari segala perseteruan dengan dunia, tetapi supaya mereka tidak dikalahkan olehnya. Di sini, secara sederhana dapat kita imajinasikan bahwa tindakan Yesus itu adalah tindakan memandirikan para murid. Ia tidak memanjakan mereka dari berbagai tantangan kehidupan. Para murid akan menghadapi tantangan-tantangan itu dalam penyertaan Allah.

Permintaan Yesus adalah (ayat 17-19): *"Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran."* Dalam bahasa Ibrani, kata "kudus" (*qadosh*) memiliki arti terpisah atau tidak tercampur dengan yang lain. Yesus menginginkan Bapa menjadikan para murid hidup kudus. Yesus ingin Bapa memisahkan para murid dari dunia ini. Namun, memisahkan yang dimaksud bukan menjadi eksklusif atau mengisolasi diri dari dunia, bahkan meninggalkan dunia. Memisahkan diri dari dunia yang dimaksud adalah hidup memihak kepada Tuhan dan kebenaran-Nya. Yesus memohon kepada Bapa agar para murid dapat hidup memihak kepada Tuhan dan kebenaran-Nya.

Aplikasi

Doa permohonan Yesus kepada Bapa untuk para murid memang memperlihatkan akan keprihatinan Yesus yang akan meninggalkan para murid, yang sangat dikasihi-Nya. Namun Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak memanjakan para murid menjadi murid yang hanya bisa bergantung pada-Nya (dalam arti bermanja-manja). Yesus menginginkan para murid-Nya

menjadi orang-orang yang mampu menghadapi tantangan dunia yang membenci mereka. Bukan menjadi orang yang lemah dan lari dari persoalan yang dihadapi. Yesus tahu bahwa Bapa mengutus-Nya untuk memelihara para murid menjadi murid yang mandiri karena Yesus akan meninggalkan mereka.

Dalam kehidupan keluarga, kita juga tahu bahwa tidak selamanya anak hidup bergantung pada orangtua. Doa permohonan Yesus ini mengajak para orangtua agar mendoakan anak-anak, yang sangat dikasihi, menjadi anak-anak yang mandiri dan bukan anak-anak yang manja dan lemah. Orangtua tentu mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang siap menghadapi kerasnya kehidupan di dunia dan menjadin anak yang tetap memihak kepada Tuhan dan kebenaran-Nya. Kadang sebagai orangtua, kita ingin menunjukkan kasih sayang kepada anak, yang bisa jadi justru membuat anak menjadi bergantung pada orangtua dan tidak cukup kuat menghadapi situasi dunia.

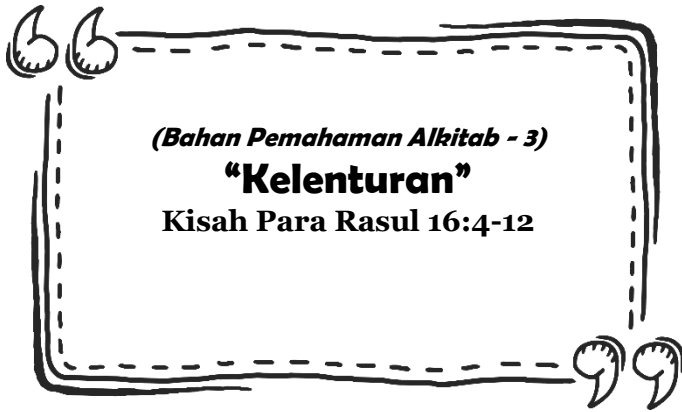
Contoh dalam kehidupan sehari-hari: ketika anak berangkat ke sekolah, tas dibawa oleh ibunya atau bapaknya dengan alasan kasihan karena isi tas cukup berat dan anak akan belajar sepanjang hari tentu akan lelah. Jadi meringankan kelelahan dengan membawakan tas sekolahnya; Ketika anak kesulitan mengerjakan tugas sekolah, maka orangtua menunjukkan kasih sayangnya dengan menggantikan mengerjakan tugas tersebut dan membiarkan anaknya istirahat karena lelah sudah seharian belajar. Tujuannya tentu baik, namun tanpa disadari sebagai orangtua telah membuat anak-anak menjadi tidak tangguh. Ada pula anak yang sudah bisa makan sendiri masih diusapi oleh orang tuanya dengan alasan kasihan jika anak makan sendiri. Selain hal-hal itu, masih banyak lagi tindakan-tindakan memanjakan lainnya yang tanpa disadari sebenarnya membuat anak tidak mampu mengambil dan menjalani keputusan bagi hidupnya sendiri.

Mampukah kita berdoa seperti Yesus sampaikan kepada Bapa: “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari yang jahat.” Dengan kata lain, kita memohon kepada Tuhan, bukan memindahkan anak-anak kita ke tempat yang aman dan nyaman, namun meminta Tuhan melindungi anak-anak kita dari yang jahat.

Bahan Diskusi:

1. Dari doa permohonan Yesus kepada Bapa untuk para murid, pelajaran apa yang dapat Saudara terapkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga?
2. Doa permohonan apa yang Saudara sampaikan kepada Tuhan untuk anak-anak Saudara?
3. Menurut Saudara, apakah dampak positif dan negatif dari sikap orangtua yang memanjakan anak dan orangtua yang sejak dini mendidik anak untuk dapat mandiri?
4. Cara apakah yang dapat Saudara lakukan sebagai orangtua untuk dapat memelihara anak-anak sejak dini, seperti Yesus memelihara para murid, agar dapat menjadi anak yang mandiri?

[NS]



Pengantar

Dalam keluarga, pasti ada perbedaan, misalnya:

1. Perbedaan kebiasaan dan nilai karena berasal dari keluarga/lingkungan yang berbeda. Sebagai contoh: ketika memasuki pernikahan, setiap orang membawa nilai dan kebiasaan dari keluarganya masing-masing. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dibangun selama puluhan tahun dan mengakar kuat. Ketika keduanya bertemu dalam satu rumah tangga, tentu ada perbedaan.
 - a. Contoh sederhana: kebiasaan meletakkan handuk.
 - b. Contoh yang lebih kompleks: posisi antara keluarga dan pekerjaan – seberapa penting; mana yang lebih penting?
2. Perbedaan nilai terkait generasi. Generasi yang lebih dulu dengan generasi yang terkemudian biasanya punya perbedaan nilai. Misalnya, generasi terdahulu sangat menekankan peran komunitas, generasi terkemudian lebih menekankan kemandirian/lebih individualis.

Identifikasi ini bertujuan **bukan** untuk menentukan siapa yang lebih baik/benar, melainkan ada **perbedaan** yang harus dikelola dengan baik.

Bagaimana pengalaman kita dalam mengelola perbedaan tersebut? Mari berdiskusi!

Berbagi Pengalaman

1. Pernahkah Saudara merasa diri sebagai pihak yang benar, namun anggota keluarga lain tidak setuju terhadap anggapan Saudara? Apa yang dirasakan? Bagaimana sikap Saudara?
2. Apakah Saudara berharap anggota keluarga lain menyesuaikan diri dengan Saudara? Bagaimana perasaan Saudara jika mereka tidak bersedia mendengar dan menyesuaikan diri terhadap Saudara atau sebaliknya?
3. Apa yang lakukan ketika Saudara bersedia untuk mendengar anggota keluarga yang lain dan menyesuaikan diri dengan mereka? (berikan contoh-contohnya)

Penjelasan Teks

Kisah Para Rasul 16:4-12

1. Ayat 4 menjelaskan tindakan yang dilakukan Paulus untuk melakukan sosialisasi keputusan persidangan di Yerusalem, yakni bahwa orang non-Yahudi tidak perlu disunat (mengikuti hukum Taurat Yahudi/proselitisme) untuk menjadi pengikut Kristus. Dalam rangka itulah, Paulus dan Silas pergi ke jemaat-jemaat dan menyampaikan berita itu.
2. Dalam rangkaian perjalanan mensosialisasikan keputusan persidangan, dua kali Roh Tuhan melarang mereka.
 - a. Pertama, saat mereka mau masuk ke Asia, Roh Kudus mencegah.
 - b. Kedua, ketika mau masuk Bitinia, Roh Yesus tidak mengizinkan.
3. Bacaan ini menunjukkan bahwa Paulus dan Silas memiliki rancangan, namun karena roh Tuhan menuntun ke arah yang lain, Paulus dan Silas bersedia mendengarkan Tuhan dan meninggalkan/mengesampingkan/mengalahkan rencananya (mengubah).
 - a. Paulus bersedia mengubah rencana, karena dia tahu apa yang mau diperjuangkan; bukan rencananya sendiri, melainkan kehendak (visi/misi) Tuhan.
 - b. Tindakan Paulus dapat menjadi bagian refleksi kita. Ketika kita mempertahankan pendapat kita: apa yang sedang kita perjuangkan? Apa yang sedang kita korbankan? Contoh. Ketika kita *kekeuh* bertahan hanya karena gengsi, mungkin kita sedang mengorbankan

sesuatu yang lebih besar: kasih, keutuhan, kebaikan bersama, dsb.

4. Kesediaan Paulus dan Silas untuk mengubah rencana (bersikap lentur) menuntun mereka kepada maksud Tuhan – memberitakan Injil untuk jemaat di Makedonia. Dari sanalah perubahan kehidupan yang lebih baik terjadi. Sikap Paulus dan Silas yang lentur artinya berdaya untuk melakukan adaptasi tinggi terhadap perubahan yang tidak sesuai dengan rancangannya. Mereka menyesuaikan diri dengan situasi yang ada tanpa kehilangan eksistensi dan mewujudkan penyesuaian diri dengan hati gembira.

Refleksi Tentang Fleksibilitas: Belajar dari Pohon Bambu

Fleksibilitas (kelenturan, keluwesan) adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan cara berpikir dan sikapnya terhadap orang lain. Orang yang fleksibel bercirikan kesediaan untuk membuka diri terhadap gagasan atau rencana yang berbeda, termasuk kesediaan untuk ditantang dan dikritik demi menjadi lebih baik. Lawannya adalah orang yang tidak fleksibel: kaku, keras kepala, sombong, dan mementingkan diri sendiri. Orang-orang yang tidak memiliki kelenturan ini biasanya tidak mau mendengarkan gagasan orang lain, memaksakan kehendak, dan tidak bersedia dikritik.

Seberapa penting fleksibilitas dalam keluarga? Mari belajar dari pohon bambu.

Belakangan, bambu disebut sebagai “the green steel” atau baja hijau. Hal ini dikarenakan bambu memiliki serat yang melampaui kekuatan kayu atau baja dengan diameter yang sama. Karena itu, beberapa arsitek saat ini pun mulai mengembangkan konstruksi bambu dalam membuat bangunan tahan gempa.

Batang bambu memang sangat lentur dan elastis. Ketika diombang-ambingkan tiupan angin ke segala arah, batang bambu tidak berdiri tegak dan kaku melainkan menyesuaikan diri mengikuti tiupan angin. Setelah angin berlalu, ia kembali ke posisi awal. Kemampuan menyesuaikan diri inilah yang membuatnya tidak mudah patah.

Apa yang membuat pohon bambu kuat diterpa angin? Kuncinya ada pada pertumbuhan akar. Selama 5 tahun pertama,

pohon bambu menumbuhkan akar-akarnya. Sesudah itu, barulah ia bertumbuh ke atas dengan subur dan kuat.

Dari pohon bambu, apa yang dapat kita pelajari?

1. Pohon bambu mampu bertahan dan tidak patah karena batangnya cukup elastis dan lentur.

Demikian pula, apabila setiap anggota keluarga selalu menganggap gagasan, cara, atau rencananya yang paling benar dan memaksakannya kepada yang lain, keluarga tersebut akan mudah patah. Akan tetapi, apabila setiap anggota keluarganya mau dan mampu menyesuaikan diri, maka keluarga itu akan mampu bertahan dan lebih bahagia (karena terhindar dari pertentangan-pertentangan yang tidak perlu, berfokus pada konflik-konflik yang memang tidak terhindarkan).

2. Kelenturan pohon bambu terhadap angin bukan berarti ia selalu berpindah. Kelenturannya justru bersumber dari akar-akar yang kuat.

Demikian pula dalam relasi antarmanusia. Bersikap fleksibel tidak sama dengan tidak memiliki prinsip. Tidak berprinsip berarti selalu mengikuti apapun yang orang lain katakan. Sementara itu, bersikap fleksibel berarti memiliki dasar prinsip yang kuat, namun bersedia menyesuaikan diri untuk hal-hal yang tidak prinsip.

Dalam perumpamaan pohon bambu, akar yang kuat juga dapat menunjukkan kedalaman cinta seseorang. Semakin dalam dan kuat kasihnya terhadap orang lain, seharusnya semakin ia bersedia untuk bersikap fleksibel.

Jadi, yang dibutuhkan:

1. Dalam berbagai perbedaan, siapa yang harus menyesuaikan diri ke siapa? Pertama, menyimak kehendak Tuhan. Dalam keluarga, Tuhan kepala keluarganya. Jadi, yang perlu diperhatikan: apakah ini kehendak Tuhan (atau jangan-jangan kehendak saya pribadi—bahkan kehendak pribadi yang saya balut “seolah-olah” kehendak Tuhan?)
2. Berikutnya, kesediaan untuk saling mendengar. Untuk itu, dibutuhkan kerendahan hati (untuk dikritik dan diuji, untuk mengalah, untuk meninggalkan zona nyaman).

Dialog dalam Terang Sabda Allah

1. Setelah mendengarkan kisah Paulus dan Silas dengan kelenturan hati mereka, apa pemahaman Saudara terkait dengan kelenturan hati?
2. Menurut Saudara, apa yang menjadikan orang kesulitan mewujudkan kelenturan di dalam keluarga?
3. Apa kebiasaan yang bisa dikembangkan supaya hidup menjadi lentur tanpa perlu kehilangan eksistensi diri?

[YKF]



Pengantar

Keluarga-keluarga maupun setiap pribadi akan berjumpa dengan aneka peristiwa yang terkadang membuat hidup tidak nyaman. Kita menyebut hal itu sebagai pergumulan. Bila rasa tidak nyaman itu tidak dikelola dengan bijaksana, seseorang atau keluarga akan kehilangan semangat dan akhirnya bisa jadi semangatnya patah dan remuk. Sikap bijaksana mendatangkan ketabahan. Ketabahan, dalam sebuah tulisan, Pdt. Joas Adiprasetya menyebut bahwa ketabahan atau ketekunan adalah sebuah kebajikan Kristiani yang sangat luhur. Alkitab memakai kata *hupomone* sebanyak 31 kali untuk ketabahan. Ia bukan saja berarti "bertahan" namun terlebih "bertahan untuk bertahan." (*to keep on keeping on*). Ketabahan diperoleh dari hidup beriman pada Allah. Proses beriman adalah proses memercayakan diri pada Allah dan kehidupan yang bisa dipercaya oleh Allah dan sesama. Buah dari ketabahan adalah keutuhan hidup (holistik). Melalui Pemahaman Alkitab ini, setiap keluarga diharap dapat memahami makna ketabahan sebagai proses beriman. Selanjutnya keluarga membiasakan hidup beriman pada Allah secara total. Tujuan:

Dialog Awal

Awali Pemahaman Alkitab dengan mengajak peserta berbagi pengalaman dengan menggunakan panduan sebagai berikut:

1. Kata “Tabah”, biasanya didengar atau disampaikan dalam keadaan apa?
2. Ketika mendengar kata “Tabah”, apa yang Anda bayangkan dan maknai?

Ketika peserta berbagi pengalaman, semua pengalaman ditampung. Peserta lain diharap untuk memperhatikan dan menghindarkan diri menyela, memberi penilaian, memberi nasihat atau sejenisnya terhadap peserta lain yang membagikan pengalamannya. Seusai berbagi pengalaman, pemandu PA mengajak peserta membaca Yakobus 1:1-8. Pembacaan dilakukan dengan membayangkan suasana batin Yakobus yang mengirimkan suratnya kepada jemaat Kristen yang berasal dari dua belas suku Israel di perantauan.

Penjelasan Teks

Surat Yakobus ditulis untuk kedua belas suku di perantauan. Saat itu banyak pengikut Yesus dari keturunan kedua belas suku Israel yang berdiaspora (menyebar) ke berbagai tempat. Mereka ada di Siria, Mesir, Yunani, Roma, Asia Kecil, Galatia, Efesus dan daerah-daerah lain.

Sebagai para perantau mereka perlu mendapat peneguhan. Ada berbagai pergumulan mereka alami. *Pergumulan pertama* berkait dengan identitas diri. Mereka adalah orang-orang dari keturunan dua belas suku Israel. Namun mereka memilih menjadi pengikut Yesus. Hal itu mengandung konsekwensi yaitu hilangnya pengakuan dari kerabat atau saudara baik yang sedarah maupun keluarga besar yang masih memegang teguh keyahudian sebagai identitas agama dan sosial. Pengasingan dan permusuhan yang dialami pasti berdampak terhadap kehidupan yang dijalani. *Pergumulan kedua* adalah situasi hidup di perantauan. Sebagai pendatang baru di tanah rantau menjadi pergumulan yang tidak mudah. Rasa tidak aman akibat belum banyak pihak dikenal dan (bisa jadi) penolakan. Belum lagi pergumulan-pergumulan lain yang bisa jadi dialami masing-masing pribadi dan keluarga.

Pada ayat ke dua dan ke tiga, surat ini dibuka dengan pernyataan Yakobus: “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Pernyataan Yakobus itu menyiratkan bahwa menjadi pengikut Yesus bukanlah hal yang mudah dijalani. Frasa “berbagai-bagai pencobaan” berasal dari kata *peirasmos*. Willam Barclay menyebut bahwa kata itu bukan “godaan”. Kata itu menunjuk pada “ujian”. Ujian yang dialami akan berlangsung seumur hidup. Tujuan dari ujian adalah menjadikan orang lebih kuat, tangguh, murni, dewasa dalam menyikapi segala hal.

Proses ujian digambarkan oleh Yakobus dengan kata *dokimion*. Kata itu mengandung makna pembuatan mata uang logam yang dilakukan melalui proses menempa logam dengan menggunakan api yang panas. Logam yang berkualitas tidak akan meleleh, namun tetap bagus dan bersinar. Sementara logam campuran (logam KW) akan hancur dan tidak berbekas.

Orang-orang yang mau ditempa dengan ujian akan menjadi pribadi yang hatinya teguh atau tabah. Kata tabah (*hupomone*) bukan semata-mata kemampuan seseorang menanggung sesuatu yang dialaminya, melainkan kemampuan untuk mentransformasi sesuatu yang dialaminya hingga menjadi mulia. Sikap menanggung atau bertahan itu bukanlah sekadar sebuah kesabaran yang pasif sembari menanti persoalan akan usai dengan sendirinya, seiring dengan berjalannya waktu. Ketabahan adalah sebuah sikap aktif yang bersedia berjalan maju dan memperjuangkan apa yang kita yakini sebagai kebenaran. Karena itu pada ayat 4, Yakobus berkata: “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun”. Kata “sempurna” mengandung makna kehidupan yang utuh dan menyeluruh sehingga menjadi kehidupan yang holistik.

Ketabahan adalah proses dari hidup beriman. Itulah yang dimaksudkan oleh Yakobus. Sebagai sebuah proses, ketabahan akan ada dan bertumbuh kembang dalam diri seseorang atau keluarga jika di sana ada proses pembiasaan untuk menjalani hidup dalam ketabahan. Pada ayat 5 Yakobus menyampaikan nasihat agar jemaat yang menghadapi ujian dalam hidup hendaknya memohon hikmat dari Allah. Yakobus menasihatkan

bahwa Allah adalah sumber pertolongan. Memohon hikmat artinya memohon kekuatan dan kemampuan supaya dimampukan berpikir dengan jernih, ketenangan emosi, kematangan jiwa supaya dapat menyikapi semua hal secara tepat. Hikmat juga mengandung makna menghindari “grusa-grusu” atau hantam kromo, merasa diri sebagai korban keadaan. Orang-orang yang merasa diri menjadi korban keadaan akan kehilangan semangat dan gairah menjalani hidup. Dalam keadaan seperti itu orang akan mempersalahkan semua yang dialaminya. Bagaimana mungkin menjadi murni dan tangguh bila masih bertindak demikian?

Tuhan adalah sumber hikmat yang mendatangkan ketabahan. Pada ayat 6, Yakobus menasihatkan: “Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin”. Meminta dengan iman artinya percaya. Dalam hidup yang percaya, seseorang akan memercayakan dirinya pada kehendak Allah dan sekaligus bisa dipercaya untuk menjalankan semua yang dimintanya dari Allah. Maka dari itu Yakobus mengatakan agar dalam meminta hikmat yang meneguhkan, orang tidak boleh bimbang. Kata bimbang mengandung makna mendua hati, jiwa, dan pikiran. Di satu sisi percaya, di sisi lainnya tidak percaya. Keadaan macam ini membuat batin tersiksa sebab di dalam batin akan berkecamuk dua “peperangan”. Dan dalam keadaan itu seseorang kehilangan rasa tenang. Hilangnya rasa tenang menjadikan hilangnya daya yang meneguhkan kehidupan.

Ketabahan merupakan sebuah “laku” kehidupan. Sebagai “laku”, ketabahan memerlukan keberanian untuk berhadapan dengan berbagai pergumulan dalam hidup. Orang-orang yang tabah akan berani menjalani kerumitan dunia sebab di dalam keberanian itulah ketabahan sungguh bermakna, dan menghasilkan gairah menjalani hidup bersama keluarga, sesama ciptaan dan bersama Allah yang selalu beserta dalam segala hal.

Menerangi Pengalaman dengan Terang Sabda Allah

Usai penjelasan teks, ajak peserta menyanyikan KJ 445:1-3 “Harap Akan Tuhan”

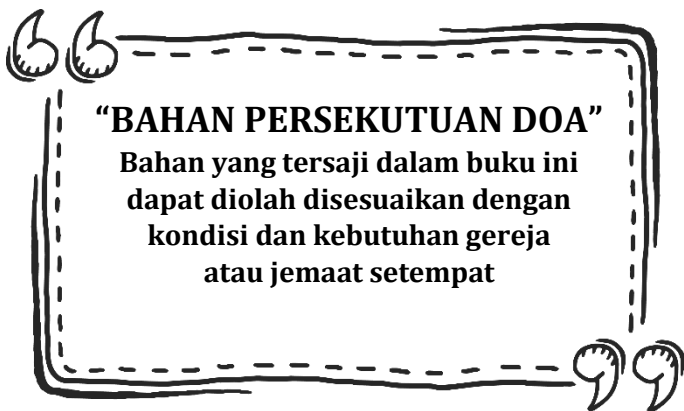
- 1) Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jangan resah, tabah berserah,
kar'na habis malam pagi merekah.
Dalam derita dan kemelut
Tuhan yang setia, Penolongmu!
- 2) Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Walau sendu, hatimu remuk,
Tuhan mengatasi tiap kemelut.
Ya Tuhan, tolong 'ku yang lemah:
Setia-Mu kokoh selamanya!
- 3) Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jalan sedih nanti berhenti;
Yesus memberikan hidup abadi.
Habis derita di dunia, purna sukacita. Haleluya!

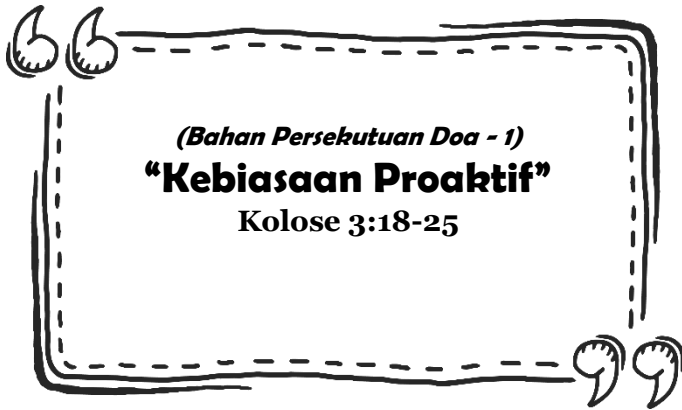
Panduan Pertanyaan

1. Setelah mendengar penjelasan Yakobus 1:1-8 dan menyanyikan lagu “Harap Akan Tuhan”, apa yang Anda hayati tentang “Ketabahan”?
2. Menurut Anda, apa kaitan antara beriman dan ketabahan?
3. Apa kebiasaan yang akan dilakukan keluarga untuk beriman secara total pada Allah?

Usai Menerangi Pengalaman dengan Terang Sabda Allah, peserta saling mendoakan. Sebelum doa, peserta diajak menyanyikan atau mendengarkan nyanyian “Apapun yang Terjadi” (<https://www.youtube.com/watch?v=BvZgvz3IAz>)

[WSN]





1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

PKJ 27:1-2 “NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

1. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah
Pencipta cakrawala.
Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia,
besarkanlah nama-Nya.
Reff: Bersorak-sorai bagi Rajamu!
Bersorak-sorai bagi Rajamu!
2. Pujilah Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang yang gemerlapan,
muliaikan Penciptamu.
Reff:

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 288:1-2 “INILAH RUMAH KAMI”

1. Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang;
siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.
Reff:

Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta;
sejahtera semua,sekeluarga bahagia

2. Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya;
semua anak-anak ikut teladan tindaknya.

Reff:

Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta;
sejahtera semua, sekeluarga bahagia

5. PEMBACAAN ALKITAB : Kolose 3 : 18-25

6. RENUNGAN

“KEBIASAAN PROAKTIF”

Saat ini, apa yang sering orang lakukan saat melihat ada kecelakaan di jalan? Ya, sering kali orang akan aktif mengambil HP dan sibuk merekam kejadian tersebut, lalu diposting ke media sosial. Masih adakah orang yang aktif menolong? Di dalam peristiwa kehidupan lainnya, jika ada masalah di dalam keluarga, misalnya masalah di antara orang tua, kakak/adik, antar saudara, apa yang biasanya dilakukan? Dari berbagai amatan, ketika ada persoalan atau pergumulan, banyak yang memilih aktif membuat status di media sosial untuk mencurahkan semua masalah itu. Walau terkadang tanpa disadari, postingan-postingan itu sebenarnya justru mencemarkan nama baik diri sendiri. Jika dikaitkan dengan tema Persekutuan Doa kita hari ini, apakah tindakan itu dapat disebut proaktif?

Mari kita cari telisik lebih dalam apa makna proaktif itu. Menurut “embah google”, saat kita mencari kata *proaktif* maka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi perbandingan antara PROAKTIF vs REAKTIF. Kedua kata itu hampir sama, yaitu sama-sama aktif, namun dari latar belakang dan tindakan yang beda.

Reaktif adalah sifat yang cenderung, tanggap, atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul. Reaktif merupakan reaksi negatif seseorang terhadap lingkungan. Orang reaktif sering merasa bahwa dirinyalah yang menjadi korban keadaan. Mereka tidak bisa mengambil peluang yang ada, belum sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya, dan suka menyalahkan orang lain.

Kebalikan dari sikap reaktif adalah sikap proaktif. Proaktif adalah tindakan yang lebih aktif. Kata proaktif berarti lebih daripada sekedar mengambil inisiatif. Kata ini mengandung arti, bahwa sebagai manusia, kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Perilaku kita berasal dari permenungan dan keputusan kita, bukan kondisi kita. Jadi, ciri-ciri sikap proaktif lebih kepada keaktifan individu dalam merespon segala hal yang terjadi di dalam hidupnya secara positif. Serta tidak menyalahkan keadaan, masa lalu, dan kondisi.

Tanpa kita sadari, terkadang kedua sikap ini sering kita lakukan dalam hidup ini. Namun sikap *proaktif* yang seharusnya terus kita lakukan agar menjadi sebuah kebiasaan dalam hidup. Karena kita kembali diingatkan melalui Firman Tuhan yang tertulis dalam Kolose 3: 18-23, tentang bagaimana seharusnya kita merespon setiap langkah hidup.

Hal ini dimulai dari respon hidup berumah tangga. Firman-Nya melalui Rasul Paulus di dalam Kolose 3: 18-21, mengajak setiap umat untuk bisa hidup saling mengasihi yaitu di mana seorang istri tunduk kepada suaminya bukan karna status gender atau karna takut, namun mengasihi suami sebagaimana seharusnya didalam Tuhan (18). Dan juga seharusnya seorang suami mengasihi istrinya dengan tidak berlaku kasar baik secara fisik atau verbal (perkataan) (19). Tidak cukup disitu saja, dalam ayat 20 dituliskan agar anak-anakpun selalu menaati orangtuanya dalam segala hal.

Memiliki respon yang proaktif yaitu hidup saling mengasihi antar anggota keluarga akan selalu berdampak baik bagi lingkungannya, terlebih bagi anak-anaknya. Karena keluarga merupakan sarana pendidikan yang pertama di dalam hidup mereka. Sehingga di dalam ayat 21 Rasul Paulus mengingatkan agar para orangtua tidak menyakiti hati anaknya dengan perkataan yang merendahkan, kata-kata kasar atau kata-kata negatif lainnya, agar anak-anak tidak merasa tertekan bahkan pupus harapan karena tawar hati.

Berkeluarga tidak hanya terbatas dalam hidup berumah tangga. Namun hidup berkeluarga juga relasi terhadap lingkungan di mana kita hidup bersama dengan setiap perjumpaan kita. Itulah yang dituliskan di ayat 22,

bahwa kita harus merespon dengan kebiasaan proaktif dalam melakukan setiap tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepada kita dengan setulus hati.

Firman ini akan sangat terasa berat untuk dilakukan dalam keluarga, jika dilakukan hanya untuk diri kita sendiri. Namun Firman ini akan terasa begitu indah jika dilakukan dengan segenap hati, seperti untuk Tuhan yang telah mengaruniakan hidup ini untuk kita semua.

Untuk itu, marilah bersama kita menghayati Bulan Keluarga dengan kebiasaan yang proaktif. Di mana kita tidak hanya sekadar mencari kesalahan dari anggota keluarga (rumah tangga dan lingkungan sekitar), namun lihatlah kebaikan mereka dalam hidup kita. Di situlah kita akan melakukan respon yang proaktif yaitu merespon segala hal yang terjadi di dalam hidup kita secara positif. Serta tidak menyalahkan keadaan, masa lalu, dan kondisi. Karena keluarga yang kita miliki adalah anugerah yang terindah yang Tuhan berikan dalam hidup kita. Amin.

7. NYANYIAN

NKB 122:1-2 “KU INGIN BERPERANGAI”

1. ‘Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
Tetapi sungguh sayang, ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.
2. ‘Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasih-Nya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya dimampukan menjadi keluarga yang proaktif
- b. Mendoakan setiap keluarga supaya membiasakan hidup dan bertumbuh dengan landasan firman Tuhan.

9. NYANYIAN

PKJ 239:1-2 “PERUBAHAN BESAR”

1. Perubahan besar di kehidupankusejak Yesus di hatiku;

di jiwaku bersinar terang yang cerlang sejak Yesus di hatiku.

Reff:

Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.

2. Aku tobat, kembali ke jalan benarsejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segarsejak Yesus di hatiku.

Reff:

[SP]



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

NKB. 191:1, 4 “DALAM ROH YESUS KRISTUS”

1. Dalam Roh Yesus Kristus kita satu tetap,
dalam Roh Yesus Kristus kita satu tetap,
mendoakan semua jadi satu kelak.
Reff. Biar dunia tahu bahwa kita murid-Nya,
dalam kasih tubuh Kristus yang esa.
4. Puji Bapa sorgawi, Pemberi kurnia!
Puji Bapa sorgawi, Pemberi kurnia!
Puji Roh, Pemersatu dalam kasih baka! Reff.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 451 - Bila Yesus Berada di tengah Keluarga

1. Bila Yesus berada di tengah keluarga,
bahagialah kita, bahagialah kita.
2. Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga,
pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

5. PEMBACAAN ALKITAB 2 Tawarikh 2 : 1-18

6. RENUNGAN

“MEMULAI DAN MEMIKIRKAN TUJUAN”

Sesudah Israel berkembang menjadi suatu bangsa, dirasakanlah perlunya suatu tempat ibadah yang terpusat. Tempat itu merupakan keharusan sebagai sarana berkumpul bagi seluruh umat serta menjadi lambang dari kesatuan mereka dalam ibadah kepada Allah. Salomo adalah pembangunnya. Namun sebelum pembangunan oleh Salomo, Daud sudah melakukan perencanaan pembangunan Bait Allah. Ia (Daud) merencanakan tanah/lokasi untuk tempat Bait Suci, pola bangunan, pengumpulan bahan-bahan, persiapan harta untuk membangun, mengumpulkan perlengkapan-perengkapan dan mendaftar personalia pembangunan (1 Taw. 22; 28; 29). Selanjutnya Salomo tinggal mengatur angkatan kerjanya saja (2 Taw. 2:2,17,18).

Pembangunan Bait Suci dimulai oleh raja Salomo pada tahun ke-4 pemerintahannya dan selesai 7 tahun kemudian (1 Raj. 6:37-38). Sebuah karya yang maha besar dan indah itu dimulai dari sebuah pemikiran “bagaimana bentuk akhir dari bangunan tersebut”, itulah sebabnya Daud memulai pembangunan Bait Suci ini dengan membuat pola bangunan atau *blue print*, yang akhirnya menjadi patokan dari keseluruhan pembangunan Bait Suci secara detail baik material bangunan, furniture, maupun tenaga kerjanya. *Blue Print* yang telah dibuat merupakan gambaran utuh dari bangunan yang hendak dibuat, menjadi sebuah pedoman baku yang tidak bisa ditawar lagi selama melakukan proses pembangunan Bait Suci. Apa yang dilakukan oleh Daud, yakni membuat sebuah pola merupakan sebuah kegiatan yang masuk dalam kegiatan “MULAI DENGAN AKHIR DALAM PIKIRAN”.

Pada PD 2 saat ini kita akan membahas mengenai Memulai dan Memikirkan Tujuan atau dengan kata lain ‘Memulai Dengan Akhir Dalam Pikiran’. Secara garis besar konsep kebiasaan “Memulai dan Memikirkan Tujuan” adalah, membuat sebuah gambaran besar mengenai apa yang akan menjadi tujuan akhir dari keseluruhan rencana

kehidupan kita seperti yang dilakukan oleh Daud, ketika membuat pola atau *blue print* Bait Suci. Hal serupa juga terjadi ketika jemaat Tuhan (umat) diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengelola sebuah rumah tangga atau keluarga Kristen. Hal utama yang menjadi dasar dalam mengelola rumah tangga dan keluarga Kristiani adalah “Apa Tujuan Dari Pernikahan kristiani?” (Lukas 14:28) Mengapa kata-kata Pernikahan kristiani perlu ditekankan, sebab pernikahan kristiani mempunyai tujuan yang berbeda dengan pernikahan non Kristiani. Dari tujuan inilah akan didapatkan prinsip-prinsip dalam mengelola rumah tangga dan keluarga yang tentunya juga berbeda dengan prinsip dalam mengelola rumah tangga atau keluarga non Kristiani.

Mengingat kembali kegiatan bina pra nikah atau katekisasi pernikahan, pernikahan kristen mempunyai makna dan tujuan, seperti:

1. Pernikahan merupakan suatu perjanjian (Covenant)
Mari kita mengingat bersama janji pernikahan yang pernah diikrarkan: "Saya mengambil engkau menjadi istri/suami saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus." Dari janji inilah Tuhan menyediakan berkat bagi umat-Nya yang menuruti perjanjian tersebut.
2. Pernikahan merupakan kesaksian
Jika kita membaca Efesus 5:32 kita melihat gambaran hubungan suami istri itu sebagai hubungan Allah dengan jemaat-Nya. Dalam artian, dengan menikah orang Kristen dipanggil dalam suatu pelayan khusus yakni menyaksikan kehadiran Kristus di dalam sebuah wadah yang disebut sebagai keluarga. Kehadiran Kristus dapat dirasakan melalui hubungan dan komunikasi antara suami istri yang menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar mengenal kasih Tuhan.

Sedangkan tujuan dari pernikahan kristiani adalah :

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan di dalam pernikahan Kristen adalah ketika pasangan suami istri dapat bertumbuh bersama di dalam pengenalan akan kasih Tuhan (1 Kor. 3 :10b – 11).

2. Menciptakan masyarakat baru milik Allah
Masyarakat baru milik Allah merupakan satu masyarakat tebusan yang dapat menjadi berkat bagi sesama. Wadah yang Allah pilih sebagai sarana untuk menjadi berkat bagi sesama adalah keluarga.
3. Kesatuan, keintiman dan persahabatan
Tujuan pernikahan adalah untuk mempersatukan sehingga terciptalah suatu hubungan yang intim dan suatu persahabatan di dalamnya. Kesatuan yang terus terjaga akan membentuk suatu keintiman dimana pasangan akan saling melengkapi satu sama lain.

Dengan mengetahui tujuan pernikahan ini maka gambaran utuh dari sebuah bangunan rumah tangga kristiani dan keluarga kristen akan nampak. Dari sinilah kemudian ditarik kebiasaan-kebiasaan atau aktifitas apa saja yang mendukung tercapainya tujuan dari rumah tangga Kristen. Kebiasaan ke-2 mengenai Memulai dan Memikirkan Tujuan dalam rumah tangga kristiani dapat dilakukan dengan memakai prinsip mengelola rumah tangga yang berpusat kepada Kristus. Adapun kehidupan rumah tangga yang berpusat pada Kristus memiliki gambaran seperti:

1. Setiap anggota keluarganya memainkan peran aktif, kreatif, proaktif dan positif dalam mengupayakan kesatuan keluarga dan terwujudnya peran sebuah keluarga Kristen di dalam hidup gereja dan masyarakat
2. Menjadikan Tuhan sebagai pemandu jalan kehidupan keluarga.
3. Berjuang untuk tidak dikalahkan oleh berbagai macam tantangan, kesulitan dan pergumulan yang sedang dihadapi. Semua kesulitan dan tantangan dilihat sebagai sebuah sarana memperkuat iman agar semakin berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus.
4. Menjadi tempat pertama dan yang terutama bagi pendidikan moral dan kerohanian anak (bdk. Ul. 6:4-9).
5. Menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.

6. Setiap anggota keluarganya dapat berperan sebagai garam dan terang dengan membiasakan diri menempatkan diri dengan benar dan melaksanakan apa pun dalam kebenaran firman Tuhan.

Tanggung jawab untuk membangun rumah tangga yang berpusat pada Kristus terletak pada semua anggotanya. Orang tua bertanggung jawab mengajar anak-anak dalam kasih dan kebenaran, bertanggung jawab di hadapan Tuhan dengan melaksanakan tanggung jawab sakral mereka. Anak-anak dididik dengan perkataan dan keteladanan. Anak-anak memainkan peranan penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang berpusat pada Kristus. Dampaknya keluarga hidup dalam kekompakan dan kerukunan sesuai dengan tujuan pembentukan keluarga.

Sebagaimana Daud telah merencanakan pembuatan Bait Allah secara matang dan detail dan kemudian dibangun oleh Salomo anaknya, sebagai sebuah persembahan yang berkenan di hadapan Tuhan, semestinya keluarga juga demikian. Dalam mengemban tanggung jawab dari Tuhan untuk membangun rumah tangga dan keluarga kristiani sebagai tempat kediaman Tuhan. Selain mempunyai gambaran atau tujuan yang jelas mengenai rumah tangga kristiani, kita juga harus dengan sungguh-sungguh menyusun secara detail, apa saja yang menjadi unsur di dalamnya. Kiranya melalui penerapan “Kebiasaan Memulai dan Memikirkan Tujuan”, kita dimampukan membangun keluarga sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Amin

NYANYIAN

Keluargaku Adalah Sorgaku

<https://www.youtube.com/watch?v=8yCfSmrFJyQ>

Aku dan seisi rumahku, akan selalu menyembah-Mu
Tuhan dan Rajaku 2x

Di dalam kasih karunia-Mu,
yang hidup saling melayani, dan melayani-Mu
Aku dan seisi rumahku

Reff:

Bila Tuhan menjadi, kepala rumah ini

Maka berkat kehidupan, tercurah selalu
 Datanglah k'rajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu
 Kualami setiap waktu, keluargaku adalah sorgaku

7. DOA

- a. Kiranya setiap pasangan Kristen mewujudkan tujuan kehidupan keluarga dengan senantiasa mengingat janji pernikahan
- b. Setiap rumah tangga kristen memakai prinsip berpusat kepada Kristus dalam mengelola rumah tangga
- c. Semua anggota keluarga tak terkecuali bertanggung jawab membangun rumah tangga yang berpusat kepada Kristus

8. NYANYIAN

Bersama Keluargaku

<https://www.youtube.com/watch?v=7bygieZlH3o>

Verse

Kami datang di hadirat-Mu
 Dalam satu kasih, dengan bersehati
 Berjanji setia sampai akhir
 Mengasihi-Mu, Yesus

Chorus

Bersama k'luargaku melayani Tuhan
 Bersatu s'lamanya mengasihi Engkau
 Tiada yang dapat melebihi kasih-Mu ya Tuhan
 Bagi kami Engkau segalanya

Bridge

Gelombang badai hidup coba menghalangi
 Namun kuasa Tuhan buka jalan kami

[YK]



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

PKJ 103:1-2 “CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH”

- a. Carilah dulu kerajaan Allah beserta kebenaran-Nya, maka semua ditambah pada. Haleluya, haleluya!
- b. Mintalah, Tuhan pasti memberi, carilah kau pasti dapat. Pintu dibuka-Nya bila kau ketuk. Haleluya, haleluya!

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 103:3-4 “CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH”

3. Bukan makanan saja kau perlu; paling perlu firman Allah Yang merupakan jaminan hidupmu. Haleluya, haleluya!
4. Jika berkumpul dalam nama-Ku dua atau tiga orang. Di situ Aku berada di tengah. Haleluya, haleluya!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Matius 6:33-34

6. RENUNGAN

“MENDAHULUKAN HAL-HAL YANG UTAMA”

Ketika kita masih mengikuti kelas Sekolah Minggu, ada satu lagu yang kerap dinyanyikan. Lagunya seperti ini:

Apa yang dicari orang? Uang
Apa yang dicari orang? Uang
Apa yang dicari orang
Siang malam pagi petang?
Uang, uang, uang
Uang, uang, uang
Siapa yang dicari Tuhan? saya
Siapa yang dicari Tuhan? saya
Siapa yang dicari Tuhan?
Siang malam pagi petang
Saya, saya, saya
Orang yang berdosa

Lagu tersebut menunjukkan adanya fokus yang berbeda antara saya (manusia) dengan Tuhan Yesus. Ia berfokus pada manusia. Itu sebabnya Ia datang menjadi manusia dan bersedia menjadi kurban keselamatan di atas kayu salib. Sedangkan manusia berfokus pada uang, itu sebabnya manusia rela berkorban melakukan apapun demi mencari uang.

Harus diakui bahwa dunia berhasil mengubah cara pikir manusia sehingga manusia merasakan bahwa uang adalah hal yang paling utama dalam hidup. Orang berpikir dengan hidupnya berbahagia, masa depannya terjamin, kehormatan akan didapatnya, dan banyak lagi yang lain. Benarkah? Kehidupan mengajarkan bahwa ternyata uang bukan segala-galanya. Ada banyak kisah orang bergelimang harta namun hidupnya hampa.

Kebutuhan akan uang dengan segala turunannya juga berangkat dari rasa takut yang begitu besar akan hidup. Hal itu sudah dinyatakan Yesus dalam Matius 6:34. Takut tentu saja boleh dan manusiawi. Namun, kekhawatiran yang berlebihan membuat orang tidak mampu melihat pemeliharaan Allah. Apa akibatnya? Manusia menjadi

serigala atas ciptaan Tuhan lainnya, *homo homini lupus*. Atas nama kebutuhan pribadi, manusia menghancurkan alam semesta dan menghancurkan hidup orang lain. Manusia menjadi tamak (rakus) terhadap semua yang ada di sekitarnya.

Tentu, bukan berarti uang tidak penting. Dapatkah kehidupan berjalan tanpa uang? Rasanya tidak. Bayangkanlah sebuah perahu. Apa yang membuat perahu dapat berjalan? Jawabnya adalah air. Air adalah hal yang penting bagi perahu agar dapat berjalan. Namun, memasukkan air ke dalam perahu berakibat fatal karena akan menenggelamkan perahu. Demikian juga dengan uang. Benda itu menjadikan kehidupan bisa berjalan. Namun, apa jadinya jika uang memenuhi kehidupan manusia? Kehidupan akan ditenggelamkan oleh uang.

Karena itu manusia perlu belajar mendahulukan hal-hal yang utama dalam hidupnya. Semua hal yang dalam hidup ini tampak penting, tetapi apakah itu hal yang utama? Tuhan Yesus mengajarkan yang utama adalah mencari kerajaan Allah dan kebenarannya (Mat. 6:33). Kata carilah bermakna kata kerja, bukan sekedar kata perintah. Mencari, bukan sekedar seperti anak-anak mencari temannya saat bermain *hide and seek* alias petak - umpet. Mencari di sini, lebih mirip dengan kerja seorang peneliti. Konon seorang peneliti kalau sedang bekerja, ia lupa segala-galanya. Itu yang paling utama dalam hidupnya. Mencari berarti lebih mengutamakan. Menjadikan kerajaan Allah sebagai yang utama, yang prinsip, yang terpenting dalam hidupnya.

Dalam pemerintahan Allah, berarti nilai-nilai Allah menguasai hidup kita. Salah satu nilai dalam konteks bacaan kita adalah larangan untuk kuatir. Kekuatiran, ketakutan adalah lawan dari kasih (bandingkan dengan 1 Yoh. 4:18 - di dalam kasih tidak ada ketakutan).

Ketika Tuhan menjadi yang utama, Alkitab mengatakan: "Semua akan ditambahkan kepadamu". Di sini, bukan berarti semua yang kita inginkan akan diberikan, namun semua yang kita butuhkan akan Tuhan berikan. Sayangnya, manusia kerap hanya berfokus pada frasa apa yang Tuhan tambahkan, bukan pada tindakan mencari Tuhan. Di sini kita belajar membedakan antara yang utama

dan yang tidak utama. Kadang ada banyak pilihan yang membuat kita bingung. Mengapa? Sebab semua tampak penting.

Pada Persekutuan Doa ini, mari kita belajar menemukan apa sih yang utama dalam hidup dengan membiasakan diri mengganti kebiasaan kuatir, cemas, bimbang dengan percaya pada Allah. Ada dua alasan mengapa membiasakan diri menjauhkan segala perasaan kuatir itu penting. Pertama, "Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah". Kebiasaan kuatir mencirikan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Alasan kedua, mengapa Tuhan Yesus mengajak kita membiasakan diri tidak kuatir karena Bapa Sorgawi mengetahui segala kebutuhan dasar kita. Dengan demikian, percayakanlah hidup pada Allah dan jadikan kepercayaan itu sebagai kebiasaan utama untuk didahulukan.

Kebiasaan untuk menjalankan larangan hidup dalam kekuatiran dan mengutamakan hidup dalam Kerajaan Allah akan berdampak dalam diri setiap pribadi jika dimulai, dikembangkan dalam keluarga. Keluarga yang membiasakan diri percaya pada Allah akan memprioritaskan hidup pada kehendak Allah. Itulah hal yang utama bagi kehidupan.

7. NYANYIAN

PKJ 258:1-2 "KU INGIN SELALU DEKAT PADA-MU"

1. 'Ku ingin selalu dekat pada-Mu,
mengiring Tuhan tiada jemu.
Bila Kau pimpin jalan hidupku,
tidak 'ku takut 'kan s'gala set'ru.
Refrein:
O Jurus'lamat, pegang tanganku:
bimbingan-Mu itu 'ku perlu.
B'ri pertolongan kuat kuasa-Mu.
O Tuhan Yesus, pegang tanganku!
2. Gelap perjalanan yang aku tempuh,
namun teranglah dalam jiwaku.
Susah sengsara kini kud'rita;
damai menanti di sorga baka.
Refrein: ...

8. DOA

- a. Memohon hikmat Allah supaya dimampukan untuk tetap hidup dalam pengharapan pada Allah
- b. Memohon supaya kehidupan keluarga menjadi tempat membiasakan diri hidup dalam iman sehingga dijauhkan dari kekuatiran.
- c. Bersyukur atas kasih penyertaan Allah bagi setiap keluarga dan Gereja.

9. Nyanyian KJ 468:1-3 – B’rilah, Bapa, Hari Ini

- 1) B’rilah, Bapa, hari ini
kami makan secukupnya.
Dan ampuni salah kami;
kami saling mengampuni:
datang Kerajaan-Mu! Amin.
- 2) Bukan untuk hari esok
berlebihan kami cari;
hanya untuk hari ini
kami mohon secukupnya:
damai Kerajaan-Mu! Amin.
- 3) B’rilah, Bapa, hari ini
pengampunan secukupnya;
agar kami membagikan
ampun dan makanan pula
dalam Kerajaan-Mu! Amin.

[ASP]



1. NYANYIAN PEMBUKAAN

SATUKANLAH HATI KAMI

https://www.youtube.com/watch?v=hA7veFo4J_U

Satukanlah hati kami 'tuk memuji dan menyembah

Oh Yesus, Tuhan dan Rajaku

Eratkanlah tali kasih di antara kami semua

Oh Yesus, Tuhan dan Rajaku

Reff:

Bergandengan tangan dalam satu kasih

Bergandengan tangan dalam satu iman

Saling mengasihi di antara kami

Keluarga Kerajaan Allah

2. DOA PEMBUKAAN

(Doa dapat dipimpin oleh pemimpin atau memohon kesediaan salah seorang jemaat yang hadir)

3. NYANYIAN PERSIAPAN FIRMAN

KJ 318:1-2 "BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA"

- 1) Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah Tamu yang tetap:
dan merasakan tiap sukacita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;

di mana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri;
tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan Firman yang Kaub'ri.

- 2) Berbahagia rumah yang sepakat
hidup sehati dalam kasih-Mu,
serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
di mana suka-duka 'kan dibagi;
ikatan kasih semakin teguh;
di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

4. PEMBACAAN ALKITAB

FILIPI 2:1-4

(Nats bacaan dapat dibacakan secara berbalasan antara pemimpin dan jemaat, atau memohon kesediaan salah satu jemaat untuk membacakan)

5. RENUNGAN

“Berpikir Menang dan Menang”

Satu kali seorang teman membuat status di sosial media sebagai berikut, “*manusia kerap kali mengutamakan keselamatannya dengan mengorbankan orang lain, tapi Tuhan mengorbankan diri-Nya demi keselamatan orang lain*”. Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara terkait perkataan ini? Bukankah hal ini benar adanya, bahwa seringkali dalam hidup ini kita lebih mementingkan keamanan, kenyamanan, dan kepentingan diri sehingga mengorbankan orang lain, bahkan juga orang-orang terdekat kita.

Di tengah zaman yang serba instan, manusia kerap kali hanya berpikir bagaimana cara saya mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cepat, dan bukan bagaimana cara saya melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Dengan demikian, sifat egois kerap kali semakin bertumbuh subur dan mengakibatkan renggangnya relasi karena pihak lain yang merasa tidak didengar dan diabaikan kepentingannya.

Situasi inilah yang terjadi pada jemaat Filipi. Pada saat itu, jemaat Filipi terpecah belah karena terjadi pertengkaran antara kedua pelayan Tuhan, yaitu Euodia dan Sintikhe. Hal ini membahayakan kesatuan umat di sana. Oleh karena itu, Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Filipi. Menurut Paulus, penyebab perpecahan dalam sebuah relasi yaitu ketika seseorang mementingkan dirinya sendiri (ayat 3-4).

Apabila seseorang mementingkan dirinya, maka ia akan cenderung berbenturan dengan orang lain. Ia akan menganggap orang lain sebagai pihak yang perlu dikalahkan, atau bahkan disisihkan. Karena itu, untuk menghadapi bahaya perpecahan ini, Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa mereka semua yang ada di dalam Kristus hendaknya hidup di dalam kesatuan.

Kesatuan seperti apakah yang dimaksud? Jika kita melihat pada ayat 2, maka kesatuan yang dimaksud bersifat holistik (menyeluruh). “...hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan.”. Apa yang dimaksud dengan sehati sepikir? Nasihat untuk “sehati sepikir” tidak pertama-tama ditujukan dalam konteks hidup bersama dengan orang lain, tetapi bagaimana seseorang dapat memiliki hati Kristus, dan berpikir dengan cara pandang Kristus.

Jika seseorang mengaku sebagai pengikut dan sahabat Kristus, maka ia pun juga harus menjadi sahabat bagi sesamanya. Tidak ada orang yang dapat berjalan dalam perpecahan dengan sesama seraya hidup dalam persatuan dengan Kristus. Kristus telah mempersatukan jemaat Filipi dalam kasih-Nya. Kristus juga telah mempersatukan kita sebagai keluarga dalam kasih-Nya. Dan wujud dari kasih sejati adalah tidak mementingkan diri sendiri, tetapi selalu ingin memberikan yang terbaik bagi orang lain. Hal inilah yang juga menjadi himbauan Paulus kepada jemaat Filipi, pun juga setiap kita.

Paulus mengajak umat Filipi dan setiap kita untuk menanggalkan keegoisan (ayat 3a, 4a), dan memperhatikan kepentingan orang lain (ayat 3b, 4b). Bukan kebetulan jika Paulus menempatkan perintah untuk menanggalkan keegoisan sebelum ajakan untuk memperhatikan

kepentingan orang lain. Kita perlu selalu menginstropeksi dan berbenah diri karena bukan tidak mungkin, konflik yang selama ini terjadi diakibatkan oleh diri kita. Akan tetapi, kita malah lebih banyak menyalahkan orang lain. Inilah yang disebut dengan menang sendiri.

Lalu, bagaimana cara kita untuk dapat menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri? Di sinilah kita memerlukan kerendahhatian (ayat 3). Apa itu rendah hati? Kerendahan hati sangat terkait dengan pengenalan diri serta iman kita di hadapan Tuhan. Kita perlu dengan sungguh menyadari bahwa kita semua adalah manusia yang rapuh. Kita memiliki banyak keterbatasan, dan kita hidup hanya karena kasih karunia Tuhan.

Maka, kerendahhatian adalah bagaimana kita mau terbuka terhadap kelemahan kita tanpa menjadi rendah diri, namun mensyukuri kelebihan dalam diri tanpa menjadi tinggi hati. Selain itu, kerendahhatian juga berarti bagaimana kita tidak mengutamakan ego untuk menjadi yang utama, yang diakui sebagai paling hebat, tetapi memberi ruang penghargaan bagi sesama.

Ketika kita memiliki kerendahan hati, maka semua hal yang dihasilkan akan selalu selaras dengan kehendak dan firman Tuhan. Rendah hati membuat kita memiliki gambar diri yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain di hadapan Tuhan. Rendah hati menjadikan kita terus memiliki kerinduan untuk belajar dan mengembangkan diri, dan tentunya rendah hati juga memberi ruang bagi kita untuk menghargai keberadaan orang lain sebagai bentuk kepedulian dan kasih kepada mereka.

Kerendahan hati akan menghindarkan kita dari sikap mencari kepentingan diri sendiri atau pujian yang sia-sia. Tidak ada ruang bagi persaingan dan pencarian pujian ketika diri kita menyadari betapa luar biasa anugerah Allah bagi kita. Bukan berarti bahwa diri kita sama sekali tidak boleh melihat kepentingan diri, tetapi jangan jadikan hal tersebut sebagai fokus yang paling utama. Jangan merasa diri paling benar dan harus selalu diikuti. Ingatlah, bahwa setiap hal yang kita lakukan akan berdampak pada orang-orang di sekitar kita. Kita dipanggil untuk menjadi saluran berkat, dan

bukan batu sandungan. Kita dipanggil untuk membagikan sukacita, dan bukan membawa pergumulan.

Dengan demikian, pada hari ini kita diajak untuk membangun kebiasaan baru dalam hidup ini, terkhusus dalam hidup bersama keluarga, yaitu berpikir menang-menang. Pola pikir menang-menang adalah pola pikir yang memperhatikan semua pihak. Tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri (karena kalau ini disebut menangan), tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain sehingga solusi yang diambil adalah sebuah pilihan yang sedapat mungkin membawa kebaikan bagi semua pihak.

Alangkah indahnya apabila setiap orang dapat membangun kebiasaan ini, maka pastilah suasana yang harmonis dapat terus terjaga dan persatuan di dalam keluarga dapat terus terjalin. Marilah kita memohon hikmat dan pertolongan Tuhan agar kita memiliki kerendahan hati, agar kita memiliki kepedulian dan mau selalu mendengar, supaya setiap orang merasa dikasihi dan dihargai. Kiranya Tuhan memberkati. Amin.

6. SHARING DAN REFLEKSI

(Pemimpin dapat membagi jemaat dalam kelompok kecil, atau langsung memberikan pertanyaan kepada jemaat)

- Hal apakah yang anda pelajari dari firman Tuhan pada hari ini?
- Saat ini anda diberikan waktu untuk menginstropeksi diri. Menurut anda, hal apakah yang perlu anda kembangkan untuk membangun kebiasaan berpikir menang-menang?

7. DOA

- a. Memohon kasih karunia Allah supaya memiliki kebiasaan untuk hidup dalam kerendahhatian
- b. Memohon agar relasi dalam keluarga menjadi komunitas rendah hati seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.

8. NYANYIAN PENUTUP

PKJ 289:1 & 4 “KELUARGA HIDUP INDAH”

- 1) Keluarga hidup indah
bila Tuhan di dalamnya.

Dengan kasih yang sempurna
Tuhan pimpin langkahnya.

Reff:

T'rima kasih pada-Mu, Tuhan,
Kau bimbing kami selamanya.
Segala hormat, puji dan syukur
kami panjatkan kepada-Mu.

- 2) Ya Roh Kudus, bimbing kami,
agar s'lalu bersama-Mu.
Ajar kami, tolong kami
mewujudkan kasih-Mu.
Kembali ke Refrein

9. DOA PENUTUP DAN BERKAT

[CK]



SAAT TEDUH

PL: Ciri khas masyarakat modern saat ini adalah *kedangkalan*. Mengapa demikian? Kar'na seringkali orang lebih cepat bereaksi katimbang berpikir terlebih dahulu. Semua serba cepat dan tergesa-gesa. Kesibukan dan rutinitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat modern. Bagaimana dengan kehidupan doa? Masih adakah ruang diantara rutinitas kita saat ini?

KJ 454:1-3 “INDAHNYA SAAT YANG TEDUH”

1. Indahnya saat yang teduh menghadap takhta Bapaku:
kunaikkan doa pada-Nya, sehingga hatiku lega.
Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan segar;
'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh.
2. Indahnya saat yang teduh dengan bahagia penuh.
Betapa rindu hatiku kepada saat doaku.
Bersama orang yang kudus kucari wajah Penebus;
dengan gembira dan teguh kunanti saat yang teduh.
3. Indahnya saat yang teduh penampung permohonanku
kepada yang Mahabena yang bersedia mendengar.

Sejak kulihat wajah-Nya, 'ku yakin pada firman-Nya
dan menyerahkan bimbangku di dalam saat yang teduh.

DOA SYUKUR

BACAAN PENGANTAR: LUKAS 18:1-8

PKJ 305 “SEGALA SUKU BANGSA”

Syair: Laudate omnes gentes, berdasarkan Mazmur 117:1, Terjemahan: H. A. Pandopo, 1994, (c) Les Presses de Taize, Musik: Jacques Berthier, 1978. do = f; 3 ketuk

Laudate omnes gentes, laudate Dominum
Laudate omnes gentes, laudate Dominum
Segala suku bangsa, agungkan Tuhan!
Segala suku bangsa, megahkan nama-Nya!

POKOK DOA 1: Mensyukuri pemberian Tuhan (Keluarga, Pendidikan, Pekerjaan, Sahabat, dll)

POKOK DOA 2: Sharing Pergumulan dan saling mendoakan

REFLEKSI

“Mendengar Untuk Memahami Tuhan dan Sesama”

Barangsiapa mempunyai telinga untuk mendengar,
hendaklah ia mendengar! (Markus 4:23)

Siapakah manusia di dunia ini yang tidak ingin dipahami? S’pertinya tidak ada! Setiap orang tentunya ingin dipahami. Segala bentuk perasaan maupun tindakan setiap orang lakukan membutuhkan pemahaman dari orang lain. Namun, mengapa terkadang seseorang bisa mengalami kegagalan dalam memahami atau dipahami? Hal ini membuktikan untuk memahami sesuatu atau orang lain dibutuhkan kecakapan yang memadai. Salah satu kecakapan itu adalah mendengarkan. Sean Covey dalam bukunya *The 7 Habits Highly Effective People* menyoroti 5 kelemahan-kelemahan

dalam mendengarkan yang terkadang orang lakukan dalam melakukan percakapan. Pertama, **Spacing Out**—kondisi seseorang yang mengabaikan orang lain dikarenakan pikirannya tidak terkonsentrasi pada percakapan yang dilakukan, pikirannya justru kepada hal yang lain. Kedua, **Pretend Listening**—kondisi seseorang yang hanya seolah-olah mendengarkan lawan bicaranya, sekadar meresponi dengan mengangguk atau mengatakan: Oh, begitu! ... ya..ya..ya tetapi sesungguhnya ia tidak benar-benar mendengarkan. Ketiga, **Selective Listening**—kondisi seseorang dimana hanya meresponi dan memberikan perhatian pada kata atau kalimat tertentu dan tidak memperhatikan keseluruhan isi dari percakapan. Keempat, **Word Listening**—kondisi seseorang hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tanpa memperhatikan *body language* lawan bicara yang mungkin saja mengungkapkan informasi yang sebaliknya atau ada hal-hal yang belum sepenuhnya diungkapkan. Yang terakhir, **Self Centered Listening**—kondisi seseorang justru menggunakan cara pandangnya sendiri, bukan memahami apa yang sebenarnya dirasakan oleh lawan bicara.

Pemahaman Covey di atas, setidaknya menyadarkan kita bahwa menjadi pendengar yang baik perlu diupayakan dan dipelajari setiap orang. Jika faktanya kelemahan dalam hal mendengar masih belum mampu diatasi oleh seseorang dalam berkomunikasi maka proses memahami hanyalah sebuah khayalan belaka. Lebih jauh, Covey mengatakan bahwa dalam hal mendengar sejatinya seseorang tidak hanya melibatkan telinga tetapi mata dan hati. Seseorang juga belajar untuk meletakkan diri pada posisi orang lain untuk dapat memahami apa yang dirasakan lawan bicara.

Yesus sebagai Guru Sejati sejatinya telah senantiasa mengajarkan, mengingatkan murid-murid dan juga setiap orang yang berjumpa dengan diri-Nya untuk senantiasa mau mendengar? Ia berkata: Barangsiapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar! (Markus 4:23).

Bagi Yesus, mendengar adalah sebuah seruan untuk dapat memahami isi hati Tuhan. Dengan memahami isi hati Tuhan, sejatinya setiap umat akan memahami kehendak-Nya. Lebih jauh, manusia akan memiliki kemampuan untuk meresponi segala peristiwa di dalam hidupnya dengan benar.

Namun, di sisi lain, setiap orang harus menyadari kerapuhan yang dimiliki dalam hal mendengar dengan baik. Yang terkadang kerapuhan itu hadir melalui keegoisan, ketidakpedulian dan kekerasan hati manusia. Namun, Tuhan senantiasa mengajak kita untuk mau terus belajar mendengar isi hati-Nya. Isi hati-Nya yang hadir melalui Firman-Nya, di dalam pengalaman suka dan duka kehidupan dan juga perjumpaan dengan oranglain. Melalui perjumpaan dengan oranglain kita belajar untuk hadir bagi sesama. Dalam kehadiran kita menyatakan kepedulian dan mengasihi Tuhan melalui sesama. Maukah kita belajar menjadi pendengar yang baik? Belajar memahami terlebih dahulu sebelum dipahami. Dengan demikian kita belajar mengosongkan diri seperti Yesus teladankan—meletakkan kepentingan oranglain diatas diri kita sendiri. Selamat belajar memahami Tuhan dan sesama.

POKOK DOA 3: Orang-orang yang pernah disakiti dan menyakiti

PKJ 307 “TUHANLAH KEKUATANKU”

Syair: El Senor es la meva forca (Mazmur 118:6-14), Terjemahan: H. A. Pandopo, 1994,

Musik: Jacques Berthier, 1989, (c) Les Presses de Taize. do = f ; 3 ketuk.

Tuhanlah kekuatanku,
 Tuhanlah nyanyianku:
 Dialah kes'lamatanku.
 Jikalau Dia di pihakku,
 terhadap siapakah 'ku gentar?

POKOK DOA 4: Bangsa Indonesia (Keadaan Sosial dan Politik menjelang Pemilu 2024)

PKJ 308 “YESUS, TERANGMU PELITA HATIKU”

Syair: Jesus le Christ, menurut Santo Augustinus, Terjemahan: H. A. Pandopo, 1994, Musik: Jacques Berthier, (c) Les Presses de Taize. la = b; 4 ketuk

Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
 Jangan keg'latan menguasaiku.
 Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
 Biar selalu kusambut cinta-Mu!

DOA PENUTUP (Doa Fransiskus dari Asisi)

*Tuhan, jadikanlah kami pembawa damai.
Bila terjadi kebencian, jadikanlah kami pembawa cinta kasih.
Bila terjadi penghinaan, jadikanlah kami pembawa
pengampunan.
Bila terjadi perselisihan, jadikanlah kami pembawa kerukunan.
Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah kami pembawa
kepastian.
Bila terjadi kesesatan, jadikanlah kami pembawa kebenaran.
Bila terjadi kecemasan, jadikanlah kami pembawa harapan.
Bila terjadi kesedihan, jadikanlah kami sumber kegembiraan.
Bila terjadi kegelapan, jadikanlah kami pembawa terang.
Tuhan, semoga kami ingin
menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami,
mencintai daripada dicintai,
sebab dengan memberi kami menerima,
dengan mengampuni kami diampuni,
dengan mati suci kami bangkit lagi untuk hidup selama-
lamanya. Amin*

SAAT TEDUH

[CH]



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN UMAT

NKB 17:1,3 "Agunglah Kasih Allahku"

1. Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, kartikapun tergapailah.
Kar'na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.

Refrein:

O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.

3. Andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya,
andaikan ranting kalamnya dan insan pun pujangganya,
takkan genap mengungkapkan hal kasih mulia
dan langit pun takkan lengkap memuat kisahnya.

3. DOA

4. NYANYIAN UMAT

NKB 193:1,3 "Aku Hendak Tetap Berhati Tulus"

1. Aku hendak tetap berhati tulus
kar'na teman mempercayaku.
Aku hendak tetap berjalan lurus,

- kar'na teman t'lah mengasihiku;
 kar'na teman t'lah mengasihiku.
3. Aku hendak tetap menjadi kawan
 bagi yang hatinya penat, sendu.
 Dan kasihku ingin t'rus 'ku bagikan,
 serta imbalan tiada 'ku perlu;
 serta imbalan tiada 'ku perlu.

5. PEMBACAAN ALKITAB

1 Korintus 3:1-11

6. RENUNGAN

“SINERGI”

Sinergi, menurut KBBI, diartikan sebagai sebagai kegiatan atau operasi gabungan. *Synergy* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai relasi yang saling menguntungkan dari pihak-pihak yang berbeda. Kata sinergi jika kita telusuri berasal dari bahasa Yunani *sunergos* yang terdiri dari dua kata yaitu *sun* artinya bersama, dan *ergon* artinya pekerjaan atau pelayanan. Sinergi dapat dimengerti sebagai pelayanan bersama. Bagi gereja, kata tersebut tentu tidak asing, karena gereja setiap minggu gereja telah melakukan hal itu di dalam ibadah atau kebaktian minggu. Mereka yang terlibat di dalamnya bersinergi untuk menyembah dan memuliakan Tuhan. Dan menariknya, dalam bacaan kita Paulus menggunakan kata sinergi (*sunergoi*) yang diterjemahkan oleh LAI dengan *rekan sekerja* (1 Kor. 3:9).

Harus kita akui bahwa sepanjang sejarah gereja hingga saat ini perselisihan di antara orang percaya kerap kali terjadi. Perselisihan mengakibatkan persekutuan dan pelayanan di dalam gereja menjadi terganggu. Tentu banyak hal yang memicu sebuah perselisihan di antaranya adalah merasa diri lebih dari yang lain dan sebaliknya menganggap yang lain rendah. Sehingga tumbuhlah iri hati, dan kebencian satu dengan yang lain. Padahal setidaknya kita setiap minggu mendengar firman Tuhan yang tentu mendorong kita agar satu dengan yang lain saling mengasihi dan menghargai.

Seperti halnya yang terjadi di dalam Jemaat yang ada di Korintus dimana mereka mengalami suatu perselisihan

sehingga menimbulkan pengelompokan dengan mengatakan “aku dari golongan Paulus dan aku dari golongan Apolos”. Perpecahan, iri hati, dan perselisihan di antara mereka (ayat 3), mereka terlihat sebagai umat yang “belum dewasa” (ayat 1; Yun. nepios, juga: “bayi”). Dan Paulus menyebut mereka semula dengan sebutan “manusia duniawi” (ayat 1; Yun. sarkinos); dan kembali menyebut mereka masih sebagai “manusia duniawi” (ayat 3; Yun. *sarkikos*). Selain itu, Paulus juga menggunakan diksi susu dan makanan keras (ayat 2) sebagai gambaran bahwa jemaat di Korintus tidak bertumbuh menjadi manusia rohani seperti yang diharapkannya. Ironi ini makin kentara ketika nyata bahwa bukti keduniawian jemaat Korintus adalah perpecahan karena pro kontra mengenai para hamba Tuhan (ayat 5-8).

Untuk meluruskan ini, Paulus menggunakan metafora pertanian milik seorang tuan tanah. Paulus, Apolos dan rekan-rekannya hanyalah “anak buah” Allah Sang Pemilik (ayat 5,8,9). *Ojo dibanding-bandingke* demikian nasihat Paulus dalam situasi tersebut. Menurutny baik Apolos maupun dirinya adalah pelayan yang dipakai Tuhan untuk membuat umat percaya kepada Kristus dengan jalan yang ditentukan-Nya (ayat 5). Meski berbeda cara ataupun gaya dari pelayan-pelayan Tuhan tersebut yang terpenting adalah hasilnya yaitu mereka beriman kepada Tuhan. Paulus juga menasihati umat agar tidak terseret untuk menuhankan para pelayan yang dipakai oleh Tuhan. Sebagai manusia rohani, jemaat Korintus seharusnya mengerti untuk hanya bermegah di dalam Tuhan, bukan dengan bermegah dalam para hamba. Sebab yang terpenting dalam proses beriman dan bertumbuh sebagai umat Tuhan bukan karena alat-alat yang dipakai Tuhan (Paulus, Apolos dan rekan-rekannya) melainkan hanyalah Allah sendiri (ayat 8).

Selanjutnya Paulus memandang bahwa pelayan-pelayan Tuhan seperti dirinya, Apolos dan rekan-rekannya adalah kawan sekerja Allah (ayat 9 – *sunergoi*). Apakah maksudnya? Pertama, berkaitan dengan pertumbuhan iman, maka menjadi kawan sekerja Allah menolong umat untuk dapat terus bertumbuh menjadi manusia rohani, manusia yang dipimpin oleh Roh Allah (1 Kor. 2:10-15). Untuk itu, umat perlu terus menerus bersinergi dengan Tuhan melalui

kebiasaan yang positif seperti berdoa, baca Alkitab, bersekutu, dan melayani. Paulus juga menekankan hal ini agar tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya (ayat 10). Jadi sinergi dalam makna rekan sekerja menolong dan mengingatkan umat untuk dapat berelasi dengan Tuhan secara terus menerus.

Kedua, umat dinasihati untuk tidak menyia-nyiakan kasih karunia Allah dan mengerti arti dilibatkan sebagai rekan sekerja Allah. Paulus dalam 1 Kor. 2:12 menasihati dalam makna yang lebih luas bahwa anugerah Allah adalah sumber sinergi utama yang Allah diberikan kepada umat, sehingga umat dapat memahami tentang apa yang dikaruniakan Allah di dalam dirinya. Seperti halnya Paulus dimampukan untuk dapat mengerti karunia yang diberikan Allah kepadanya dan tujuannya, yaitu ketika ia melandaskan hidupnya pada Yesus Kristus (ayat 10-11). Allah memanggil manusia menjadi sahabat (Lukas 12:4) dan rekan sekerja-Nya (1 Korintus 3:9) supaya karunia yang diberikan Allah dapat berkontribusi dalam menghadirkan karya Allah di tengah dunia ini.

Ketika Allah dan umat bekerja sama, maka pada saat yang sama, umat mengasihi Allah dan Allah mengasihi umat sehingga umatpun dikuasai kasih Allah untuk dapat mengasihi sesamanya. Untuk itu, Paulus mendorong agar umat yang bersinergi dengan Allah dapat menerapkannya di dalam kehidupan bersama dengan yang lain (ayat 10b). Tersirat di dalam perikop bacaan kita ada nasihat yang mengingatkan bahwa pelayan-pelayan itu bukan hanya Paulus, Apolos dan rekan-rekannya melainkan termasuk umat. Umat sebagai pelayan Tuhan perlu belajar bersinergi dengan Allah, sebagai kawan sekerja-Nya tetapi juga harus menjadi kawan sekerja bagi sesamanya.

Tentu menyatukan hati, pikiran dan tujuan masing-masing pribadi tidaklah mudah. Namun kita bisa belajar dari pelayanan Paulus dan Apolos di jemaat Korintus, di tengah-tengah perselisihan yang terjadi di antara jemaat. Paulus menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari pelayan Tuhan (ayat 5). Paulus mengatakan bahwa setiap pelayan Tuhan memiliki nilai atau harga yang sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan (1 Korintus 3:8). Mereka bekerja untuk tuan-

Nya yaitu Allah. Paulus dan Apolos adalah pekerja di ladang Allah dan tukang bangunan Allah (ayat 9). Di tengah situasi yang menegangkan di antara jemaat, Paulus mengingatkan mereka untuk bersinergi dengan Allah.

Masing-masing kita memiliki karunia dan bidang pelayanan yang berbeda. Namun setiap kita bisa tetap bersinergi. Mengapa? Karena ketika Tuhan melibatkan masing-masing kita dalam sebuah pelayanan, Ia tahu karunia yang kita miliki dan Ia pasti akan melengkapi kita bersama dengan yang lain. Sinergi mengingatkan bahwa kita adalah pribadi yang diciptakan Tuhan dengan unik dan istimewa yang memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing. Karena itu kita perlu bergantung kepada Tuhan dan memahami serta menghargai satu dengan yang lain. Dengan memakai karunia Tuhan yang berbeda-beda ini, kita diberi kesempatan untuk saling menguatkan dan bekerja sama dengan sesama kita serta masing-masing kita saling bekerja sama menyatu dengan Allah.

7. SAAT HENING

8. NYANYIAN UMAT

NKB 194:1-3 “Kau Tetap Tuhanku, Yesus”

1. ‘Kau tetap Tuhanku, Yesus yang mengisi hidupku;
‘Kau Rajaku selamanya ‘Kau tetap junjunganku.
Refrein:
‘Kau sahabat yang abadi, harapanku yang tetap.
Dalam suka maupun duka, Yesus kawan yang akrab.
2. Dahagaku akan damai, ‘Kau puaskan sepenuhnya;
aku yang mendua hati ‘Kau b’ri iman yang teguh.
3. Tiada insan ‘ku harapkan mengasihiku terus;
satu saja ‘ku andalkan: Kasih Yesus, Penebus.

9. DOA

- a. Memohon agar kehidupan bersama dijalani dengan kebiasaan bersinergi
- b. Memohon anugerah Tuhan supaya setiap keluarga menjadi tempat pembiasaan sinergi

10. Nyanyian “Kita Satu Dalam Kasih”

Kita satu dalam kasih
Diikat oleh kasih-Nya
Roh kita dipersatukan dalam Roh-Nya
Kita satu dalam kasih

Marilah kita bernyanyi
mari rasakan kasih-Nya
Mari bergandengan tangan hingga orang tahu
kita satu dalam kasih

[DS]



1. SAAT TEDUH

2. LAGU PUJIAN: PKJ 16:1,2

MARI, KAWAN-KAWAN, NYANYI GEMBIRA

Reff.:

Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
gembira mengikuti bunyi lagunya
Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
supaya isi dunia mendengarkannya

- 1) Nyanyikan kasih Yesus, gaungkan suka-Nya,
maklumkan nama Yesus.

Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
gembira mengikuti bunyi lagunya
Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
supaya isi dunia mendengarkannya. Reff.: ...

- 2) Suka bagai t'rang surya, suka bagai embun,
suka bagai pelangi,
Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
gembira mengikuti bunyi lagunya
Mari kawan-kawan, nyanyi gembira,
supaya isi dunia mendengarkannya Reff.: ...

3. DOA PEMBUKA**4. LAGU PUJIAN: NKB 133:1-3****SYUKUR PADAMU YA ALLAH**

- 1) Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
- 2) Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang 'Kau b'ri tiap saat;
Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat
- 3) Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

5. PEMBACAAN FIRMAN Tuhan: Daniel 6:1-12**6. RENUNGAN****AYO BIASAKAN ASAH GERGAJIMU**

Saat ini kita akan merenungkan tentang kebiasaan yang ketujuh dari tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif karya Stephen Covey, yaitu mengasah gergaji. Apa itu mengasah gergaji? Apakah gergaji yang dimaksud adalah gergaji untuk memotong pohon atau kayu? (beri waktu sejenak untuk peserta menjawab)

Ya Tentu yang dimaksud gergaji di sini adalah semua hal yang tubuh kita miliki, yang meliputi dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial/emosional. Namun kata “emosional” yang dimaksud di sini bukan dalam arti “suka marah” ya, tapi sikap hati kita. Sedangkan pohon atau kayu yang harus digergaji adalah apa yang ingin kita wujudkan. Mengasah gergaji adalah sebuah perumpamaan tentang bagaimana kita membangun dan melakukan kebiasaan setiap hari sehingga kita dapat meraih sukses dalam hidup kita.

Naah.... Untuk memotong pohon besar, kita tidak bisa memakai kapak, kita mesti memakai gergaji. Artinya, kita mesti melakukannya sedikit demi sedikit / *step by step* setiap hari sehingga lama-kelamaan pohon yang kita gergaji sebesar apapun akan tumbang. Itu artinya keempat dimensi diri kita harus diasah secara rutin agar bisa mematahkan pohon besar sehingga sukses dapat diraih.

Sekarang, mari kita perhatikan bagaimana mengasah dimensi-dimensi gergaji kita tersebut. Pertama adalah dimensi fisik. Dimensi ini harus diasah melalui rutin berolahraga (apapun bentuknya sesuai dengan kemampuan tubuh kita), makan makanan sehat dan sesuai dengan diet kesehatan, serta tidur yang cukup. Naah... ayo... siapa yang rajin berolahraga? Kalau belum rajin, ayo kita jadikan olah raga sebagai kebiasaan kita sehari-hari, paling tidak 15-30 menit setiap hari. Jangan lupa, atur makanan yang kita makan. Kalau sakit diabetes, ya harus diet gula, dlsbg.

Selanjutnya adalah mengasah dimensi spiritual. Ini misalnya dilakukan dengan rutin berdoa secara khusuk, rutin mendengarkan firman Tuhan secara serius, dll. Reformator gereja, Martin Luther, pernah berkata, "Saya memiliki begitu banyak yang harus dilakukan hari ini, saya harus menghabiskan satu jam lagi untuk berlutut." Bagi Martin Luther, doa bukanlah tugas mekanis, melainkan sumber kekuatan dalam melepaskan dan melipatgandakan energinya.

Sedangkan mengasah mental sebagai dimensi ketiga dapat kita lakukan dengan cara membaca buku-buku, menulis, merencanakan sesuatu, dll. Selain itu pendidikan berkelanjutan juga menjadi sarana bagi kita untuk terus mengasah dan mengembangkan pikiran sehingga mental kita dapat terus diperbarui. Mari kita menemukan banyak cara untuk mendidik diri kita sendiri agar kita memiliki mental yang sehat.

Akhirnya, dimensi terakhir dalam mengasah gergaji adalah dimensi sosial dan emosional. Kedua dimensi tersebut terikat bersama karena kebutuhan emosional dikembangkan dari dan dimanifestasikan dalam hubungan kita dengan orang lain. Pembiasaan ini dapat kita lakukan sehari-hari

dalam perjumpaan dengan orang lain. Bergaullah dengan banyak orang dalam lingkungan yang positif.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Terkait dengan kebiasaan mengasah gergaji, Kitab Daniel 6:1-12 yang kita baca saat ini memberikan contoh tentang seorang tokoh yang bernama Daniel. Daniel sukses karena ia selalu mengasah gergajinya, meski tantangan yang ia hadapi tidaklah mudah. Kitab Daniel 6: 11 mengatakan, “Mendengar surat perintah itu telah dibuat, Daniel pulang ke rumahnya. Di kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem. Tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya seperti yang biasa dilakukannya.” Daniel tetap berdoa kepada Allah meski ada ancaman hukuman bagi orang pada saat itu kalau berdoa selain kepada Raja. Daniel tidak takut terhadap semua itu. Ia tetap mengasah spiritualitasnya dan terus bersikap baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

Naah... Kalau kita membaca keseluruhan Kitab Daniel maka kita juga akan mendapati bahwa Daniel memang adalah orang yang tekun dan konsisten mengasah gergajinya. Selain tekun dan rajin berdoa, ia juga tidak mau makan makanan yang ia yakini tidak baik. Ia hanya mau makan makanan yang sehat (Dan. 1:16). Ketika menjadi pelajar, ia pun adalah pelajar yang tekun belajar dan pandai (Dan. 1:5b, 20). Melalui kebiasaannya mengasah gergajinya tersebut Alkitab menyaksikan bahwa Daniel menjadi orang yang sukses. Ia dan tiga temannya didapati sepuluh kali lebih cerdas (Dan. 1:20). Ia juga diangkat menjadi pejabat terkemuka di Babel. Ia pun bahkan tidak dimakan para singa tat kala ia dimasukkan ke dalam gua singa. Apa yang dilakukan Daniel tersebut bahkan menjadikan Raja Darius memberikan perintah kepada seluruh kerajaan yang ia kuasai agar orang takut dan gentar kepada Allah Daniel (Dan. 6:27). Hidup Daniel sungguh berdampak, sungguh efektif. Ayo kita biasakan mengasah gergaji kita.

7. LAGU PUJIAN:

(https://www.youtube.com/watch?v=rjjnhz_FYVo)

S'DIKIT DEMI SEDIKIT

S'dikit demi sedikit, tiap hari tiap sifat,

Yesus mengubahku, Dia ubahku,

sejak ku t'rima Dia, hidup dalam anug'rahNya,

Yesus mengubahku

Reff.:

Dia ubahku, o.. Juruslamat, ku tidak seperti yang dulu lagi

Meskipun nampak lambat, namun kutahu, kupasti sempurna nanti

8. DOA

- a. Memohon hikmat Allah agar membiasakan diri “mengasah gergaji” dalam hidup sehari-hari
- b. Memohon agar keluarga menjadi tempat “mengasah gergaji” bersama

9. LAGU PUJIAN – KUCINTA K'LUARGA Tuhan

Kucinta k'luarga Tuhan,

Terjalin mesra sekali

Semua saling mengasihi

Betapa s'nang kumenjadi

K'luarganya Tuhan

[MH]

**“BAHAN ARTIKEL, SHARING
PENGALAMAN & ALTERNATIF
KEGIATAN”**

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja atau
jemaat setempat



Artikel Bulan Keluarga

A. Pengantar

Komunikasi merupakan hal yang penting bahkan sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi. Tubb & Moss (2005) mengatakan 75% dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan saling bertemu dan berinteraksi atau membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Melalui komunikasi, seseorang dapat dipenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh, kita mendapatkan informasi penting untuk menyelesaikan tugas tertentu. Melalui komunikasi, kita juga memperoleh kepuasan psikologis seperti terpenuhinya perasaan cinta, perhatian dan kasih sayang. Bisa dibayangkan betapa tersiksanya manusia jika dalam sehari atau seminggu tidak melakukan kontak komunikasi dengan orang lain.

Bagaimana dengan kehidupan keluarga...? Sudah barang tentu, komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat fundamental untuk menjaga kelanggengan kehidupan rumah tangga. Nah, kali ini kita akan belajar bagaimana membangun keluarga yang harmonis melalui pola komunikasi yang positif dan empatik. Tema ini menjadi

sangat penting dan relevan di tengah era perubahan yang kini berlangsung begitu cepat dan dahsyat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan semuanya serba ada dan serba bisa. Hal-hal yang dulu dianggap sebagai kemustahilan, sekarang menjadi keniscayaan. Yang dulu dianggap sebagai keanehan, sekarang menjadi kebiasaan. Era disrupsi sedang melanda sehingga memporandakan kebiasaan lama yang sudah ada. Perubahan ini pasti juga berdampak terhadap pola komunikasi dan relasi dalam kehidupan keluarga. Sudah bukan rahasia, keberadaan *smartphone* menjadikan anggota keluarga yang dekat (seolah) menjadi jauh karena masing-masing sibuk dengan *gadgetnya*. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus siap menghadapi kebiasaan baru yang akan melanda bila kita tidak ingin punah atau sekadar menjadi penonton belaka.

Memulai suatu kebiasaan baru (baik ataupun buruk) tentu membutuhkan waktu dan usaha. Penelitian soal waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan baru pernah dilakukan oleh Phillippa Lally, seorang peneliti psikologi kesehatan di University College London. Ia meneliti 96 orang selama 12 minggu. Mereka diminta memilih kebiasaan sederhana baru, seperti meminum sebotol air saat makan siang atau berlari selama 15 menit sebelum makan malam.

Hasilnya, diperoleh kesimpulan rata-rata orang membutuhkan waktu 66 hari (2 bulan lebih) sebelum akhirnya menjadikan aktivitas baru itu sebagai sebuah kebiasaan yang berjalan secara otomatis. Namun Phillippa Lally juga memiliki kesimpulan tambahan. Ternyata waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan baru itu sangat variatif; dipengaruhi oleh perilaku, orang, dan keadaan yang mendukung.

Menurut penelitian tersebut, seseorang bisa memiliki kebiasaan baru setelah melakukan aktivitas secara berulang selama 18 hari hingga 254 hari. Artinya, jika kita ingin membentuk kebiasaan baru, maka mulailah melakukan aktivitas pilihan kita dan melakukannya secara berulang selama 3 minggu hingga 8 bulan. Itulah kurun waktu yang dibutuhkan otak kita untuk memrogram sebuah kebiasaan

baru. Setelahnya, semua akan berjalan secara otomatis (Wilopo, 1991).

Salah satu contoh kebiasaan sederhana yang bisa membuat hidup seseorang lebih bahagia dan produktif adalah kebiasaan bangun pagi. Menurut penelitian ilmiah yang dirilis oleh Universitas Roehampton, bahwa kebiasaan bangun pagi sebelum pukul 06.58 lebih menciptakan perasaan bahagia dibanding orang-orang yang terlambat bangun hingga pukul 08.54. Bangun pagi lebih membangkitkan rasa ingin bersyukur atas hari yang baru itu karena umumnya pagi hari, terutama di bawah pukul 05.30 pagi masih begitu sunyi, tak ada bunyi klakson atau suara televisi, yang ada adalah suara orang-orang berbisik. Begitu nyaman dan damai. Di saat seperti ini, otak kita mudah menemukan ide-ide segar yang akan kita lakukan sepanjang hari. Dengan kata lain, produktivitas dimulai sejak pagi hari (Michael Yo, 2019).

Berdasarkan pengalaman pribadi dalam membiasakan diri melakukan hal-hal positif, Mary DeMuth menemukan 7 (tujuh) kebenaran yang bisa membantu seseorang memulai petualangan kebiasaannya sendiri:

- 1. Alkitab menganjurkan untuk membangun kebiasaan.** Paulus membahas pentingnya ketekunan ketika ia berbicara tentang bagaimana para atlet mempersiapkan diri dalam pertandingan (I Korintus 9:24-27). Dan penulis kitab Ibrani mengingatkan kita, “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya” (Ibrani 12:11).
- 2. Introspeksi kecil dapat membantu kita memilih kebiasaan yang akan dilakukan.** “Saya menyadari bahwa saya paling berbahagia ketika berada di luar ruangan, olahraga menjadi hal yang menarik bagi saya. Mengapa? Karena saya dapat melakukan jalan pagi di luar rumah setiap hari sambil mendengarkan rekaman Alkitab atau cerita lainnya. Karena aktivitas ini merupakan kebiasaan yang menyenangkan, saya benar-benar berharap dapat melakukannya setiap hari. Dan

kalau saya mengingat ke belakang - beberapa tahun lalu, saya dapat dengan jujur berkata bahwa aktivitas ini sudah menjadi salah satu kebiasaan paling konsisten yang saya jalani”. Demikian pengalaman DeMuth.

3. **Kasih karunia mengokohkan kebiasaan, tetapi sifat kritis melemahkannya.** Suatu kebiasaan dapat saja dimulai lagi karena hal itu bukanlah tujuan (tetapi sarana) dari yang hendak dicapai. Dalam hal ini dia netral, sehingga kita tidak perlu menghukum diri sendiri jika suatu saat kita gagal melakukan suatu kebiasaan. Ikatlah lagi tali sepatu kita keesokan harinya, dan mulailah berlari lagi.
4. **Rutinitas di pagi hari memengaruhi keberhasilan kebiasaan.** Pagi hari menentukan suasana hari-hari kita. Penulis Don Marquis mengingatkan kita, “Orang yang sukses tidak dilahirkan langsung sukses. Mereka menjadi sukses dengan membangun kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang tidak suka dilakukan oleh orang-orang yang tidak sukses.”
5. **Minimalis dan sederhana merupakan situasi ideal untuk membangun kebiasaan yang baik.** Sebagai contoh: Jika kita ingin memiliki kebiasaan makan yang lebih baik, menyederhanakan menu (dan mengurangi makanan olahan) akan menolong kita. Jika kita lelah memikirkan akan memakai baju apa setiap hari, pikirkanlah untuk memperkecil lemari pakaian kita atau membuat “seragam” agar kita dapat dengan mudah menyingkirkan satu keputusan. Saya mendapati semakin saya rela melepaskan (menyederhanakan rumah, kamar, lemari saya), semakin saya memiliki ruang di kepala saya untuk membuat keputusan-keputusan yang benar-benar penting.
6. **Ketika membangun kebiasaan-kebiasaan rohani, pikirkanlah langkah-langkah rohani.** Tuhan dengan unik sudah membuat setiap kita terhubung dengan-Nya secara kreatif dan dengan cara yang berbeda-beda. Manakah yang paling beresonansi dengan kita: menyembah, berada di luar rumah, melayani orang lain, menjadi aktivis, belajar, hening, berpetualang, berelasi, mengekspresikan seni/artistik? Mungkin kita sudah lupa

bahwa melayani orang yang kurang beruntung ternyata menggetarkan jiwa kita dan membuat kita lebih dekat dengan Yesus (karena kita sedang melakukan pekerjaan-Nya).

7. **Realisme perlu melebihi idealisme dalam membangun kebiasaan.** Kita harus realistis. Pilihlah satu kebiasaan, dan pakailah waktu berbulan-bulan untuk menguasainya. Jika kita melakukan terlalu banyak pada satu waktu, kita akan gagal. Sebaliknya, realistislah dengan kemampuan kita, dan berilah waktu kepada diri kita sendiri.

B. Keluarga yang Harmonis

Kebiasaan baru sebagai bagian dari cara kita beradaptasi dengan perubahan adalah sebuah keharusan agar eksistensi kita tetap terjaga. Pun dalam kehidupan keluarga. Keharmonisan keluarga pasti menjadi dambaan setiap orang: keluarga yang rukun, damai, saling tegur sapa dan penuh perhatian. Keharmonisan seperti ini sudah barang tentu akan menghadirkan suasana bahagia bagi setiap anggota keluarga. Rumah menjadi tempat persinggahan paling indah sekaligus berseminya benih-benih cinta kasih. Dalam kondisi seperti ini, ungkapan “rumahku surgaku” seolah menemukan kebenarannya. Frasa ini menggambarkan rumah (keluarga) merupakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Masalah berat di luar, lenyap ketika pulang ke rumah dan menikmati kebersamaan.

Secara sederhana, definisi keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi di mana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga (Riadi, 2020).

Menurut Gunarsa (1994), terdapat beberapa aspek atau ciri-ciri dalam keharmonisan keluarga, yaitu:

1. **Kasih sayang antar keluarga.** Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.
2. **Saling pengertian sesama anggota keluarga.** Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian, maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.
3. **Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.** Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, dapat diketahui keinginan masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun bisa beragam. Misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.
4. **Kerjasama antar anggota keluarga.** Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua.

Selain ciri-ciri kehidupan keluarga yang harmonis seperti diuraikan di atas, keharmonisan keluarga ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Fauzi (2014), faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

- 1) **Komunikasi interpersonal.** Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki

komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan munculnya konflik dalam keluarga.

- 2) **Tingkat ekonomi keluarga.** Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tingkat ekonomi keluarga yang rendah bukan merupakan tanda bahwa sebuah keluarga pasti tidak bahagia. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonominya sangat rendah sehingga kebutuhan dasar keluarga tidak terpenuhi yang dapat memicu benih-benih konflik dalam keluarga.
- 3) **Sikap orang tua.** Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Orangtua yang demokratis akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan berkembang ke arah yang lebih positif. Mengapa? Karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan kehendak mereka kepada anak.
- 4) **Ukuran keluarga.** Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit mempunyai peluang lebih besar untuk memperlakukan anak-anak secara demokratis dan akan lebih erat dalam hal kedekatan antara anak dengan orang tua.

Perspektif alkitabiah tentang kehidupan keluarga yang harmonis digambarkan dengan sangat ideal di mana sebuah keluarga “Kristen” dimaknai sebagai bersatunya pria dan wanita beriman yang diteguhkan oleh pernikahan kudus dan membesarkan anak-anak mereka dalam asuhan dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Dan keluarga Kristen yang harmonis adalah keluarga yang memiliki semua kualitas yang diperlukan untuk menjadi “Kristen” dan “keluarga”.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, uraian di atas menggambarkan cita-cita keluarga Kristen yang baik ditengah kehidupan dunia yang semakin rusak oleh dosa dan telah “kehilangan

kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Hal ini tentu memengaruhi kehidupan pernikahan kita, keluarga kita, dan banyak lagi. Jadi yang paling sering kita lihat di gereja adalah keluarga yang tidak sempurna, keluarga yang sedang berjuang.... Ya, berjuang untuk menanggapi kehancuran di sekitar mereka dengan cara kristiani....?

Jadi, keluarga Kristen yang harmonis bisa jadi adalah keluarga yang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhannya. Keluarga Kristen yang harmonis mungkin saja adalah keluarga di mana masing-masing anggotanya masih bergumul dengan berbagai macam persoalan yang serius. Misal, suami yang tengah berjuang melawan kecanduan alkohol, istri yang sedang dilanda depresi, anak laki-laki yang suka memberontak, anak perempuan yang melarikan diri, dan sebagainya. Respons terhadap setiap krisis inilah yang menunjukkan sebuah keluarga menjadi "baik" dan "Kristen." Satu hal lagi, keluarga Kristen yang harmonis bukan berarti keluarga yang sudah sempurna; namun keluarga yang terus berusaha untuk mentaati prinsip-prinsip alkitabiah dalam setiap keadaan, senantiasa memohon pertolongan Tuhan, dan yang rela menyediakan tempat untuk dibimbing dan terus bertumbuh bahkan di tengah kesulitan sekalipun.

Uraian di atas menggambarkan betapa indahnya bila setiap keluarga hidup dalam suasana harmonis dan penuh kehangatan. Namun, faktanya tidak selalu demikian. Sekarang ini banyak rumah tangga (keluarga) yang justru terasa seperti neraka. Pertengkaran, saling melontarkan kata-kata yang menyakitkan, bahkan KDRT banyak mewarnai problematika rumah tangga masa kini.

Mengapa ini bisa terjadi...?

Ada beribu alasan dan penyebab yang mungkin bisa dikemukakan. Salah satu penyebab penting munculnya disharmonitas rumah tangga (keluarga) adalah kegagalan komunikasi. Cirinya adalah: masing-masing anggota keluarga dipenuhi

dengan prasangka. Orangtua tidak peduli dengan kondisi anak-anaknya, sementara anak-anak tidak memiliki respek terhadap orang tua mereka. Suami sibuk dengan pekerjaannya, istri kurang perhatian terhadap suaminya. Perceraian bisa terjadi bukan karena perselingkuhan, tetapi karena komunikasi yang buruk. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi antar anggota keluarga sudah kehilangan esensinya.

C. Pentingnya Komunikasi Keluarga

Memahami pentingnya komunikasi dalam keluarga akan membantu kita menyadari bahwa menyimpan masalah mungkin bukan hal yang sulit, namun juga bukan perkara mudah dan bijak untuk dilakukan dalam jangka panjang. Poin-poin berikut menjelaskan alasan pentingnya membangun komunikasi keluarga yang positif:

1. Memiliki Pemahaman

Ketika kita dapat berkomunikasi dengan anggota keluarga, kita akan dapat membagikan apa yang kita yakini dan mempelajari apa yang dianggap benar oleh anggota keluarga lainnya. Bisa jadi kita tidak setuju dengan pandangan mereka, namun - paling tidak - kita mulai memahami lebih banyak alasan mengapa mereka melakukan atau mengatakan sesuatu. Kita bahkan bisa menumbuhkan apresiasi yang lebih baik kepada mereka.

2. Menemukan solusi

Banyak persoalan terjadi di antara anggota keluarga karena miskomunikasi. Duduk bersama untuk membicarakan masalah tertentu dapat membuka pintu komunikasi sehingga kita bisa menemukan solusi atas masalah yang berdampak negatif terhadap keharmonisan keluarga.

3. Menghentikan Gosip

Bila ada anggota keluarga yang suka *nge-gossip* (*ngomongin* anggota keluarga yang lain), dan terkadang sampai begitu detail, bisa saja ini akan menimbulkan salah pengertian. Pada saat gosip mulai digulirkan, fakta bukan lagi menjadi fakta. Menemui anggota keluarga yang sedang jadi bahan pergunjungan untuk sekadar menanyakan keadaan mereka, merupakan langkah yang

tepat untuk mulai membuka komunikasi sehingga memperkecil peluang terjadinya kesalahpahaman tentang isu yang dipergunjingkan tersebut.

4. Memberikan Dukungan

Aktivitas komunikasi yang dibangun dan dibiasakan tumbuh dalam keluarga, bisa membantu setiap anggotanya melewati situasi yang buruk. Ketika keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, semua akan memahami apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang mereka cintai dan membuat mereka lebih bisa memberikan dukungan positif. Bahkan jika tidak ada sedikitpun yang bisa dilakukan atas situasi yang ada, maka sekadar menyediakan telinga yang mau mendengarkan itu akan menghadirkan sebuah “perbedaan”.

5. Memberikan Wawasan

Anggota keluarga seringkali berbeda pandangan tentang bagaimana harus menyelesaikan masalah pribadi mereka. Meskipun terkadang sulit untuk mau mendengarkan apa yang sedang mereka alami, ada baiknya anggota keluarga mau berbagi perspektif lain tentang situasi yang terjadi. Hal ini membuka peluang kepada anggota keluarga yang sedang mengalami pergumulan untuk bisa membuat keputusan terbaik tentang persoalan yang menghantuinya.

6. Membentuk ikatan yang lebih erat

Memercayai anggota keluarga dengan terus berkomunikasi dengan mereka akan menumbuhkan cinta yang kita miliki sekaligus mempererat ikatan emosional kita. Anggota keluarga acapkali harus hidup terpisah karena kesibukan masing-masing dan jarang bertemu sekadar untuk berbagai kisah kehidupan di sekitar mereka. Ketika kemudian masalah benar-benar muncul, kita akan menyadari betapa sesungguhnya keluarga merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk mencari perlindungan. Hal ini bisa terwujud manakala kita sudah memiliki fondasi komunikasi yang kuat dengan keluarga kita.

Sampai sejauh ini kita telah memperoleh gambaran tentang bagaimana peran komunikasi keluarga. Dan itu terbukti sungguh-sungguh penting dalam rangka menjaga dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Untuk lebih meyakinkan kita bagaimana komunikasi itu benar-benar bisa dipraktikkan dalam kehidupan keseharian, berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi positif dan empatik yang bisa diterapkan untuk menjaga keharmonisan keluarga:

1. **Berkomunikasi secara empatik.** Artinya, setiap anggota keluarga mampu memahami sudut pandang anggota keluarganya, apa yang mereka rasakan, bagaimana mereka mempersepsikan dunianya, dan bagaimana mereka merasakan emosinya secara subjektif.
2. **Berkomunikasi secara responsif.** Artinya, berkomunikasi dengan pertimbangan yang matang, dilakukan dengan ketenangan pikiran, bertujuan, tepat sasaran, memberi manfaat terbanyak dan menghindari sikap emosional dan impulsif.
3. **Berkomunikasi melalui pesan positif.** Artinya, komunikasi yang terjadi lebih banyak menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan motivasi, semangat, menguatkan konsep diri mereka, membangkitkan potensi positif mereka, dan lebih mengarahkan mereka pada pencapaian aktualisasi diri yang semakin tinggi.
4. **Berkomunikasi terbuka dan saling percaya yang melibatkan dialog timbal balik, kejujuran, dan kepercayaan atas dasar saling menghormati.** Iklim komunikasi terbuka mensyaratkan adanya saling percaya, menuntut pemahaman bersama dan melibatkan sikap yang tidak menghakimi.
5. **Mendengarkan secara aktif.** Artinya, mau mendengarkan sudut pandang teman bicara kita, menghargai apa yang akan dibicarakan dan bersikap sungguh-sungguh ingin memahaminya. Mendengarkan aktif ini melibatkan sikap empatik sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh teman bicara kita.
6. **Berkomunikasi melalui pesan yang optimistik.** Komunikasi yang optimistik selalu mengandung kata-kata positif, mengandung spirit dan semangat juang tinggi.

Komunikasi yang optimistik menggunakan kalimat-kalimat yang penuh kekuatan positif untuk mendorong mereka mampu berhadapan dengan kesulitan.

7. **Berkomunikasi secara proporsional.** Artinya, berkomunikasi dengan tidak melibatkan emosi, tetapi lebih melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proporsional berarti kita tidak membesar-besarkan masalah sepele dan sebaliknya tidak menyepelekan atau meremehkan masalah besar dan penting.

Tentu bukan hal yang mudah untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Namun, secara bertahap dan dengan berusaha sekuat tenaga, setiap anggota keluarga harus berkomitmen untuk mau menerapkannya. Selain itu, tentu dibutuhkan pula niat dan kesungguhan hati untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut.

D. Penutup

Tidak mungkin memiliki keluarga Kristen yang harmonis tanpa dilandasi kasih. Seperti yang kita ketahui, “kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1 Korintus 13:7). Sebagai orang percaya yang hidup dalam sebuah keluarga Kristen, pasti memahami secara intuitif bahwa kasih Tuhan adalah ikatan yang mempersatukan dan mereka akan berusaha untuk menunjukkan kasih itu satu sama lain dengan cara yang praktis.

Keluarga Kristen yang harmonis mungkin tidak selalu hidup seturut dengan kehendak Tuhan. Bahkan, dalam banyak hal, bisa saja menjauh dari cita-cita alkitabiah. Terlepas dari pergumulan dan kekurangannya, keluarga Kristen tetap bisa menjadi gambaran yang sempurna dari kuasa penebusan Kristus dan sifat kasih yang abadi selama tetap mengandalkan Tuhan dan terus berjuang memperbaiki kualitas hidup keluarganya.

Setiap keluarga Kristen perlu menciptakan persekutuan keluarga dengan Allah. Persekutuan ini adalah langkah awal memasuki komunikasi Kristiani. Komunikasi kristiani merupakan fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai

sebagai Anak Allah dalam kehidupan keluarga. Semoga kita terus dimampukan untuk membangun komunikasi yang sehat dan empatik di lingkungan keluarga kita agar makin nyata bahwa melalui kehidupan keluarga Kristen yang harmonis, terang dan kasih Kristus senantiasa memancarkan sinarnya.

[SS]

Referensi:

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia
- Alvonco, Johnson, 2014. *Practical Communication Skill*, Jakarta: Kompas Gramedia
- Fauzi, R. 2014. *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri*. Jurnal Program Studi PGMI.
- Gunarsa, Y.S. 1994. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hariato, 2012. *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*. Yogyakarta: Andi
- Ramadhani, Savitri, 2006. *Positif Communication: Mengembangkan EQ dan Kepribadian Positif pada Anak*, Yogyakarta: Diglossia Media
- Tubb, Steward L., Sylvia Moss, 2005. *Human Communication: Prinsip-Prinsip dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wilopo, Tjahjo Harry, 2021. *Tips & Trik Singkirkan Kebiasaan Buruk & Membangun Kebiasaan Baik*, Yogyakarta: Checklist
- Yo, Michael, 2019. *Ubah Hidup*, Elex Media Computindo: Jakarta

Artikel online:

- <https://sentuhanhati.com/project/7-kebenaran-tentang-membangun-kebiasaan>
- <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga>
- <https://www.gotquestions.org/Christian-family.html>



Setiap keluarga tentu memiliki keinginan agar anak dalam keluarga dapat menjadi anak yang baik. Untuk itu pastilah setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini. Tulisan ini merupakan kisah berbagi pengalaman dari keluarga penulis dengan dua orang anak kembar.

Suka Makan Makanan Sehat

Kadang terdengar orangtua mengeluh karena anaknya susah makan sayuran atau makan buah. Bahkan sampai ada perkataan yang memaklumkan bahwa wajar saja jika anak-anak tidak suka makan sayur karena rasa sayur yang kurang enak. Keluarga saya membiasakan untuk makan bersama di meja makan. Sejak kecil anak-anak saya ikut makan bersama di meja makan. Kami membiasakan makan apa yang ada di meja makan, tidak ada makanan yang disukai atau tidak disukai. Anak-anak melihat saya dan suami makan makanan yang ada di meja makan tanpa pilih-pilih. Kami membiasakan masak sendiri dengan menu makanan sehat. Setiap kali mengambilkan makanan untuk anak-anak, saya sambil mengatakan makanan tersebut enak dan baik untuk kesehatan. Jika kami makan di rumah makan atau di luar rumah, maka tetap memilih menu makanan sehat. Saya tetap mengajak anak-anak ke tempat

makan siap saji, tapi tidak dalam waktu yang sering. Sebagai orangtua, kami mengajarkan anak-anak untuk bisa bahkan suka makan makanan sehat karena melihat orangtuanya juga makan makanan tersebut. Ketika anak tidak suka makan sayur atau buah, mungkin karena memang jarang melihat orangtuanya makan sayur atau buah dengan senang.

Cinta Kebersihan dan Kerapihan

Sejak anak-anak masih kecil, saya mengajarkan untuk mencintai kebersihan dan kerapihan. Di rumah, kami meletakkan tempat sampah di beberapa tempat yang mudah dijangkau oleh anak kami yang masih kecil. Kami selalu membiasakan anak-anak membuang sampah sendiri, khususnya sampah dari kotoran mereka, misalnya sampah bungkus makanan, rempah makanan yang jatuh, dan lain-lain. Di mobil juga disediakan tempat sampah. Kami mengajarkan untuk tidak membuang sampah tidak pada tempatnya. Saya katakan: “Kalau semua orang buang sampah sembarangan, seperti apa kotornya jalanan dan alam”. Kalau sedang di tempat umum dan tidak ada tempat sampah, maka anak-anak memberikan sampah itu kepada saya untuk disimpan sampai mereka menemukan tempat sampah untuk bisa dibuang. Setelah anak saya sekolah, setiap pulang sekolah mereka membuang sampah dari saku, yang mereka simpan karena tidak menemukan tempat sampah. Bahkan anak saya merasa terganggu jika ada orang yang membuang sampah sembarangan, misalnya ketika melihat mobil yang ada di depan mobil kami, membuka jendela lalu melempar sampah ke jalan.

Begitu juga dengan kerapihan. Saya membiarkan rumah berantakan dengan mainan mereka yang berserakan. Tapi saat malam sebelum tidur, saya mengajak anak-anak untuk bersama merapihkan semua mainan dengan memasukkan ke keranjang. Semua mainan di parkir pada tempatnya hingga rumah terlihat rapih kembali. Saya tidak hanya memerintahkan anak untuk membereskan, tapi saya mengajak mereka untuk membereskan atau merapihkan bersama. Jika orangtua mengharapkan anak-anak memahami kerapihan, maka yang mudah menjadi contoh adalah orangtuanya sendiri yang sehari-hari dilihatnya secara langsung. Untuk itulah, saya pun harus membiasakan dan memperlihatkan mencintai kerapihan.

Kerelaan untuk Berbagi

Anak kami kembar, jadi sejak kecil mereka perlu belajar untuk bisa berbagi. Ketika sekolah Taman Kanak-kanak, saya membiasakan membawakan bekal dengan jumlah lebih banyak, dengan pesan jika ada teman yang tidak bawa makanan, maka bisa berbagi. Suatu kali ada tugas sekolah setiap anak membawa satu kotak korek api kayu. Tiba-tiba anak saya minta dibawakan dua. Saya katakan bahwa guru bilang setiap anak bawa satu saja. Lalu anak saya katakan: “Buat jaga-jaga kalau ada temanku yang lupa bawa, aku bisa kasih.”

Jika pulang gereja ada warga jemaat yang ikut bareng di mobil saya, lalu saat mau turun mengatakan turun di jalan saja, maka saya akan tetap mengantar sampai rumah. Lalu anak saya bertanya, mengapa saya tetap mengantar sampai rumah, padahal orang yang diantar bilang di jalan saja. Saya katakan: “Mobil ini adalah berkat dari Tuhan. Jadi harus bisa dipakai untuk menjadi berkat juga buat orang lain.”

Belajar Bertanggungjawab

Sekalipun belum bisa rapih dalam melakukan pekerjaan, ketika usia 5 tahun, saya mulai mengajarkan untuk bertanggungjawab, misalnya dengan melipat selimut sendiri. Jika tidak mereka lipat, maka saya biarkan dan tidak menggantikan tugas mereka untuk itu. Ketika anak-anak sudah sekolah tingkat SMP, saya mengajarkan untuk mencuci baju seragam sekolah sendiri. Saat mereka pulang sekolah, baju seragam hingga kaos kaki direndam. Lalu ketika mandi sore, mereka sambil mencuci baju seragam yang sudah direndam. Sekali waktu mereka tidak merendam dan mencuci baju seragam sekolah. Saya hanya mengingatkan dan membiarkan, tidak menggantikan tugas mereka. Ternyata kaos kaki mereka kotor semua. Mereka baru cuci sore hari dan esok paginya ketika mau sekolah, masih basah semua. Lalu mereka setrika kaos kaki agar bisa kering dan dipakai. Saya hendak mengajarkan bahwa bertanggungjawab pada tugas yang harus dikerjakan itu adalah penting. Jika tidak dikerjakan, maka yang terkena dampaknya adalah diri sendiri yang mengalami kesulitan. Saya mengajarkan ketika mereka masih sekolah, tugas mereka adalah belajar dengan tekun. Pasti ada rasa lelah atau jenuh, tapi itu proses yang harus dilalui. Jika saat pagi hari saya bangunkan untuk

sekolah, lalu anak saya mengatakan sakit, dan saya pegang tubuhnya tidak demam, maka saya katakan: “Berangkat aja sekolah, mama anter. Nanti kalau di sekolah memang nggak kuat, bilang guru untuk telpon ke rumah biar mama jemput.” Nyatanya bisa mengikuti pelajaran sekolah sampai selesai dan baik-baik saja.

Setiap membangunkan untuk sekolah, saya mengatakan: “Ayo sekolah...”. Termasuk jika hendak ke gereja, saya membangunkan sambil mengatakan: “Ayo ke gereja, sekolah minggu...” Kata-kata itu hendak mengingatkan bahwa mereka punya tanggung jawab untuk sekolah atau pun untuk beribadah. Jadi saya tidak membangunkan sambil bertanya atau memberi pilihan: “Sekolah nggak?” atau “Ke gereja nggak?”

Saat ini, ketika mereka sudah dewasa, saya tidak pernah membangunkan karena mereka sudah tahu sendiri apa yang menjadi tanggung jawabnya. Ibu saya, yang tinggal bersama saya, pernah mengingatkan untuk membangunkan anak saya karena kami mau ke gereja. Saya hanya mengatakan: “Mereka sudah tahu jam berapa harus bangun. Mereka pasti sudah pasang alarm.”

Demikianlah sebagian kisah dari penulis dalam usaha menanamkan nilai-nilai positif dalam keluarga. Sekali lagi ini hanya pengalaman keluarga kami. Tentu setiap keluarga memiliki pengalaman masing-masing yang perlu juga dibagikan agar menjadi berkat bagi kita semua.

[NS]

**Tujuan Kegiatan.**

1. Memperkuat ikatan keluarga melalui kegiatan bersama yang santai dan ceria
2. Menumbuhkan kebiasaan baik melalui kegiatan bersama yang santai dan ceria

Bentuk Kegiatan.

Kegiatan terdiri dari 3 bagian yang berkesinambungan,

1. Cerianya Berjalan Bersama

Kegiatan ini adalah kegiatan jalan santai dengan rute tertentu ($\pm$ 30 menit). Selama kegiatan jalan santai peserta diajak untuk melakukan 2 hal, yaitu : menyapa penduduk sekitar yang ditemui di sepanjang rute perjalanan. Dan memungut sampah (misalnya: bungkus permen, kertas) yang ditemui di sepanjang rute perjalanan (seperti bungkus permen) untuk kemudian membuangnya ditempat sampah terdekat (atau kantong sampah yang sudah dipersiapkan).

2. Cerianya Bermain Bersama

Kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan setelah jalan santai. Dalam kegiatan ini ada 2 permainan kelompok yang akan dilakukan bersama

- **Baris Berbaris Ceria (BBC)**

Kegiatan ini melibatkan kelompok PA (blok/wilayah) yang ada dalam jemaat. Tiap kelompok PA (blok/wilayah) mempersiapkan satu group baris berbaris yang melibatkan unsur adiyuswa, dewasa, pemuda dan anak anak. Jumlah anggota grup berbaris minimal 10 orang (bisa disesuaikan). Gerakan baris berbaris bebas. Selama baris berbaris bisa diiringi musik. Durasi baris berbaris maksimal 4 menit. Unsur keceriaan, keunikan dan kekompakan menjadi unsur yang harus diperhatikan.

- **Tebak Alkitab Ceria (TAC)**

Kegiatan ini melibatkan kelompok PA (blok / wilayah) yang ada dalam jemaat. Tiap kelompok PA (blok/wilayah) mempersiapkan satu group yang melibatkan unsur adiyuswa, dewasa, pemuda dan anak anak. Jumlah anggota group 4 orang. Setiap grup harus menunjukkan identitas khas yang mencerminkan satu kebiasaan yang baik (mis: identitas groupnya adalah memakai ikat kepala sebagai simbol kebiasaan bekerja keras, identitas groupnya membawa sapu sebagai simbol kebiasaan hidup bersih, dsb). Materi Tebak Alkitab Ceria (TAC) diambilkan dari Alkitab.

3. Akhir Kegiatan

Kegiatan diakhiri dengan gathering (jamuan bersama sederhana) dan pemberian hadiah (sederhana) kepada peserta yang di sepanjang kegiatan memenuhi kriteria yang ditentukan. Di dalam gathering diupayakan ada aktivitas berbagi antar satu dengan yang lain (Mis. tiap kelompok PA atau tiap pribadi membawa makanan untuk kemudian dikumpulkan dan dinikmati bersama) Sebelum pulang, semua peserta (bersama sama) diajak untuk ikut membersihkan arena tempat kegiatan.

Waktu Kegiatan.

Pilih satu hari dimana keluarga keluarga dalam jemaat bisa mengikuti kegiatan ini. Kegiatan berlangsung kurang lebih 4 jam.

Tempat Kegiatan.

Tempat yang dapat menampung kegiatan bersama.

Refleksi Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Bulan Keluarga dengan suasana akrab, saling mendukung, saling meneguhkan dan gembira menjadi sarana bagi Gereja/Jemaat menjadi tempat pertumbuhan bersama. Permainan-permainan (games) yang dilakukan menjadi sarana untuk membiasakan setiap warga gereja menjadi proaktif, memikirkan tujuan, mendahulukan hal-hal yang utama, berpikir menang – menang, mengerti orang lain sebelum dimengerti, bersinergi dan mengasah gergaji. Tujuh kebiasaan efektif seperti yang disampaikan Stephen R. Covey itu akan tampak dalam dinamika kelompok. Memang sepertinya hanya permainan yang sederhana dan kadangkala banyak orang menyepelekan. Namun melalui permainan-permainan sederhana itulah sebenarnya identitas diri dan kebiasaan seseorang/keluarga akan terlihat. Maka dari itu, melalui permainan-permainan atau kegiatan sederhana di Bulan Keluarga, kita dapat menumbuhkan kebiasaan yang efektif bagi keluarga/gereja.

[AAP]



DAFTAR PERSEMBAHAN Bulan Keluarga 2022

Penerimaan tanggal:

15 Januari 2022 - 31 Januari 2023

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwaitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Sragen	150.000
4	GKI Sangkrah	3.000.000
5	GKI Kartasura	250.000
6	GKI Muntilan	300.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rewulu	250.000
2	GKI Joglo	1.000.000
3	GKI Penaruban	235.000
4	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
5	GKI Purworejo	500.000
6	GKI Samironobaru	125.000
7	GKI Manahan	1.000.000
8	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
9	GKI Wisma Panembah, Surakarta	300.000
10	GKI Gabus Sulursari	500.000
11	GKI Sarimulyo	400.000
12	GKI Tengahan	250.000
13	GKI Demakijo	300.000
14	GKI Purworejo	500.000
15	GKI Kutoarjo	2.814.000
16	GKI Giri Kinasih	200.000

17	GKJ Panggang	500.000
18	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
19	GKJ Mergangsan	500.000
20	GKJ Kawunganten	300.000
21	GKJ Gumulan	500.000
22	GKJ Temanggung	250.000
23	GKJ Bibisluhur	500.000
24	GKJ Wates Selatan	850.000
25	GKJ Sukoharjo	300.000
26	GKJ Nanggulan	250.000
27	GKJ Banyumanik	1.000.000
28	GKJ Boyolali	500.000
29	GKJ Selokaton	250.000
30	GKJ Kerten	750.000
31	GKJ Ngentakrejo	200.000
32	GKJ Wirobrajan	300.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Immanuel, Giro BRI tgl. 06/11/2022	250.000
2	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2022	800.000
3	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2022	300.000
4	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2022	700.000
5	NN, Giro BRI tgl. 16/11/2022	300.000
6	NN, Giro BRI tgl. 17/11/2022	200.000
7	Setyawati, Giro BRI tgl. 17/11/2022	300.000
8	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2022	569.000
9	NN, Giro BRI tgl. 21/11/2022	300.000
10	NN, Giro BRI tgl. 22/11/2022	660.000
11	NN, Giro BRI tgl. 23/11/2022	1.320.000
12	Novita Sari, Giro BRI tgl. 28/11/2022	500.000
13	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	500.000

14	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	200.000
15	NN, Giro BRI tgl. 06/12/2022	500.000
16	NN, Giro BRI tgl. 06/12/2022	150.000
17	NN, Giro BRI tgl. 07/12/2022	300.000
18	Selvi Yardina, Giro BRI 07/12/2022	300.000
19	NN, Giro BRI tgl. 16/12/2022	200.000
20	NN, Giro BRI tgl. 18/12/2022	150.000
21	Wahyu Wahyudi, BCA tgl. 03/01/2023	329.000
22	Ani Handayani, Giro BRI tgl. 31/01/2023	150.000
23	NN, Giro BRI tgl. 31/01/2023	750.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 6 GKI SW Jateng : Rp. 4.350.000,00
 2. Dari 32 GKI : Rp. 16.374.000,00
 3. Dari 23 NN : Rp. 9.728.000,00
- Jumlah : Rp. 30.452.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2022 sampai dengan tgl. 31 Januari 2023 adalah sebagai berikut:

Rp. 30.452.000,00 (Tiga puluh juta empat ratus lima puluh dua ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Adven dan Natal 2022

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2022 - 10 April 2023

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwaitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000
4	GKI Tegal	1.000.000
5	GKI Coyudan	1.000.000
6	GKI Salatiga	500.000
7	GKI Kartasura	250.000
8	GKI Muntlan	300.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rewulu	250.000
2	GKI Samironobaru	125.000
3	GKI Mergangsan	500.000
4	GKI Sidomukti	500.000
5	GKI Gumulan	500.000
6	GKI Temanggung	250.000
7	GKI Tanjungtirto	250.000
8	GKI Nanggulan	250.000
9	GKI Kutoarjo	2.373.000
10	GKI Sukoharjo	300.000
11	GKI Panggang	300.000
12	GKI Immanuel	150.000
13	GKI Boyolali	500.000
14	GKI Bandar Batang	150.000

15	GKI Susukan	690.000
16	GKI Selokaton	250.000
17	GKI Punworejo	500.000
18	GKI Grogol Sukoharjo	250.000
19	GKI Kerten	500.000
20	GKI Wisma Panunggal Mrican	1.000.000
21	GKI Susukan	100.000
22	GKI Banyumanik	1.000.000
23	GKI Bibisluhur	500.000
24	GKI Ngentakrejo	200.000
25	GKI Wates Selatan	1.172.000
26	GKI Karangnongko	1.173.500
27	GKI Demakijo	300.000
28	GKI Wirobrajan	300.000
29	GKI Juwiring	300.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2022	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	250.000
3	NN, Giro BRI tgl. 06/12/2022	500.000
4	NN, Giro BRI tgl. 21/12/2022	500.500
5	NN, Giro BRI tgl. 23/12/2022	1.033.000
6	Dwie Setyowati, Giro BRI tgl. 27/12/2022	300.000
7	Priyo Hutomo, Giro BRI Tiro tgl. 03/01/2023	420.000
8	NN, Giro BRI tgl. 11/01/2023	550.000
9	Jessica Evania, Giro BCA tgl. 07/01/2023	500.000
10	NN, Giro BRI tgl. 16/01/2023	300.000
11	NN, Giro BRI tgl. 20/01/2023	250.000
12	NN, Giro BRI tgl. 25/01/2023	500.000
13	Purwadi, Giro BCA tgl. 26/01/2023	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng : Rp. 4.200.000,00

2. Dari 29 GKI	: Rp. 14.633.500,00
3. Dari 13 NN	: <u>Rp. 5.903.500,00</u>
Jumlah	: Rp. 24.737.000,00

Jumlah penerimaan persembahan MAN 2022 sampai dengan tgl. 10 April 2023 adalah sebagai berikut:

Rp. 24.737.000,00 (Dua puluh empat juta tujuh ratus tiga puluh tujuh ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Paska 2023

Penerimaan tanggal:

21 Januari 2023 - 17 April 2023

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kelapa Cengkir	500.000
2	GKI Kutoarjo	300.000
3	GKI Rawamangun	500.000
4	GKI Sorogenen	1.000.000
5	GKI Pekalongan	157.500
6	GKI Salatiga	500.000
7	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Karangayu	250.000
3	GKI Juwiring	300.000
4	GKI Bono	200.000
5	GKI Semarang Barat	400.000
6	GKI Penaruban	524.000
7	GKI Sumber, Surakarta	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Purwadi, Giro BCA tgl. 26/01/2023	500.000
2	Yunari, BCA tgl. 08/02/2023	500.000
3	Indah Puspita, Giro BRI Tiro tgl. 10/02/2023	475.000
4	NN, Giro BRI Tiro, tgl. 03/03/2023	2.903.000

5	NN, Giro BRI Tiro, tgl. 13/03/2023	250.000
6	Dwi Lestari, Giro BRI Tiro, tgl. 16/03/2023	1.000.000
7	Fiona Sandrawati, Giro BCA, tgl. 05/04/2023	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 7 GKI SW Jateng : Rp. 3.457.500,00
2. Dari 7 GKJ : Rp. 2.174.000,00
3. Dari 7 NN : Rp. 6.128.000,00
- Jumlah : Rp. 11.759.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2023 sampai dengan tgl. 17 April 2023 adalah sebagai berikut: Rp. 11.759.500,00 (Sebelas juta tujuh ratus lima puluh sembilan ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Pentakosta 2023

Penerimaan tanggal:
02 Februari - 20 Maret 2023

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rawamangun	500.000
2	GKI Pekalongan	157.500

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Karangayu	250.000
3	GKI Semarang Barat	400.000

C. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng : Rp. 657.500,00
2. Dari 3 GKI : Rp. 900.000,00
- Jumlah : Rp. 1.557.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2023 sampai dengan tgl. 20 Maret 2023 adalah sebagai berikut: Rp. 1.557.500,00 (Satu juta lima ratus lima puluh tujuh ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

